TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

P.S. Sulendraningrat

SEJARAH CIREBON

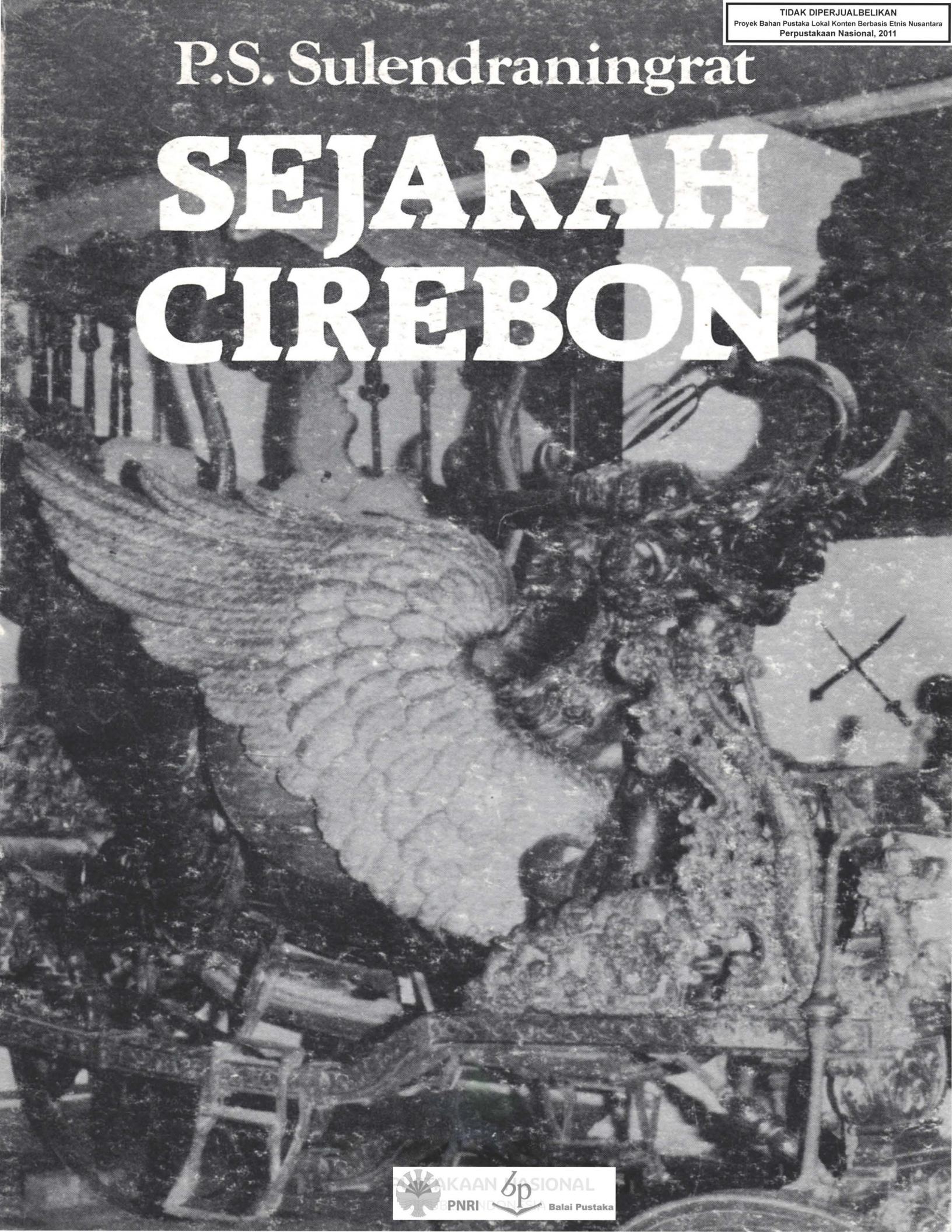

PERPUSTAKAAN NASIONAL
PNRI

bp Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SEJARAH CIREBON

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

SEJARAH CIREBON

Disusun oleh

P.S. SULENDRANINGRAT

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Penerbit dan Percetakan
PN Balai Pustaka

BP No. 3198

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama — 1985

Perancang Kulît:
Hanoeng Soenarmono

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Buku ini semula diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hai itu memberi petunjuk bahwa penerbitannya telah melampaui proses penilaian yang teliti dengan memperhatikan berbagai pertimbangan. Kiranya patut pula dikemukakan bahwa naskahnya telah memperoleh pengesahan dari Seminar Sejarah Jawa Barat, yang diselenggarakan di Sumedang pada tanggal 21 Maret 1974.

Cirebon pernah mempunyai peranan penting dalam sejarah sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam, khususnya untuk daerah Jawa Barat. Akan tetapi bagaimana, dan siapa-siapa yang berperan sebagai pemula, sebagai pendukung, serta penerus-penerusnya hanya sedikit yang dikenal secara luas.

Buku *Sejarah Cirebon* karya P.S. Sulendraningrat ini memaparkan serba singkat cerita sejarah, yang dimulai dari zaman prasejarah sampai penggabungan beberapa daerah seperti Kuningan, Majalerigka, dan Indramayu ke dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Cirebon. Informasi mengenai berdirinya Kraton-kraton Kasepuhan Kanoman, Pengguron Kaprabohan, dan Kacerbonan, serta upacara-upacara tradisional merupakan sebagian dari unsur-unsur dalam karangan ini yang cukup menarik untuk diketahui.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 5
Kata Sambutan 9
Prakata 11
SEJARAH CIREBON 13

1. Pra Sejarah 13
2. Raja Banjaransari 14
3. Masuknya Agama Islam di Indonesia, Khususnya di Jawa Barat 17
4. Caruban/Cirebon 23
5. Silsilah Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah, Fadhilah Khan/Falatehan dan Sunan Ampel Dhenta 27
6. Riwayat Singkatnya 28
7. Pangeran Panjunan 34
8. Wafatnya Prabu Siliwangi 34
9. Jatuhnya Majapahit dan Lahirnya Kesultanan Demak pada Tahun 1517 M 36
10. Jatuhnya Raja Galuh pada Tahun 1528 M 41
11. Jatuhnya Telaga pada Tahun 1529 M 44
12. Sayembara Nyi Gedheng Panguragan (Ratu Mas Gandasari) .. 46
13. Syekh Lemahabang 48
14. Silsilah Sunan Gunung Jati Cirebon dari Garis Ayah 51
15. Silsilah Sunan Gunung Jati Cirebon dari Garis Ibu 53
16. Silsilah Sultan Kasepuhan Cirebon Sunan Gunung Jati 53
17. Silsilah Sultan Kanoman Cirebon Sunan Gunung Jati 54
18. Silsilah Rama Guru Pengguron Caruban Krapyak Kaprabonan Cirebon 54
19. Silsilah Pangeran Keraton Kacerbonan Cirebon Sunan Gunung Jati 55
20. Silsilah Sultan Banten 55
21. Dampu Awang 56

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. Sumedhang Larang 57
23. Taman Air Sunyaragi 58
24. Jabang Bayi 61
25. Sumur-sumur Jalatunda dan Tegangpati 65
26. Kalender Anno Jawa 67
27. Keturunan-keturunan Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati/Syekh Syarif Hidatullah 65 71
28. Keraton Pakungwati Menjadi Keraton-keraton Kasepuhan dan Kanoman, Pengguron Kaprabonan dan Gedung Kacrebonan .. 73
29. Bong Cina Makam Tumpang 75
30. Nama-nama Empu dan Beberapa Tempat di Cirebon 76
31. Mengenal Upacara Tradisional ''Maulud Nabi Besar Muhammad s.a.w. di Keraton Kanoman dan Kasepuhan Cirebon 79
32. Berkat Peringatan Syekh Lemahabang 91
33. Digabungkannya Kuningan kepada Cirebon 98
34. Digabungkannya Majalengka kepada Cirebon 104
35. Digabungkannya Indramayu kepada Cirebon 105

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA SAMBUTAN

RESIDEN/PEMBANTU PENGHUBUNG GUBERNUR WILAYAH III CIREBON

Bismillahirohmannirrohim

Dalam rangka merealisir Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat maka pada tanggal 20 Mei 1973 di Cirebon telah dibentuk Lembaga Kebudayaan Wilayah III Cirebon dengan dilandasi kesadaran akan khazanah kebudayaan yang tak kunjung habis di sudut Timur Laut Daerah Tingkat'I Jawa Barat ini.

Lembaga Kebudayaan Wilayah III Cirebon (LKWC) disesepuhi oleh Ketua Umum: Pangeran Soeleman Soelendraningrat, salah seorang akhli sejarah keturunan langsung Sunan Gunung Jati Syekh Syarif Hidayatullah, berusaha menyajikan kepada para peminat buku ini sejarah murni leluhurnya Sunan Gunung Jati tokoh Wali Sanga, Mubaligh besar Agama Islam di Jawa Barat sebagai pengamalan sila pertama Pancasila yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kami yakin uraiannya akan mengisi asas LKWC, yaitu mempertinggi kewaspadaan Nasional di bidang kebudayaan dengan ikhtiar memperkecil bahkan membendung penetrasi kebudayaan àsing, melengkapi tujuan LKWC, yaitu bimbingan ke arah pelurusan, keseragaman dan kemurnian kebudayaan daerah yang akan bermuara ke Kebudayaan Nasional.

Tambahan pula naskah ini telah memperoleh pengesahan dari Seminar Sejarah Jawa Barat tanggal 21 Maret 1974 bertempat di Sumedang. Di samping itu tidak berkelebihan kami anjurkan kepada para Pengarang sejarah Tanah Air Indonesia untuk konsumsi para pelajar SD, SMP, dan SMA yang menyangkut histori Cirebon manakala dipandang perlu menyelaraskan diri dengan isi buku ini.

Adapun penerbitan buku ini sengaja diselenggarakan tanggal 1 Asyura 1907 Jawa, bertepatan dengan Hari Jadi Cirebon yang ke 604.

Belum terhentilah hasrat kami mendambakan penulisan sejarah Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Majalengka demi menyempurnakan sejarah Kabupaten Indramayu yang sudah tersedia di perpustakaan LKWC dikaitkan dengan naskah buku ini, sehingga terwujudlah Sejarah Wilayah III Cirebon yang lengkap yang bergunabagi ramuan penggodogan ke arah unifikasi dan kodifikasi sejarah Jawa Barat yang meliputi 23 Daerah Tingkat II.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sudah barang tentu kondifikasi sejarah 5 Daerah Tingkat II dalam Wilayah III (Keresidenan) Cirebon itu wajib dijamin pengesahan, pengukuhan bahkan pembakuan juga oleh Pimpinan Penunjang Peningkatan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat c.q. Pengurus Seminar Sejarah Jawa Barat.

Kita menginsafi segi positif akan kemanfaatan penggalian sejarah di daerah yang telah, sedang serta akan menggiatkan pembangunan di segala sektor baik mental spiritual maupun fisik material dalam usaha mengimplementasikan Pembangunan Lima Tahun ke II dan Pelita-Pelita selanjutnya.

Dengan demikian Insya Allah kita akan lebih mantap menjurus ke tujuan terakhir Negara RI ialah adil dan makmur.

Mudah-mudahan buku ini ada hikmahnya bagi kita semua hendaknya.

Semoga Allah s.w.t. memberkahi dan merahmati lindungan kepada kita sekalian.

Amin.

Cirebon, - 1 Asyura 1907
14 Januari 1975

RESIDEN/PEMBANTU PENGHUBUNG
GUBERNUR WILAYAH III CIREBON,
Cap/ttd.

(R. SATIA PRAWIRADIRDJA BA)

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PRAKATA

Akibat dari ± 350 tahun penjajahan Belanda dan Jepang atas Indonesia, lahirlah beberapa ekses di Indonesia di antaranya sejarah-jare/bersimpang-siurnya berbagai versi sejarahnya yang saling bertentangan baik dari dalam Negeri maupun dari luar Negeri. Pula Sejarah Cirebon tidak terlepas dari akibat ini.

Oleh karena inilah kami, Ketua Umum Lembaga Kebudayaan Wilayah III Cirebon, berdaya upaya sebisa mungkin berusaha sejak tahun 1956 M., menengah-nengahi akibat ini dengan tujuan turut mengantar generasi-generasi kita, dapat datang kepada akhir perjalanannya, ialah karakter dan kepribadiannya sendiri, yang mana akan berbuah kepada ketenangan jiwa dan kaya iman kaya oman.

Pegangan kami adajah istilah "Khoiral umuri ausathuha", yang berarti: **"Sebaik-baik perkara adalah tengahnya".** Pula kami senantiasa bekerja sama erat dan harmonis, penuh saling pengertian satu sama lain dengan Jawatan Pusat Purbakala RI di Jakarta, Panitia Penelitian dan Penulisan Sejarah Indonesia di Jakarta, yang akan menerbitkan standaard Sejarah Indonesia pada tahun ini juga, Jawatan Purbakala Propinsi Jawa Barat yang sedang berusaha menelorkan Sejarah Jawa Barat, Museum-museum RI Pusat dan DKI Jaya, Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran di Bandung, Kantor-kantor Kabin Kodya dan Kabupaten Cirebon dan berbagai tekhnokrat Sejarah dari dalam dan luar Negeri.

Paper ini telah diterima dan disyahkan oleh Seminar Sejarah Jawa Barat di Sumedang pada tanggal 21 sampai dengan 24 Maret 1974.

Dengan taufik dan hidayat Gusti Allah swt. dan Ridho Leluhur Cirebon inilah hasilnya Insya Allah, Amin. Semoga berguna dan bermanfaat.

Cirebon: 1 Sura 1906
25 Januari 1974 M.

Penyusun:
P.S. SULENDRANINGRAT
Ketua Umum Lembaga Kebudayaan Wil. Ili
Cirebon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sumber-sumber:

1. Babad Cirebon.
2. Purwaka Caruban Nagari, tulisan Pangeran Arya Carbon Kraton Kasepuhan Cirebon tahun 1720 M., berhuruf Jawa, berbahasa Kawi Cirebon.
3. Carub Kanda.
4. Catur Kanda. (Cerita orang-orang tua tunin-temurun)
5. Sejarah Indonesia tulisan Sundoro, penerbit P.P. "ADIL" Jakarta.
6. Kitab Syekh Subakir.
7. Sutrisno Kutoyo dan Drs. Sutriyoso Sucipto, Sejarah Dunia, Penerbit Wijaya Jakarta.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SEJARAH CIREBON

1. PRA SEJARAH

Menurut Prof. KERN sejak ± tahun 2000 S.M. telah terjadi perpindahan bangsa tiga kali dari Indo-Cina ke Indonesia.

Menurut Syekh Subakir, seorang pendeta di Keling pada waktu itu, yang berbudi pekerti luhur dan berilmu tinggi, berasal dari Bisanthium/Kerajaan Roma Timur, beribu kota di Constantinopel/Istambul (orang Jawa menyebutnya dengan Rum Turki), yang terakhir telah terjadi perpindahan bangsa adalah dari Keling, terdiri dari ± 2.000 keluarga yang dipimpin langsung olehnya mendarat di-beberapa tempat di Jawa Barat, terus lambat laun memasuki padalemannya. Tempat-tempat ini kemungkinan adalah Teluk Jakarta dan Pulo Gadung, yang sekarang menjadi bandar Sunda Kelapa dan akhirnya menjadi ibu kota RI Jakarta, di pinggir-pinggir Kali Cisadane dan Citarum, yang sekarang di antaranya.menjadi kota Bogor, di Pesambangan Gunung Jati Cirebon desa Jatimerta di Muara Jati/Alas Konda pantai Laut Jawa yang sekarang masih ada, di Teluk Banten yang sekarang. menjadi kota Banten lama, di Pelabuhan Ratu daerah Rawa Lakbok, Banjar dan Ciamis. Ini terjadi pada + tahun 87 M., yang didatumi sejak itu dengan tahun I (satu) Babad zaman/Anno Jawa, yang sekarang sudah mencapai tahun 1906 Anno Jawa/1974 M.

Kemudian mereka melalui proses zaman berkembang biak terus sehingga akhirnya pada ± tahun 450 M., di suatu daerah di Kali Cisadane, daerah Bogor timbullah kerajaan yang tertya di Jawa Barat, Tarumanegara dengan rajanya Purnawarman. Di sini terdapat batu-batu bersurat yang menceritakannya. Nama Tarumanegara masih terdapat dalam nama Kali Citarum. Pada dua batu digambar telapak kaki raja tersebut, sebagai penghormatan menjunjung tinggi dan mengharum-abadikan raja. Tercatat pula pada batu itu bahWa raja Purnawarman menghadiahkan 1000 ekor sapi kepada para pertapa. Pula diketemukan batu tulis di dekat desa Tugu/Tanjung Priok, tyertulisan bahwa raja Purnawarman memerintahkctn menggali saluran sepanjang ± 11 kilometer.

Mungkin untuk pengairan atau pelayaran. Mata pekasabannya yang terutama adalah pertanian dan subur sekali.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ada berita pula tentang Tarumanegara dari seorang musafir Cina, Fa Hien namanya. Dalam pelayarannya pulang dari India ke negara Cina, ia singgah di Tarumanegara. Menurut Fa Hien di situ tidak banyak terdapat pemeluk agama Budha, kebanyakan rakyatnya masih memeluk agama Hindu dengan Batara Wisnu sebagai Dewa tertinggi. Diceritakan pula olehnya, bahwa pada waktu itu sudah ada hubungan dagang antara Tarumanegara dengan negara Cina.

2. RAJA BANJARANSARI

Beberapa abad kemudian tidak ada lagi berita-berita, baru pada kira-kira awal abad ke-7 timbullah sebuah kerajaan Banjaransari di daerah Rawa Lakbok, Banjar dan Ciamis. Istana rajanya sekarang masih ada patilasannya, ialah patilasan Pameradan Ciungwanara, terletak antara Ciamis dan Banjar.

Rajanya bernama Raja Adimulya, waktu kecil disebut Pangeran Lelean Anom. Diceritakan oleh leluhur-leluhur turun-temurun, bahwa Raja Adimulya memerintah dengan adil dan bijaksana. Waktu itu Banjaransari mengalami zaman ke-emasannya. Rakyatnya tenteram dan makmur. Rakyatnya menganut agama Sang Hiang/Hindu-Budha.

Pelabuhannya yang terutama dan ramai dilabuhi oleh perahu-perahu dan kapal layar dagang dari berbagai negara, ialah yang sampai sekarang disebut Pelabuhan Ratu di pantai Lautan Indonesia. Bandar lain-lainnya adalah Teluk-teluk Banten, Sunda Kelapa dan Muara Jati Pasambangan Caruban/Cirebon.

Setelah Raja Adimulya wafat, lalu Raja Ciungwanara, seorang putra sulungnya, naik takhta. Kemudian setelah Raja Ciungwanara, pemerintahan dilanjutkan oleh seorang putri sulungnya, ialah Ratu Purbasari. Ratu Purbasari ini membangun dan memindahkan ibu kotanya ke Pakuan sekitar Bogor dan negaranya beralih ñama dengan ñama Pajajaran. Dalam pemerintahannya telah ditemukan makanan pokok lagi ialah padi. Sebelumnya, makanan pokok rakyat Pajajaran adalah jawawut, Pulau Jawa dulunya dinamakan Jawa Dwipa, yang berarti negara Jawa, juga Jawa Dwipa itu diartikan dengan Jawa Dwipadi, yang berarti jawawut adalah dwitunggalnya padi. (jawawut loroning pari). Ini suatu petunjuk di samping jawawut ada lagi semacam makanan yang bernama padi. Ternyatalah dalam pemerintahan Ratu Purbasari padi itu diketemukan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kemudian setelah Ratu Purbasari, berturut-turut naik takhta putra-putra keturunannya, ialah:

Raja Linggahiang.
Raja Linggawesi.
Raja Wastukencana.
Raja Susuktunggal.
Raja Banyaklarang.
Raja Banyakwangi.
Raja Mundingkawati.
Raja Anggalarang dan
Prabhu Siliwangi.

Prabhu Siliwangi ini menikahi seorang putri Mangkubumi Singapura/Mertasinga Caruban bernama Rara Subang Laran¿, yang telah memeluk agama Islam dan beberapa tahun mesantren di Pengguron Islam Syekh Kuro Karawang, dengan syarat menikah secara Islam, yang mana Syekh Kuro yang bertindak sebagai Penghulunya dan didudukkan di Kraton Pakuan Pajajaran sebagai Permaisuri dan diperkenankan tetap melakukan sembahyang lima waktu. Permaisuri Rara Subang Larang dari Prabhu Siliwangi dianugerahi tiga orang putra, ialah:

Pangeran Walangsungsang Cakrabuana.
Ratu Mas Lara Santang dan
Pangeran Raja Sengara/Kian Santang.

Ketiga putra iniiah cikal bakal dan purwanya sebagian besar rakyat Pajajaran memeluk agama Islam. Dan akhirnya Pajajaran agama Sang Hiang/Hindu-Budha lenyap dari muka bumi sebagai negara dan diteruskan oleh Caruban/Cirebon sebagai Negara yang beragama Islam. Dengan perkataan lain Pajajaran adaiah awal Cirebon, Cirebon adaiah akhir Pajajaran. Pula Cirebon adaiah jadi kerajaan Islam yang pertama di Pulau Jawa dan Demak adaiah kerajaan Islam keduanya.

Pada tahun 1479 M. Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah dengan restu Pangeran Cakrabuana dan Dewan Wali Sanga yang diketuai oleh Sunan Ampel telah menghentikan hulu bekti/upeti kepada Pajajaran, yang berarti Cirebon pada waktu itu telah memproklamirkan kemerdekaannya, sedangkan Demak baru setelah jatuhnya Majapahit yang terakhir pada tahun 1517 M., dengan dinobatkannya Pangeran Patah sebagai Sultan Demak yang pertama oleh Dewan Wali Sanga yang diketuai oleh Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah setelah Sunan Ampel wafat.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Gambar "Macan Ali" Benderà Kerajaan Carbon/Cirebon Sebelum Zaman Penjajahan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. MÀSUKNYA AGAMA ISLAM DI INDONESIA, KHUSUSNYA DI JAWA BARAT.

Pada tahun 1302 Anno Jawa di pantai Pulau Jawa yang sekarang disebut Cireoon, aaa tiga daerah otonom bawahan Kèrajaan Pajajaran yang masing-masing dikepalai oleh seorang Mangkubumi. Ketiga daerah otonom itu adalah:

1. Singapura/Mertasinga yang dikepalai oleh Mangkubumi Singapura.
2. Pesambangan, yang dikepalai oleh Ki Ageng Jumajan Jati dan
3. Japura, yang dikepalai oleh Ki Ageng Japura.

Ketiga otonom ini mengirimkan bulu bekti/upeti sàban tahunnya kepada Kèrajaan Pakuan Pajajaran.

Di sebelah Selatan (±18 Km dari kota Cirebon sekarang) ada sebuah kèrajaan kecil yang disebut Kèrajaan Raja Galuh, dengan Kepala Negaranya bernama Prabhu Cakraningrat. Kèrajaan ini meliputi pula Palimanan dengan Mangkubuminya Dipati Kiban.

Daerah Palimanan kebetulan perbatasan dengan daerah otonom Pasambangan/Caruban Larang (Caruban Pantai/Pesisir dan Caruban Girang).

Caruban Larang mempunyai pelabuhan yang sudah ramai dan mempunyai sebúah mercusuar untuk memberi petunjuk tanda berlabuh kepada perahu-perahu layar yang singgah dipelabuhan yang disebut Muara Jati (sekarang disebut Alas Konda).

Pelabuhan ini ramai disinggahi oleh perahu-perahu pedagang dari berbagai negara, terutama ketika Ki Ageng Tapa sebagai Syah Bandar Pelabuhan tersebut, antara tain: ped^gang-pedagang dari: Arab, Persi, India, Malaka, Tumasik (Singapore), Paseh, Wangkang/Negara Cina, Jawa Timur, Madura, Palembang dan Bugis/Sulawesi dan lain-lain.

Sebelah Timur dari Pasambangan (± 5 Km) ada sebuah daerah pantai yang luas, yang disebut "Kebon Pesisir". Oleh karena Kebon Pesisir ini berbatasan dengan Palimanan, maka Kebon Pesisir ini diakui pula sebagai daerah jajahan Kèrajaan Raja Galuh. Daerah ini sudah ada penghuninya, ialah seorang nelayan yang bernama Ki Danusela, yang nantinya disebut Ki Gedheng Alang-Alang, Kuwu Caruban pertama. Setelah seorang putra mahkota terakhir dari Kèrajaan Pakuan Pajajaran yang bernama Pangeran Cakrabuana beserta adiknya dan istrinya yang telah memeluk agama Islam yang masing-masing bernama Rara Santang dan Indhang Ayu membangun sebuah dukuh di Kebon Pesisir ini, yang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

semula kelak disebut "Syarumban" yang berarti pusat/centrum dari percampuran penduduk dari berbagai daerah, yang selanjutnya disebut "Caruban", Carbon, Cerbon, Crebon, kemudian Cirebon. Oleh penduduknya disebut Negara Gede, yang kemudian diucapkan menjadi Garage atau Grage. Sedangkan oleh para Wali Sanga Cirebon disebut Negara Puser Bumi, negara yang terletak di tengah-tengah Pulau Jawa.

Membangun dukuh ini terjadi pada 1 SURA 1445 M. oleh Pangeran Cakrabuana. Tahun ini didapat dari sejak keluarnya Pangeran Cakrabuana beserta adiknya dari istana Pakuan Pajajaran pada tahun 1442M., selama 9 bulan dalam Perkelanaannya dan Pangeran Cakrabuana waktu berguru di pengguron Islam Syekh Nurul Jati di Gunung Amparan Jati 2 tahun.

Tak lama kemudian setelah Caruban di bawah pemerintah Pangeran Cakrabuana (sebagai Embah Kuwu Caruban II, bergelar Qri Mangana), **Ibu kota Caruban Larang** ialah Pesambangan pindah ke Caruban. Sejak Ki Ageng Tapa Mangkubumi Singapura wafat, juga secara lambat laun Pelabuhan Muara Jati pun berpindah ke Pelabuhan Cirebon yang sekarang disebut **Pelabuhan Tanjung Mas.** Dari sinilah kami, Lembaga Kebudayaan Wilayah III Cirebon, berpegang kepada datum (titi mangsa) dari **Hari Jadi/Hari Muía Jadi Cirebon** sekaligus untuk kotamadya Cirebon dan seluruh wilayah Cirebon pada 1 SURA 1302 Anno Jawa. Dengan sendirinya Cirebon sekarang telah berusia 603 tahun, yaitu dari 1 Sura 1302 A.J. — 1906 A.J.

Pada tahun 1479 M. Pangeran Cakrabuana sebagai Penguasa Cirebon yang bersemayam di Kraton Pakungwati Cirebon menyerahkan kekuasaannya kepada Sunan Gunung Jati (Sinuhun Jati Purba) seorang kemenakan dan menantu Pangeran Cakrabuana dari ibu Ratu Mas Rara Santang yang bersuamikan seorang Sultan Mesir yang bernama Sultan Makhmud Syarif Abdullah, seorang keturunan ke-21 dari Nabi Muhammad s.a.w. Pada tahun ini juga Sunan Gunung Jati menghentikan bulu bekti/upeti kepada Kerajaan Pakuan Pajajaran.

Sejak inilah Cirebon menjadi negara merdeka yang bercorak Islam. Pula negara Cirebon menjadi negara merdeka dan bercorak Islam ini disempurnakan kedaulatannya dengan dikalahkan perangnya Raja Galuh oleh Caruban pada tahun 1528 M.

Setelah wafatnya Prabhu Siliwangi pada tahun 1482 M., takhta kerajaan,jatuh kepada Pangeran Cakrabuana sebagai putra Mahkotanya. Pangeran Cakrabuana menyerahkan takhta kerajaan tersebut kepada Sunan Gunung Jati. Sejak inilah kedaulatan Kesultanan Cirebon yang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bercorak Islam itu merata ke segenap bekas wilayah Pajajaran dengan perkataan lain Pajajaran adalah awal Cirebon dan Cirebon adalah akhir Pajajaran.

Bukti-bukti atau data-datanya hingga sekarang masih ada di Astana Agung Gunung Jati Cirebon, di antaranya adalah: sebuah **Mande Paja-**jaran/sebuah baiai besar yang di tengahnya bercokol/berdiri sebuah kursi singgasana Kerajaan tempat duduk Sang Prabhu, setiap kali membicarakan dan memutuskan soal-soal kenegaraan dengan para pemuka Rakyat dan para Wiku. Ada pula sebuah lampu kerajaan istana Pakuan Pajajaran, yang diperkirakan berusia lebih dari 500 tahun. Lampu kerajaan Pakuan Pajajaran ini mempunyai arti simbolik ialah merupakan Nur/cahaya yang bermakna souverainitas/kedaulatan Kerajaan Pajajaran sejak itu diteruskan oleh Cirebon.

Pada tahun 1526 M. dibangunlah protektorat Kesultanan Banten oleh Sunan Gunung Jati dengan Kepala Negaranya Pangeran Sebakingkin bergelar Sultan Hasanuddin, seorang putra Sunan Gunung Jati dari ibu seorang putrì Banten.

Setelah wafatnya Sunan Gunung Jati pada tahun 1568 M. barulah Banten merdeka dan berdaulat.

Siasat strategi penyebaran Agama Islam dari misi-misi Islam, yang kebanyakan tokoh misi-misi Islam ini adalah keturunan dari Nabi Muhammad s.a.w. telah lama direncanakan meluas ke Asia khususnya Asia Tenggara. Setelah Kholifah-Kholifah 4 dari Nabi Muhammad s.a.w. dan wafatnya Wali Khutub Syekh Abdul Kadir Jaelani untuk daerah magrib/daerah Barat yang berkedudukan di Bagdad, para tokoh misi-misi Islam ini menghendaki mengangkat seorang Wali Khutub lagi di daerah Masrik/daerah Timur ialah Sunan Gunung Jati (Syekh Syarif Hidayatullah) berkedudukan di Cirebon.

Tentu saja perjalanan para tokoh/para misi Islam ini dengan perahu-perahu para pedagang yang menyinggahi berbagai tempat, misalnya Gujarat pantai Koromandel, Semenanjung Melayu, Paseh, Cempa, Tumasik, Jàwa Timur, dan lain-lain. Tokoh-tokoh misi-misi Islam ini di Jawa disebut para Wali pada umumnya dan "Wali Sanga" pada khususnya. Justru Pulau Jawalah yang harus dikepung oleh tokoh-tokoh misi-misi Islam, oleh karena di Pulau Jawa ada dua kerajaan besar dan kuat, ialah Majapahit dan Pajajaran, yang bercorak bukan Islam (Hindu-Budha), yang kekuasaannya berdasarkan agama tersebut meliputi seluruh Nusantara. Pengepungan terjadi di Utara di Semenanjung Melayu, di Barat Kesultanan Aceh dan Palembang, di Timur Kalimantan dan Sulawesi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Setelah tokoh-tokoh misi-misi Islam ini merasa pengepungannya sudah kuat, maka beberapa tokoh misi-misi Islam ini menerobos masuk ke Pulau Jawa, misalnya Syekh Kuro di Karawang, Syekh Nurul Jati di Gunung Jati dan Sunan Ampel Dhenta di Ampel Gàding Surabaya.

Permulaan tindakan serempak dari para tokoh dan para misi Islam ini, setelah Cirebon menjadi Negara merdeka bercorak Islam.

Ternyata. akhirnya para tokoh misi-misi Islam ini berhasil dengan giiang-gemilang pula setelah Kerajaan Majapahit jatuh di tangan para Wali dan terbentuknya Kesultanan Demak pada tahun 1517 M., sehingga mayoritas penduduk Indonesia kini beragama Islam.

Pada tahun 1479 M. beberapa misi-misi Islam dari Bagdad, Mekah, Mesir dan Siria (ini adalah wajar sekali beliau-beliau berdatangan dari Barat menilik kelahiran agama Islam adalah dari sebelah Barat Indonesia, ialah Mekah) setelah mereka berkumpui di Pulau Jawa dalam rangka expansi agama Islamnya, membentuk sebuah Dewan Wali Sanga yang diketuai semula oleh Sunan Ampel dan setelah Sunan Ampel wafat, Dewan Wali Sanga ini diketuai oleh Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah.

Kemudian pada tahun itu juga Dewan Wali Sanga memproklamirkan Cirebon sebagai Negara yang beragama Islam Merdeka untuk basis penyebaran agama Islamnya.

Tempat persidangan untuk khusus dan umum adalah pada umumnya di Masjid Agung Cirebon yang sekarang.

Adapun personalianya adalah:

Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah sebagai Ketua.

Anggota-anggotanya:

1. Sunan Ampel Almarhum/tidak digantikan.
2. Stinan Bonang.
3. Sunan Undung/setelah gugur digantikan oleh putranya: Sunan Kudus.
4. Sunan Giri.
5. Sunan Kaiijaga.
6. Sunan Muria.
7. Syekh Lemahabang/setelah wafat tidak digantikan.
8. Sijekh Bentong.
9. Syekh Majagung.

PNRI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA Balai Pustaka

Sunan Ampel almarhum tidak mengalami jatuhnya Majapahit dan berdirinya Kesultanan Demak.

Sunan Gunung Jati sebagai Kepala Negara Cirebon bergelar:

"Ingkang Sinuhun Kanjeng Sjisuhunan Jati Purba Panetep Penata Agama Awliya Alloh Kutubid Zaman Kholipatur Rosululloh s.a.w.", yang bersemayam di Kraton Pakungwati/Kraton Kasepuhan Ibu kota Cirebon.

Pada sementara itu di Karawang telah dibuka sebuah Pengguron Islam oleh Syekh Kuro, di pantai Palimanan (Cirebon sekarang) di Gunung Jati sebelah Utara Gunung Sembung Cirebon telah timbul Pengguron Islam dari Syekh Nurul Jati. Kemudian beliau menyerahkan Pengguron itu untuk diteruskan oleh seorang muridnya, Syekh Datuk Khafid, seorang adik dari Pangeran Panjunan hingga wafatnya di situ. Sedangkan di Jawa Timur di Ampel dan Gresik telah dibuka pula Pengguron Islam oleh Sunan Ampel dan Maulana Malik Ibrahim.

Sebelum tahun 1479 M. Sunan Gunung Jati mengembangkan Agama Islam ke berbagai daerah bahkan ke negeri Cina, menetap sementara lama di salah satu ibu kota Negara bagian bertetangga dengan ibu kota Peking (ini adalah perpindahan dari ibu kota Kaisar Hung Wu. Ayahandanya Kaisar Yung Lo, ialah Nanking) dengan memakai nama Maulana Insan Kamil.

Pada satu waktu beliau dapat kehormatan menghadap Kaisar Hong Gie, putra mahkota Kaisar Yung Lo dari dinasti Ming setelah Yung Lo wafat Hong Gie menggantikan kedudukan ayahandanya dengan gelar Kaisar Hong Gie. Kaisar Hong Gie ini adalah ayahanda putri Ong Tin (1368 M — 1642 M). Pemerintahannya dibantu oleh Jenderal Cheng Ho dan sekretaris — sekretaris Kerajaan yang beragama ISLAM, ialah Ma Huan dan Fei Hsm. Kebetulan beliau bertemu pandang dengan seorang putrì Kaisar, bernama Ong Tien. Putri ini jatuh cinta pada beliau, akan tetapi Kaisar tidak merestuinya dan Sunan Gunung Jati dipersona non gratakan, lalu ke luar dari negeri Cina terus pulang ke Cirebon. Akan tetapi putri Ong Tien bersikeras tetap pada keinginannya. Kaisar terpaksa mengizinkannya. Dengan membawa barang-barang berharga dari Istana negeri Cina, kong-kong, piring-piring panjang kuno. dan lain sebagainya yang sehingga kini masih berada di Astana Agung Gunung Jati Cirebon. Putri bertolak dengan menumpang kapal layar Kerajaan Cina ke negeri Cirebon dengan dikawal oleh Panglima Lie Guan Cang dan nakhoda Lie Guan Hien. Separoh dari pengiringnya bersama

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Panglima Lie Guan Cang berlayar pulang kembali ke negeri Cina dan singgah sebentar di Palembang.

Setelah datang di Cirebon dari negeri Cina Sunan Gunung Jati menikah dengan putri sulung dari <Jri Mangana Embah Kuwu Cirebon yang bernama Ratu Mas Pakungwati, kemudian £ri Mangana menyerahkan seluruh daerah Cirebon kepada Sunan Gunung Jati. Lalu beliau bertolak ke Luragung dengan maksud meng-Islamkan Raja Luragung dengan seluruh pembesar dan rakyatnya agar dengan sukarela masuk agama Islam dan berhasil.

Selagi Sunan gunung Jati masih berada di Luragung dengan disertai oleh Raja dan Pembesar-pembesar negara Luragung, putri Ong Tien berlabuh di Muara Jati Pasambangan Cirebon dan segera menyusul dengan segenap pengiringnya ke Luragung. Setelah datang di Luragung Putri dan pengiringnya masuk agama Islam dan ia beralih nama dengan Ratu Mas Rarasumanding.

Kemudian pemikahan terjadi antara Sunan Gunung Jati dengan Ratu Mas Rarasumanding. Sesudah beres segala-galanya Sunan Gunung Jati dengan istri dikawal oleh pengiring Putri yang telah Islam, pulang ke Cirebon. Ratu Mas Rarasumanding tidak panjang usia. Setelah empat tahun menetap di Cirebon Ratu Mas Rarasumanding meninggal dunia tanpa putra dan dimakamkan di Astana Agung Gunung Jati Cirebon. Ia mempunyai seorang anak angkat yang bernama Pangeran Kuningan, seorang bayi Raja Luragung, hasil tukeran dengan bokor kuningan bawaannya dari negeri Cina, dibesarkan oleh Gedheng Kemuning Kuningan dan kelak menjadi Adipati Kuningan bawahan Cirebon, pula diakui sebagai putra Sunan Gunung Jati.

Kemudian baik dengan perang maupun tanpa perang berturut-turut menggabungkan diri kepada Cirebon: Luragung, Kuningan. Pajajaran, Kawunganten/Banten, Telaga, Rajagaluh, Indramayu, Karawang dan Sunda Kelapa.

Setelah Pakuan Pajajaran dan setelah agama Islam merata di seluruh Jawa Barat, berdirilah dua negara Islam di Jawa Barat ialah Cirebon dan Banten.

Sebagai Sultan pertama Banten adaiah Sultan Hasanuddin, seorang putra Sunan Gunung Jati dari ibu putri Banten, dengan catatan bahwa Banten berstatus sebuah Protektorat Cirebon dan setelah Sunan Gunung Jati wafat pada tahun 1568 M., barulah Kesultanan Banten merdeka.

Pada tahun **1527 M.,** sebuah armada perang Portugis dipukul mundur oleh gabungan tentara Cirebon dan Demak di bawah komando Pang-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lima-panglima Fadhilah Khan/Faletehan, Pangeran Carbon, Adipati Suranenggala dan Adipati Cangkuang dari Bandar Sunda Kelapa yang kemudian beralih nama dengan Jayakarta sebagai datum dan do'a pula, ialah semoga negara seterusnya dalam keadaan jaya dan karta/aman.

Sebagai Bupati/Adipati pertama Jayakarta diangkatnya Fadhilah Khan/Faletehan oleh Sunan Gunung Jati.

4. CARUBAN/CIREBON

Pada suatu hari datanglah tiga orang putra dan mantu Prabhu Siliwangi, Raja terakhir Pakuan Pajajaran di Jawa Barat ialah Pangeran Cakrabuana, Ratu Mas Rarasantang dan Ibu Indhang Ayu, masuk Islam dan berguru kepada Syekh Nurul Jati di Gunung Jati Pasambangan Cirebon. Setelah tamat ketiga murid ini diperintah oleh Rama Guru babakyasa dedukuh beberapa kilometer ke Selatan.

Lalu beliau-beliau itu turun gunung dan setelah 5 km menyusur pantai ke Selatan, beliau-beliau menjumpai satu-satunya rumah seorang nelayan bernama Ki Gedheng Alang-Alang pada tahun 1445 M. Rumah-nya disebut WITANA, yang berarti awit ana umah, permulaan ada rumah terletak di kompleks Lemahwungkuk Cirebon, yang mana dengan perinciannya berturut-turut: Witana menjadi Kraton Kanoman ruangan mengurus rakyat menjadi Balai Desa Lemahwungkuk, gebyok Kebon Pesisir menjadi Gedung Kaprabonan dan lunjuk/gubuk Kebon Pesisir menjadi Pengguron Caruban/Sekretariat Lembaga Kebudayaan Wilayah III Cirebon.

Di lunjuk ini dulunya Pangeran Cakrabuana sering memberi santapan rokhani kepada murid-muridnya di antaranya dari Rajagaluh. Untuk keperluan air minum dan mencuci ikan, terutama udang rebon dari laut, Pangeran Cakrabuana membuat sebuah sumur, yang disebut Sumur Si Jambe, oleh karena dulunya sumur itu diayomi oleh sebuah pohon jambe yang sekarang sudah tidak ada, airnya tidak asin biarpun berada waktu dulu di pinggir pantai sekali, kemudian disebut sumur SEKAR-AN, oleh karena tadinya airnya selanjutnya khusus dipakai untuk men-cuci bunga-bunga/sekar untuk ditaburkan kepada makam Sunan Gunung Jati dan lain-lainnya di Astana Agung Gunung Jati dengan iring-iringan resmi, diselenggarakan dan "start" dari Kraton Kanoman mengawali waktu-waktu tertentu, di antaranya Grebeg Mulud, Sawalan (hari tanggal 8 setelah Idul Fitri) dan Idul Adha. Keunikan iring-iringan resmi tradisional ini adalah harus berlalu di tengah-tengah jalan besar

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

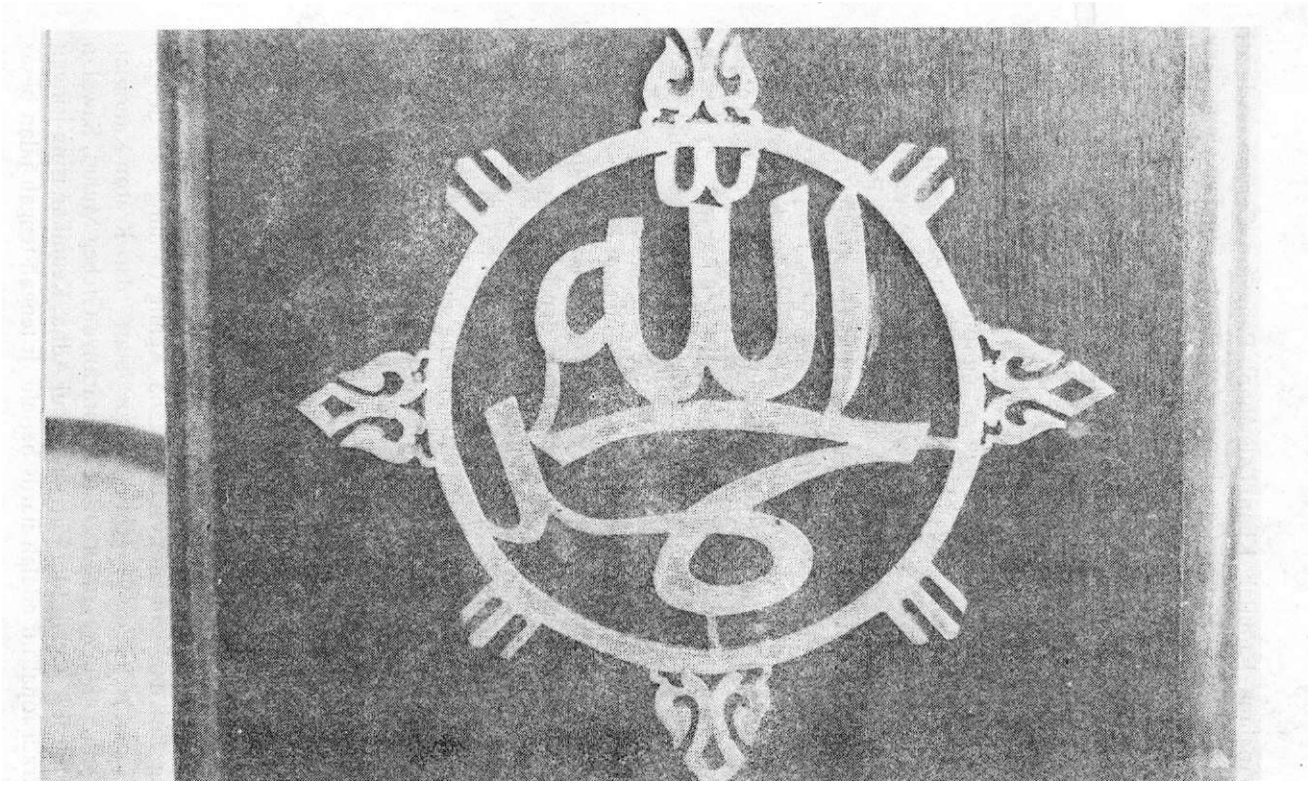

Cambar Ornament Kaligrafi: Allah Muhammad
(Lambang Paguron Caruban Krapyak Keprabonan Cirebon)

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan tidak boleh minggir biarpun berpapasan dengan siapa saja dan dengan kendaraan apa saja. Sebaliknya merekalah yang harus minggir atau berhenti menunggu di pinggir jalan. Oleh karenanya ada seorang Residen Belandà yang berkeberatan (Pieter Waalbeck tahun 1800-an), lalu mengeluarkan larangan halus dengan menganjurkan seyogyanya pencucian bunga-bunga itu dilakukan di salah sebuah sumur di Astana Agung Gunung Jati saja. Sejak inilah iring-iringan tersebut itu berhenti dan pencucian selanjutnya dilakukan hingga sekarang di sana.

Ketiga putra-putri itu dijadikan anak-anak angkat Ki Gedheng Alang-Alang tersebut dan menjadi akhli warisnya.

Pada Ahad Kliwon 1 Sura tahun 1445 M. mereka membabat hutan rawa belukar sekitarnya untuk dijadikan kebon dan ladang. Pula mereka mendirikan industri-rumah terasi dan blendrang (masakan cai/air rebon) dengan alat lumpang dan alu bátu besar. Lumpang dan alu batu ini masih berada di pinggir alun-alun Kanoman, dan saban Muludan masih diperingati secara tradisi. Tidak lama kemudian Pangeran Cakrabuana mendirikan Tajug Jami (sebelum Masjid Agung Cirebon yang sekarang) yang disebut Tajug Pejiagrahan, yang sekarang masih ada di kampung Grubugan/Sitimulya. Inilah semua purwanya/cikal bakal Kotamadya Cirebon. Kemudian baruiah dibangun berturut-turùt: Kr. Pakungwati/Kr. Kasepuhan dan MASJID AGUNG CIREBON.

Lama kelamaan kejadian ini terdengar oleh rakyat Pasambangan, Rajagaluh dan Palimanan. Mereka berduyun-duyun datang membeli terasi dan cai rebon/petis blendrang-. Sejak inilah dukuh itu disebut orang Dukuh Cirebon, pada tahun 1447 M.

Yang menjadi Pikuat atau Kuwu orang mengangkatnya Ki Gedheng Alang-Alang dan agamanya seluruh Dukuh Cirebon adaiah Islam. Permulaan ada daerah Islam di Pulau Jawa (yang telah ada hanya pesantren-pesantren saja, bukan daerah). Ki Gedheng Alang-Alang pulalah yang menjadi penghuni dan Kuwu pertama di kota Cirebon sekarang. Setelah Ki Gedheng Alang-Alang wafat, Pangeran Cakrabuana diangkat oleh Rakyat menjadi Embah Kuwu Dukuh Cirebon dengan gelar Çri Mangana. Kemudian mereka bertiga menghadap Gurunya dan setelah diterima baktinya, mereka berdua diperintah oleh Gurunya menunaikan Ibadah Haji ke Mekah, ibu Indhang Geulis oleh karena sedang mengandung ditinggalkan tunggu rumah. Dari sinilah lantarannya Ratu Mas Rarasantang mendapat jodoh dengan Sultan Makhmud Syarif Abdullah, Sultan Mesir.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Catatan:

a. Pada tahun 1302 A.J./1389 M., Cirebon disebut orang "Caruban larang", terdiri atas Caruban Pantai/Pesisir dan Caruban Girang. Kotanya bernama Pasambangan (kompleks Astana Gunung Jati, desa Jatimerta, di pantai Gunung Jati yang sekarang bernama Alias Konda). Kepala daerahnya adalah Juru Labuhan bertempat di Pasambangan. Di Caruban Girang ada tempat yang agak ramai yang disebut orang Wanagiri/Wanasaba sekarang. Kompleks Lemah-wungkuk, hutan belukar ilalang pada waktu itu dihuni oleh seorang nelayan Ki Gedheng Danusela/Ki Gedheng Alang-Alang. Caruban Larang adalah bawahan Pakuan Pajajaran dan dituntut pula oleh Rajagaluh di sebelah Selatan Cirebon.

   Pada suatu hari (sebelum agama Islam masuk, tapi belum lama Syekh Nurul Jati, seorang misi perorangan Islam dari Mekah, dalam rangka expansi agama Islam dapat izin membuka Pengguron Islamnya di puncak Gunung Jati dari Mangkubumi Pasambangan) berlabuhlah armada wadiabala Cina Wei Ping, di antaranya ada beberapa teknokrat Islamologie, misalnya Ma Huan dan lain-lain, dipimpin oleh Laksamana The Ho/Cheng Ho. Wadiabala itu puluhan ribu orang banyaknya berlabuh di Pasambangan dalam perjalanannya ke Majapahit, singgah untuk sementara waktu di pelabuhan Muara Jati menginap di desa Pasambangan mengerjakan suatu karya (meng-upgrade mercusuar yang telah ada) untuk Sang Juru Labuhan selama 7 hari. Setelah selesai mereka dibayar oleh Juru Labuhan, ialah Jumajan Jati sebagai Mangkubumi, dengan garam, terasi, beras tumbuk, grabadan (sayur mayur) dan kayu jati. Kemudian setelah dimuatnya ke dalam kapal-kapal layar perangnya, mereka berlayar menuju Jawa Timur.

b. Raja Adimulya dan Raja Purnawarman masih ada pertalian darah, oleh karena pada pemerintahan Ratu Purbasari ibu kotanya dipindahkan lagi ke Pakuan/Bogor.

   Persinggahan Sunan Gunung Jati di Negeri Cina bisa jadi di Tien Sin, Wan Chuan/Kalgan atau Chinkiang.

   Pendaratan Putri Ong Tien di Muara Jati adalah pada tahun 1481 M.

PNRI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA Balai Pustaka

5. SILSILAH SUNAN GUNUNG JATI SYARIF HIDAYATULLAH, FADHILAH KHAN/FALATEHAN DAN SUNAN AMPEL DHENTA.

NABI MUHAMMAD S.A.W.

1. Siti Fatimah binti Muhammad s.a.w. + Sayidina Ali bin Abi Thalib.
2. Husein Assabti.
3. Jaenal Abidin.
4. Muhammad Al Bakir.
5. Jafar Saddiq.
6. Kasim AI Kamil (Ali AI Uraid).
7. Muhammad An Nagib (Idris)
8. Isa Al Basri (Al Bakir).
9. Akhmad Al Muhajir.
10. Ubaidillah.
11. Muhammad.
12. A 1 w i.
13. Ali AI Gajam (Gazäm).
14. Muhammad.
15. Alwi Amir Faqih.
16. Abdul Malik.
17. Abdullah Khan Nuddin (Amir).
18. Al Amir Akhmad Syekh Jalaluddin.
19. Jamaluddin Al Husein.

X ' I c

A. 20. Ali Nurrul Alim.
21. Syarif Abdullah.
22. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).
23. a. Pangeran Pasarean 23. b. Sultan Banten Hasanuddin.

B. 20. Barkat Zaenal Alim.

21.a. Abdul Gafur. 21.b. Akhmad Zaenal Alim.
22.a. Makhdar Ibrahim. 22.b. Abdurakhman Rumi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

23.a. Fadhilah Khan Al Paseh. Ibnu Maulana Makhdar Ibrahim Al Gujarat/ Falatehan.
b. Ratu Mas Gandasari/ Nyi Mas Panguragan.

23.b. Syarif Syam/Syekh Magelung.

C. 20 Ibrahim Zaenal Akbar.

21.a. Ali Rakhmatullah Sunan Ampel. 21.b. Ali Musada.
21.a. Sunan Bonang. 22.b. Maulana Ishak.
23.a. Sunan Drajat. 23.b. Sunan Giri.

Sumber:
1. Kitab Purwaka Caruban Nagari, tulisan Jawa, bahasa Kawi Carbon, ditulis oleh Pangeran Arya Carbon tahun 1720 M.
2. Kitab Hidmatil Asyirah, tulisan dan bahasa Arab oleh Al Ustadz Sayid Akhmad bin Abdullah Assagaff.

6. RIVVAYAT SINGKATNYA

Pada awal tahun Masehi 14-ratusan tiga orang putra dari Sayid Jamaluddin Al Husein, seorang keluarga dekat Guga menduduki jabatan tinggi pemerintahan) Sultan Sulaeman dari Kerajaan Islam Irak berkedudukan di Bagdad, ayahanda Pangeran Panjunan, Pangeran Kejaksan, Syarifah Bagdad (Siti Bagdad) dan Syarif Khafidz, Jamaluddin Al Husein adalah seorang keturunan kesembilan belas dari Kanjeng Nabi Muhammad s.a.w.

Ketiga orang putra tersebut tadi adalah:

1. Ali Nurrul Alim.
2. Barkat Zaenal Alim.
3. Ibrahim Zaenal Akhbar.

Beliau masing-masing setelah cukup cakap dalam Ilmu Agama Islamnya, merantau untuk berda'wah Islam sebagai misi-misi Islam perorangan Kerajaan Islam Irak/Bagdad dalam rangka expansi agama Islam keluar Kerajaan Irak.

Ali Nurrul Alim melatasi Laut Merah melalui Ismailiyah menetap di Kairo, Ibu kota Kerajaan Mesir, lambat laun dapat menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan Kerajaan Mesir.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Gambar ornament Kaligrafi "Janma Nyupri Kesempurnaan"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Barkat Zaenal Alim melalui darat, datang ke Gujarat. Sedangk-an Ibrahim Zaenal Akbar datang di Cempa/Kamboja.

Beliau-beliau ini inasing-masing telah menetap dan menjadi warga-negara di sana. Ali Nurrul Alim mempunyai seorang putra yang bernama Syarif Abdullah, setelah dewasa, beliau menikah dengan putri mahkota Mesir. Setelah ayahanda putri mahkota Mesir wafat, putrì mahkota Mesir itu dinobatkan menjadi Sultana Mesir memerintah bersama dengan suaminya ialah Syarif Abdullah diberi gelar Sulthon.

Sultana Mesir itu tidak lama kemudian wafat tanpa putra. Selanjutnya Negara Mesir itu dipercayakan kepada Sulthon Makhmud Syarif Abdullah untuk terus memerintahnya oleh seluruh rakyat Negara Mesir. Pada pernikahan kedua beliau dengan Ratu Mas Rara Santang, seorang saudara muda kandung putra mahkota Pajajaran Jawa Barat (Pulau Jawa), ialah Pangeran Cakrabuana, beliau dianugerahi putra dua orang ialah yang tertua Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah dan saudara mudanya adalah Syarif Nurrullah.

Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah pada waktunya berhasil mengislamkan seluruh Negara Pajajaran/Jawa Barat dan berhasil juga turut melahirkan Negara beragama Islam Demak di atas wilayah bekas seluruh Negara Majapahit/Jawa Tengah, Jawa Timur. Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah berkedudukan di Kraton Pakungwati/Kraton Kasepuhan Cirebon, pula Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah di samping menjadi Kepala Negara beragama Islam Cirebon, menjabat pula Ketua Dewan Wali Sanga Pulau Jawa, setelah Sunàn Ampel Dhenta Surabaya wafat dan setelah di Pulau Jawa berdiri dua Negara beragama Islam Besar, ialah Cirebon dan Demak ini menurut hemat Dewan Wali Sanga telah masak waktunya untuk mengangkat lagi seorang Wali Khutub untuk daerah Masrik/Timur setelah àgak lama wafatnya Wali Khutub Syekh Abdul Kodir Jaelani yang berkedudukan di Bagdad untuk daerah Magrib/Barat. Jabatan ini oleh Dewan Wali Sanga dipercayakan kepada beliau/Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah.

Adapun Barkat Zaenal Alim mempunyai seorang cucu yang bernama Maulana Makhdar Ibrahim yang setelah dewasa dan cukup cakap Ilmu Agama Islamnya, merantau berda'wah Islam dalam rangka kelanjutan misi Islam kakeknya hingga datang di Basem Paseh/Aceh. Beliau di sana menikah dengan putri mahkotanya. Setelah ayahanda putri itu wafat,. putri mahkota itu menjadi Sultana di Paseh Acèh dan memerintah bersama dengan suaminya bergelar Sultan Hud/Sultan Huda. Sultan Huda ini, dua orang dari putra-putrinya bernama Fadhilah Khan dan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ratu Gandasari. Ñama Gandasari ini diperoleh dari Pangeran Cakrabuana waktu beliau pulang setelah menunaikan ibadah Haji singgah di Aceh memungut anak angkat seorang bayi dari Sultán Huda, yang nantinya setelah datang di Cirebon bayi ini diberi ñama Ratu Gandasari yang selanjutnya menetap dan wafat di desa Panguragan dan bernama pula Ibu Gedheng Panguragan.

Setelah pada tahun 1511 M. Malaka direbut Portugis, pada tahun 1521 M. Paseh juga jatuh di tangan Portugis.

Salah seorang ulama Islam dari Paseh seorang putra Sultán Huda yang bernama Fadhilah Khan (menurut lidah Portugis ñama Fadhilah Khan dilisankan Falatehan), terpaksa mengungsi ke Demak. Sebelumnya'ia mengungsi ke Mekah dan Bagdad di samping menunaikan ibadah Hajinya dan mendalami Ilmu Agama Islamnya bermaksud pula minta dukungan dari Mekah dan Bagdad untuk mengusir balatentara Portugis yang menduduki Aceh. Mengingat tidak tersedianya kapal-kapal dan perlengkapan alat-alat perang dari Mekah dan Bagdad, pula oleh karena terlalu jauh jaraknya, dianjurkan kepada Fadhilah Khan/ Falatehan untuk datang di Pulau Jawa, oleh karena di Pulau Jawa sudah ada dua Negara Besar beragama Islam ialah Cirebon dan Demak, yang sedang mencapai kejayaannya pada waktu itu. Di Demak ia menikah dengan salah seorang adik dari Sultán Trenggono/Sultan Demak III yang bernama Ratu Pulung. Di Demak beliau menjadi Jenderal Pertama tentara Negara Demak.

Pada tahun 1524 M. di Cirebon beliau menikah dengan Ratu Ayu seorang putri dari Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah, pula seorang janda dari almarhum Sultán Demak II (Pangeran Sabrang Lor).

Pada tahun 1526 M. Fadhilah Khan/Falatehan, Pangeran Carbón seorang putra Pangeran Cakrabuana, Dipati Keling (Dipati Suranenggala) dan Dipati Cangkuang memimpin Tentara Islam Gabungan Cirebon dan Demak atas perintah Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah dan Sultán Trenggono/Sultan Demak III, berperang di Banten bawahan Pakuan Pajajaran membantu pemberontakan Pangeran Hasanuddin, ia adalah seorang putra Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah dari seorang putri Banten, Ratu Kawunganten dengan berhasil. Kemudian Pangeran Hasanuddin diangkat oleh ayahandanya menjadi Sultán Banten pertama. Sedangkan pada tahun 1527 M. Fadhilah Khan, Pangeran Carbón, Dipati Suranenggala dan Dipati Cangkuang dapat menaklukan Sunda Kepala bawahan Pakuan Pajajaran, juga setelah itu Faletehan diangkat menjadi Bupati Sunda Kelapa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang beralih narna JayaKarta **sebagai wakil dari Sunan Gunung Iati** Syek'n Syarif Hidayatullah.

Masih dalam tahun 1527 M. Tentara Islam Gabungan Cirebon dan Demak itu di bawah komando Falatehan, Pangeran Carbon, Dipati Suranenggala dan Dipati Cangkuang berhasil mengusir armada perang Portugis dari pelabuhan Jayakarta.

Pada tahun 1546 M. Falatehan bersama Sultan Trenggono berperang di Jawa Timur. Sultan Trenggono gugur di sana. Falatehan pulang ke Cirebon, selanjutnya meneruskan jabatannya sebagai Bupati di Jayakarta.

Pada tahun 1552 M. beliau mewakili Sunan Gunung Jati Syekh Syarif Hidayatullah di Cirebon, karena Sunan Gunung Jati Syekh Syarif Hidayatullah sedang bertabligh di seluruh Paiajaran.

Adapun Falatehan dilahirkan pada tahun 1490 **M.** di Paseh dan wafat kebetulan sedang di Cirebon pada tahun 1570 **M.** Sedangkan Sunan **Gunung** Jati Syarif Hidayatullah dilahirkan di **Mekah pada** tahun 1448 M. dan wafat di Cirebon pada tahun 1568 **M.,** jenazahnya dikebumikan di **puncaK Gununs Sembung/**Astana **Agung Gunung** Jati Cirebon **dan** Falatehan/Fadhilah Khan dikebumikan juga di sana di sebelah Timur makam Sunan Gunung Jati Syekh Syarif Hidayatullah.

Nanja lengkap dari Fadhilah Khan/Falatehan adalah Maulana Fadhilah Khan Al Paseh ibnu Maulana Makhdar Ibrahim al Gujarat.

Adapun Ibrahim Zaenal Akbar salah seorang putranya ialah Ali Rakhmatullah yang mendarat ke Jawa dalam rangka melanjutkan misi Islam ayahandanya berda'wah agamà Islam menikah dengan seorang putri Tumenggung Wilatikta Tuban. Selanjutnya setelah gagal menganjurkan memeluk agama Islam kepada Prabhu Brawijaya Kertabumi/Raja terakhir Negara Majapahit, ayahanda dari Panembahan Djim Boen/Radeh Patah Sultan Demak Pertama (dalam kejadian ini Ali Rakhmatullah hampir saja membayar dengan jiwanya), menetap di Ampel Dhenta — Surabaya, membangun Pengguron Besar Islamnya dan bergelar Sunan Ampel Dhenta, sambii menunggu timing yang tepat untuk mengislamkan seluruh Negara Majapahit.

Waktu yang tepat ini direncanakan dan diputuskan oleh Dewan Wali Sanga yang pada permulaannya diketuaì oleh Sunan Ampel Dhenta ialah pada dhohirnya Raden Patah yang dibesarkan dan dipelihara dan dibangun jiwa keislamannya oleh Arya Damar/Arya Dillah Sultan Palembang. Jadi penjatuhan Negara Majapahit dan pembangunan Kesultanan Demak itu telah dipersiapkan perencanaannya sampai masak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Kereta "Jempana" Keraton Kanoman Cirebon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dari A sampai Z hingga berhasil oleh Dewan Wali Sanga yang diketuai oleh permulaannya Sunan Ampel Dhenta dan setelah beliau wafat dilanjutkan oleh Sunan Gunung Jati Syekh Syarif Hidayatullah.

7. PANGERAN PANJUNAN

Pada tahun 1464 M. rtìendaratlah Syarif Abdurakhman dengan penganut-penganutnya sebanyak 1200 orang di pelabuhan Cirebon. Pula ketiga orang adik-adiknya turut serta ialah Syarif Abdurakhim, Syarif Kapi dan Syarifah Bagdad. Ke-empat putra ini adalah putra-putranya Sultán Sulaeman di Bagdad negara Irak.

Ke-empat putra ini lalu berguru kepada Syekh Nurrul Jati Gunung Jati Cirebon. Kemudian mohon izin menetap di Cirebon kepada Syekh Nurrul Jati dan Embah Kuwu Cirebon, Pangeran Cakrabuana.

Svarif Abdurahkman dibeii izin **menetap di tempat yang** sekarang disebut Panjunan. Beliau bersaina sebagian penganut-penganutnya di **sini** membangun masjid **yang** sekarang disebut orang masjid Panjunan pada tahun itu juga dan di samping berda'wah agama Islam beliau dan penganut-penganutnya mengamalkan sebuah karya anjun, ialah membikin barang-barang keramik dari tanah liat. Dari sinilah temnat itu **disebut Panjunan. Pula beliau membangun sebuah taman** lelangu/taman untuk istirahat dan penenang hati memandang ke alam bebas/panorama Gunung Ciremai Cirebon. Dari sinilah tempat itu disebut Plangon di luar kota Cirebon sekarang, dan di sini pulalah makam beliau.- Sebagian penganut-penganutnya lagi tersebar menetap hingga ke Pasundan dan Kali Cipamali Losari Cirebon. Mereka mendirikan sebuah masjid pula di Japura di luar kota Cirebon.

Adapun Syarif Abdurakhim diangkat oleh Embah Kuwu Cirebon sebagai Ja'csa. Kemudian disebut Pangeran Kejaksan dan menetap hingga wa fatnya di suatu tempat yang sekarang bernama Kejaksan dalam kota Cirebon. Syarif Kapi dan Syarifah Bagdad meneruskan Pengguron Gunung Jati hingga wafatnya, kemudian disebut Syekh Datuk Khafid dan Ratu Siti Bagdad/Babu Dampul/Nyi Mai Panata Agama Pasambangan.

8. WAFATNYA PRABHU SILIWANGI

Setelah mende agar **dan telah ± 40 tahun (1442 M. — 1482 M.) tak berjumpa** dengan putra **cùcunya tertentu (putra ialah Pangeran Walangsungsang** Cakrabuana **dan Ratu Mas Santang dan cucu/Sunan Gunurtg**

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jati dan Ratu Mas Pakungwati), Prabu Siliwangi ingin sekali bertemu dengan beliau-beliau.

Pada akhir tahun 1482 M. Prabhu Siliwangi terlebih dahulu mengutus Tumenggung Jagabaya dengan pengiring 60 orang wadiabala Pajajaran ke Cirebon membawa warta bahwa beliau-beliau akan datang menengok. Tumenggung Jagabaya dengan pengiringnya seteiah datang di Cirebon dengan sukarela memeluk Islam.

Tak sabar menunggu pulangnya Tumenggung Jagabaya dari Cirebon pada tahun itu juga Prábu Siliwangi dengan rombongan para Pembesar dan sebagian wadiabala Pajajaran berkemas-kemas akan bertolak ke Cirebon. Tapi sebelum berangkat para Wiku Pajajaran yang sangat berpengaruh melarang Prabu Siliwangi menengok, dan menyarankan beliau meninggalkan Istana. Pula di halaman istana Pajajaran ditanami pusaka Sada-Lanang (Nyere lalaki/lidi lelaki, íalah Cairan bertuah yang berkekuatan meluluhkan tanah menjadi pasir mawur lunak, hingga Istana Pajajaran seteiah dikeluarkan barang-barang isinya melesek masuk ke dalam tanah dan akhirnya melarut lenyap dengan tanah di dalam bumi) agar kratonnya tak tartipak. Prabu Siliwangi kemudian jatuh sakit dan wafat.

Pangeran Walangsungsang Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati, sebelum Prabu Siliwangi ke Cirebon, hendak menjemputnya ke Pakuan sebagai hormat kepada orang tua. Bekas istana Pakuan lalu dimasuki. Pangeran Raja Sengara alias Kian Santang adik Pangeran Walangsungsang Cakrabuana. Sebelumnya sudah memeluk agama Islam, seteiah menjadi Haji bernama Haji Mansyur. Rakyat Pajajaran kemudian memeluk Islam kecuali dua orang Dipati sebawahannya, yakni:

1. Dipati Siput yang lari dengan penganut-penganutnya 'ke hutan-hutan lebat bersembunyi yang akhitnya dilupakan oleh umum dan seterusnya menjadi laksana macan putih dan penganut-penganutnya menjadi laksana macan loreng, hingga kini disebut orang macan daden atau macan loreng Siliwangi dan
2. Dipati Argatala sepenganutnya yang lari ke gunung-gunung bersembunyi di gua-gua dan akhirnya dilupakan oleh umum dan seterusnya menjadi laksana merkayangan. Pusaka dan sebagian kepunyaan Istana Pakuan dipindahkan ke Istana Cirebon (hingga kini di antaranya masih ada di Astana Agung Gunung Jati ialah yang disebut orang Mande **Paja**jaran yakni sebuah balai-balai Besar tempat duduk Prabhu Siliwangi kala waktu bermusyawarah).

Kemudian Pangeran Walangsungsang Cakrabuana dan Sunan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Gunung Jati menuju ke Kadipaten Kawunganten (Banten). Dipati Ki Gedheng Kawunganten dan rakyatnya dengan sukarela masuk Islam kecuali Rakyat Cibeo dibiarkan tak memeluk Islam hingga sekarang selaras dengan toleransi Islam dari Firman: **Lakum dinukum waliadin** yang berarti **untukmu agamamu dan untukku agamaku.** Di Kawunganten Sunan Gunung Jati menikah dengan adik Ki Gedheng Kawunganten ialah Ratu Mas Kawunganten. Setelah menetap beberapa waktu di Kawunganten Pangeran Walangsungsan Cakrabuana, Sunan Gunung Jati dan Ratu Mas Kawunganten pulang ke Cirebon. Selanjutnya Negara Cirebon dengan Ibu kota Cirebon berdaulat atas seluruh bekas wilayah Pajajaran sebagai kelanjutan dari kedaulatan Pajajaran, demikian pula negara Demak dengan Ibu kota Demak berdauiat sebagai kelanjutan kedauiatan Majapahit atas seluruh bekas wilayah Majapahit pada tahun 1517 M, Pada tahun 1526. Sunan Gunung Jati menyerahkan Kawunganten (sekeresidenan Banten sekarang) kepada putranya dari Ibu Ratu Mas Kawunganten ialah Panembahan Sebakingkin yang menjadi Sultan di Banten sebagai pengganti mutlak beliau dengan gelar Srì Sultan Hasanudin.

Sejak itulah di bekas wilayah Pajajaran berdiri dua negara yang merdeka dan berdauiat yakni: 1. Kesultanan Cirebon dan 2. Kesultanan Banten.

9. JATUHNYA MAJAPAHIT DAN LAHIRNYA KESULTANAN DEMAK PADA TAHUN 1517 M.

Pada akhir abad ke-XIV Masehi Raden Patah seorang putra Prabhu Brawijaya Kertabumi dari seorang Ibu Putrì Cina dari Cempa dipelihara oleh Sultan Pàlemang Ariadilla. Setelah Raden Patah dewasa dan cukup cakap dalam huklim Syar'i agama Islam, Raden Patah, Sultan Ariadilia dan Raden Kusen dengan membawa sebagian tent'ara Islam Palembang beriayar ke Ampel Dhenta Surabaya dengan maksud mohon izin Dewan Wali Sanga untuk mengislamkan ayahandanya dan seluruh Majapahit. Mereka datang menghadap Sunan Ampel dan menerangkan maksudnya. Sunan Ampel memanggil Dewan Wali Sanga bersidang di Ampel. Lantas Dewan Waii Sanga bersidang, di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati Syekh. Syarif Hidayatullah untuk merundingkan permohonan Raden Patah dan Sultan Ariadilla.

Sunan Gunung Jati semufakat para Wali menyerahkan soal ini kepada Sunan Ampel, Wali tertua dan gurunya para Wali. Putusan Sunan Ampel yang dioper menjadi penetapan Dewàn Wali Sanga adalah semasa Sunan Ampel masih hidup hendaknya Majapahit jangan di-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ganggu, oleh karena walaupun Prabhu Brawijaya belum Islam akan tetapi beliau baik budi dan kasih sayang kepada orang-orang Islam.

Setelah Sunan Ampel wafat barulah Majapahit boleh di-Islamkan, pula dianjurkan Raden Patah membangun dedukuh terlebih dahulu di Jawa, yang harus terletak di Gelagah Wangi yang berarti sebidang tanah rawa yang berbau harum, oleh karena golongan Raden Patah harus mempunyai akar terlebih dahulu di Jawa yang berupa simpati dan dukungan luas dari rakyat Jawa agar perjoangannya terhindar dari kegagalan dan sekali pukul harus positif **berhasil.** Raden Patah tunduk kepada penetapan Dewan Wali ini.

Kemudian beliau dan Sultan Ariadilla dan wadiabala Palembang mencari sebidang tanah yang demek yang berarti sebidang tanah yang berair, yang bergelagah wangi yang berarti berawa -berbau harum. Setelah sebulan mencari, mereka menjumpainya di pantai laut Semarang sebelah Selatan Gunung Muria.

Di sini mereka membangun dedukuh dan Sultan Palembang Ariadilla membangun pesantren. Lambat laun dukuhnya ramai dikunjungi orang guna mesantren dan menetap dari mana-mana hingga menjadi kota dan daerah sekelilingnya kian hari meluas, hingga termasyhur disebut orang Kadipaten Demak, yang berasal dari perkataan demek/berair tadi.

Pada tahun 1500 M. Prabhu Majapahit meresmikan Kadipaten (Propinsi) Demak dan Raden Patah diangkat menjadi Pangeran Adipati (Gubernur) Demak.

Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon telah dibangun oleh Wali Sanga. Adapun Masjid Agung Cirebon dijadikan tempat berkumpul tetap dari Dewan Wali Sanga.untuk bermusyawarah perihal ilmu Agama Islam dalam tingkat Syar'i dan hakiki pula sewaktu-waktu dalam urusan kenegaraan (politik).

Pada suatu waktu Sunan Ampel Wafat. Setelah selesai mengurus jenazahnya Dewan wali Sanga pulangnya ke Demak dan mengadakan rapat bertempat di Masjid Agung Demak, juga Sri Mangana iälah Pangeran Walangsungsang Cakrabuana turut hadir pada awal tahun 1517 M. Dalam perundingan ini Pangeran Adipati Patah dan Sultan Ariadilla menggugat janji Dewan Wali Sanga terhadap Majapahit. Diputuskan oleh Imam, ialah Sunan Gunung Jati, semufakat para Wali Sanga agar mengirim surat terlebih dahulu supaya Prabhu Brawijaya dan seluruh rakyatnya dengan sukarela memeluk agama Islam. Kalau Majapahit menolak dan menghendaki perang, akan dilawan dan sebagai **Senapati ing ngalaga/Panglima Islam ditunjuk Sunan Undung.**

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Catatan:

Sebetulnya perang Majapahit ini bukan khusus dengan Demak, akan tetapi perang Agama. Perang ini adalah perang besar-besaran, perang habis-habisan, perang kalah menang Angba dan Angla yang berarti perang antara kekuatan angkatan Baru yang sedang tumbuh dan kekuatan angkatan Lama yang sedang menurun di Indonesia pada waktu itu, ialah perang antara negara besar Cirebon yang beragama Islam dan dipimpin oleh Dewan Wali Sanga mendukung Demak melawan negara besar dan kuat Majapahit yang beragama bukan Islam, dan dipimpin oleh Prabhu Brawijaya es. Demak adalah hanya merupakan sebuah pión atau kantong Islam dalam wilayah negara Majapahit.

Kalau Cirebon pada waktu itu kalah perang niscaya Majapahit akan berdaulat di seluruh Indonesia dan agama Majapahit pada umumnya tetap berlaku hingga sekarang di Indonesia. Akan tetapi sudah "dihin pinasti anyar pinanggih'/takdir Indonesia pada umumnya harus berganti agama Islam hingga sekarang dan seterusnya. Kemudian sebagai hormat terhadap Majapahit dikirim 7 orang duta membawa surat permohonan tadi. Setelah menerima dan membaca surat itu Prabu Brawijaya murka, mengusir 7 orang duta tadi dan terus memobilisir seluruh wadiabala Majapahit untuk menggempur Demak. Senapati ingalogo Majapahit adalah Adipati Teterung/Raden Kusen.

Tak lama 7 orang duta itu datang menghadap Dewan Wali dan melaporkan pengalamannya di Majapahit. Segera wadiabala- Induk Cirebon kecuali yang ditinggalkan di Demak sebagai cadangan (barisan berani mati/sabil), dibantu oleh wadiabala Palembang, Demak dan barisan santri dari Undung dan Ampel disiapsiagakan memapag jurit dengan Panglima Sunan Undung.

Setelah pada suatu tempat tentara Islam dan tentara Majapahit bertemu pecahlah perang besar-besaran berminggu-minggu tak ada yang kalah dan tak ada yang menang (istilah Cirebon perang leled). Akan tetapi pada babak pertama setelah kedua belah pihak menelan banyak korban tentara Islam dapat dipukul mundur oleh tentara Majapahit dengan gugurnya Senapati ing ngaíaga Islam ialah Sunan Undung yang wafat sahid oleh Senapati irtgalogo Majapahit ialah Adipati Teterung (Raden Kusen).

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Kereta "Paksi Naga Liman" Keraton Kanoman Cirebon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Selanjutnya Dewan Wali Sanga melempar tentara cadangan Cirebon ke medan perang setelah dengan segera. tentara sisa Islam dihimpun kembali.

Adapun Senapati ing ngalagà diganti oleh Pangeran Kudus. Lantas dengan serentak para Wali bersama-sama turut maju ke medan perang. Sunan Gunung Jati disertai Pangeran Walangsungsang Cakrabuana mengomandoi barisan Tikus Putih menyerang tentara Majapahit terus ke Ibu kota Majapahit, Sultán Ariadilla mengomandoi barisan peteng Rubet/gelap gulita, menyerang tentara Majapahit dan menggempur seluruh ibu kota Majapahit sedangkan Sunan Bonang mengomandoi barisan Tawon menyerang Majapahit. Setelah sementara waktu digempur oleh gabungan barisan-barisan berani mati/sabil tersebut di atas, Majapahit tak tàhan dan ambruk sama sekali (istilah Cirebon ialah bubar ketawuran) dan menyerah tanpa syarat, akan tetapi Prabhu Brawijaya keluar dari Istana.

Dipati Teterung ditawan oleh Pangeran Kudus dan rakyat seluruh Majapahit memeluk Islam, ada pula sebagian kecil yang lari ke gunung-gunung dan pulau-pulau Nusa Tenggara Barat. Dipati Teterung akhirnya memeluk -Islam menetap dan wafat di Cirebon. Setelah itu Sunan Gunung Jati dan para Wali menobatkan Pangeran Adipati Patah menjadi Sri Sultán Bintoro Ngabdul Patah yang memerintah atas seluruh wilayah bekas Majapahit beristana di ibu kota Demak sebagai pengganti yang syah dari ayahandanya ialah Prabhu Brawijaya Kertabumi. Ibu kota Majapahit dipindahkan ke Demak. segenap kepunyaan Prabhu Brawijaya dari istana Majapahit dibawa ke Demak. Sejak ini berdirilah Kesultanan Demak merdeka dan berdaulat berwilayah seluruh bekas wilayah Majapahit pada tahun 1517 M.

Sultán Palembang Ariadilla turut ke Cirebon untuk masuk guru kepada Sunan Gunung Jati dalam agama Islam tingkat hakiki. Pada tahun 1508 M. pula Raden Patah masuk guru kepada Sunan Gunung Jati. Di samping itu beliau meminang putra-putra Sunan Gunung Jati yang bernama Pangeran Jayakelana dan Pangeran Bratakelana guna dinikahkan dengan dua putrinya adik dari Pangeran Sebrang Lor dan Pangeran Trenggono, yang bernama Ratu Pulung dan Ratu Nyawa. Pada tahun 1511 M. kedua pasang mempelai dikawinkan berbareng ai Istana Demak. Ákan tetapi nada tahun 1513 M. waktu pulang ke Cirebon melalui jalan laut Pangeran Bratakelana terbunuh oleh bajak laut, jenazahnya dimakamkan di pantai Laut Mundu Pesisir Cirebon oleh karenanya disebut orang pula Pangeran Sedang Lautan. Atas mufakat-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nya kedua belah pihak Raíu Nyawa dinikahkan lagi dengan seorang adik Pangeran Bratakelana almarhum, yakni Pangeran Dipati Muhammad Arifin di Cirebon. Yang menikahkan di Demak dan Cirebon ialah Sunan Kalijaga dan yang hadir dalam perkawinan Ratu Nyawa dan Pa'ngeran Muhammad Arifin di Cirebon ialah Pangeran Sebrang Lor dan Aria Keduruan.

Selanjutnya Demak dan Cirebon hidup damai dan saling hormat tak saling mengganggu urusan dalam negerinya masing-masing, hanya sewaktu-waktu mengadakan kontak pribadi sebagai murid dan guru pula seterusnya masing-masing turunannya hidup damai secara persaudaraan hingga lenyapnya Kesultanan Demak.

Sejak jatuhnya Majapahit dan berdirinya Kesultanan Demak Sunan Gunung Jati merasa sudah selesai tugasnya, ialah menanam agama Islam di seluruh Pulau Jawa khususnya dan Indonesia umumnya. Beliau pulang ke alam baqa pada tahun 1568 M. dan dimakamkan di Gunung Sembung Cirebon.

Lagi pula di seluruh Indonesia pada waktu itu setelah Pajajaran dan Majapahit, pusat-pusat kerajaan besar bukan Islam lenyap, dengan sendirinya pusat-pusat agama bukan Islam lenyap pula dari Indonesia pada umumnya.

10. JATUHNYA RAJAGALUH PADA TAHUN 1528 M.

Sejak berdirinya Cirebon Prabhu Cakraningrat, kepala negara Rajagaluh mengirim beberapa rombongan duta via Dipati Kiban, Gubernur Propinsi Palimanan, berulang kali ke Cirebon membawa putusan Kepala Negara mengharuskan Cirebon mengakui Rajagaluh sebagai pusatnya dengan status propinsi atau negara bagian, oleh karena pada hematnya Cirebon adalah daerah pantai Palimanan bawahan Rajagaluh. Rombongan duta itu tak diperbolehkan masuk Cirebon dan pulang kembali ke Palimanan. Di antaraova ada beberapa duta yang bisa masuk kota Cirebon lalu dengan sukarela memeluk Islam terus menetap di Cirebon tak mau pulang lagi. Hingga pada tahun 1528 M Prabhu Rajagaluh mengirim serombongan duta yang dipimpirt oleh Demang Dipasara langsung ke Cirebon.

Kebetulan di tapal batas Cirebon rombongan Dipasara berpapasan dengan Pangeran Dipati Kuningan/Gubernur Kuningan, diiring oleh wadiabala Kuningan, akan menghadap ayahandanya Sunan Gunung Jati.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Setelah mengetahui maksudnya Dipasara, Pangeran Dipati Kuningan memerintahkan ia pulang kembali ke Rajagaluh dengan amanat bukan Cirebon yang harus menakluk, sebaiiknya Rajagaluh yang harus menggabungkan diri kepada Cirebon, dan memeluk Islam, kalau tidak Rajagaluh akan digempur. Dengan tergesa-gesa rombongan Dipasara pulang ke Rajagaluh dengan membawa amanat Pangeran Dipati Kuningan untuk Prabhu. Setelah menerima amanat itu Prabhu Cakraningrat segera menyiapsiagakan bala tentara Rajagaluh dengan dipimpin oleh Senapati ing ngalaga Dipati Kiban bergaris pertahanan di kaki Gunung Gundul Gempol Palimanan guna menanti serangan Kuningan,

Adapun Pangeran Adipati Kuningan lalu menghadap ayahandanya, sambii mohon izin menggempur Rajagaluh setelah melaporkan pengalamannya di tapal batas Cirebon itu kepada ayahandanya dan merabentuk pertahanan di Plered Cirebon Barat. Sebelum menyerang Rajagaluh, beliau sebagai hormat mengirim serombongan duta dipimpin oleh Ki Demang Singagati membawa surat permohonan dengan hormat semoga Prabhu Cakraningrat serakyatnya dengan sukarela memeluk Islam dan Rajagaluh menggabungkan diri kepada Cirebon.

Singagati ditolak dan diperintahkan pulang kembali. Sepulangnya Singagati, tentara Kuningan maju menyerang pertahanan Rajagaluh di Palimanan dan peperangan berkobarlah. Dipati Kuningan dan Dipati Kiban perang tanding giri gamanatoya gamana/di gunung-gunung dan kali-kali keluar garis dan tak tertampak lagi di medan perang. Berhubung pasukan Kuningan tak mempunyai pimpinan lagi dalam medan perang Sunan Gunung Jati memobilisir pasukan Cirebon dengan dipimpin oleh Senapati ing Ngalaga Pangeran Walangsungsang Cakrabuana maju membantu tentara Kuningan. Setelah masuk guru kepada Sunan Gunung Jati Sultán Demak Trenggono kebetulan màsih belum pulang dan tentara pengiringnya sebanyak 700 orang menggabungkan diri kepada Tentara Cirebon membantu turut berperang.

Pula Rajagaluh segera menyiapkan induk pasukannya di bawah pimpinan Sanghiang Gempol maju memperkuat pertahanannya di Palimanan. Tentara Kuningan terdesak, akan tetapi setelah Tentara Cirebon dan Demak datang, tentara Rajagaluh dipukul mundur dan ambruk sama sekali. Sisanya masuk Islam. Sanghiang Gempol tak tahan perang tanding dengan Pangeran Walangsungsang Cakrabuana dan lari masuk ke dalam salah satu gua Gunung Gundul. Selanjutnya tentara gabungan Cirebon, Kuningan dan Demak maju terus mengepung istana Rajagaluh. Tetapi sekeliling istana Rajagaluh ada kali yang dijaga kuat sekali hingga

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sementara tentara Cirebon tidak dapat menerobos masuk. Pula seluruh istana Rajagaluh dijaga rapat oleh Tentara dan rakyatnya, oleh karena Prabhu Cakraningrat mempunyai pusaka sebagai mithos kedaulatan Rajagaluh ialah Kendaga Mas berisi golek sarpa (ular) mas. Tentara Cirebon tak bisa masuk dan menunggu di seberang kali itu. Pangeran Karangkendal mencoba membuka jalan melalui kala itu tetapi tak berhasil. Kemudian Pangeran Walangsungsang Cakrabuana mengirim laporan kepada Sunan Gunung Jati, setelah menerima laporan beliau memerintahkan seorang muridnya, Wali Wanita ialah Ratu Mas Gandasari (makamnya sekarang di desa Penguragan Arjawinangun Cirebon) untuk memasuki Rajagaluh dan mengambil pusakanya.

Ratu Mas Gandasari kemudian berangkat ke Rajagaluh. Beliau berhasil memasuki istana Rajagaluh dengan syarat pura-pura mau ditikah oleh Prabhu Cakraningrat dan berusaha mendapat tahu dari beliau di mana disimpan pusakanya itu. Oleh karena Prabhu Rajagaluh sangat jatuh cinta kepada Ratu Mas Gandasari, beliau tak menaruh curiga dan ditunjukkannya di mana tempat menyimpan Kandaga Mas berisi golek Naga Mas itu. Setelah mengetahuinya, Ratu Mas Gandasari dengan diam-diam mengambil pusaka itu terus dibawa lari. Prabhu Rajagaluh memburu dan dihadang oleh Pangeran Walangsungsang Cakrabuana dan Pangeran Karangkendal, tunangan Ratu Mas Gandasari, makamnya sekarang masih berada di desa Karangkendal Cirebon. Setelah itu pertahanan kali. itu bobol dan istana dapat direbutnya, lalu Tentara Cirebon menyerbu masuk istana semua dan pembesar-pembesar Rajagaluh yang berkumpul di istana ditawan dan masuk Islam. Prabhu Cakraningrat yang tak tahan perang tanding dengan Pangeran Walangsungsang Cakrabuana lalu dibiarkan lari keluar istana. Ratu Mas Gandasari menghaturkan pusaka Rajagaluh kepada Sunan Gunung Jati dan dijadikan Keris Kaki Kantanaga.

Setelah Prabhu Cakraningrat lari, Pangeran Walangsungsang Cakrabuana selanjutnya mencari Dipati Kuningan dan Dipati Kiban yang sedang perang tanding. Mereka diketemukan olehnya, dengan segera Pangeran Walangsungsang Cakrabuana mewakili Dipati Kuningan perang tanding dengan Dipati Kiban. Dipati Kiban ternyata tidak kuat **melawan Pangeran Walangsungsang lalu lari masuk Gunung Gundul.** Rajagaluh setelah jatuh selanjutnya menjadi daerah Islam dan digabungkan kepada Cirebon.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. JATUHOTA TELAGA PADA TAHUN 1529 M.

Pada tahun 1511 M. kala waktu mengarak kedua mempelai putra Sunan Gunung Jati ialah Pangeran Jayakelana dan Pangeran Bratakelana dengan dikawal dari depan dan dari belakang oleh pasukan Demak dan Cirebon, tak dengan disengaja arak-arakan ini telah memasuki daerah Negara Telaga.

Orang-orang Telaga heboh karenanya dan melaporkannya kepada Prabhu Pucukumum. Beliau dengan segera memerintahkan • serombongan penjaga keamanan di bawah pimpinan Demang Telaga untuk menanyakan pasukan dari mana dan apa maksudnya. Demang Telaga dan Pasukannya segera berangkat menanyakan dan memeriksanya. Pengawal depan (barisan Jawa) tak mengerti pertanyaan dalam bahasa Sunda dan diam saja tak menjawab. Oleh karenanya Demang Telaga dan pasukannya tersinggung naik darah dan mengamuk akan tetapi dapat dikalahkan oleh barisan depan. la lari dan melaporkan kejadian itu kepada Prabhunya. Lantas keluar mengamuklah Pangeran Aria Salingsingan, pemuda putra sulung dari Telaga dengan membawa sebuah senjata yang amat sakti, sebuah pusaka dari Telaga berupa tombak yang bernama Kaki Cuntangbarang. Barisan depan tadi kocar-kacir rusak hebat dan banyak yang mati. Karena itu Sunan Gunung Jati maju ke depan akan melihat apa sebabnya yang menjadi ribut-ribut di depan. Melihat beliau, Pangeran Aria Salingsingan tidak sampai hati menombaknya dengan Ki Cuntangbarang, oleh karena ia melihat seorang yang berpribadi welas-asih dan berwibawa agung. la memohon ma'af kepada Sunan Gunung Jati. Beliau memerintahkan ia memeluk Islam dan membaca Syahadat Kalimah Dua. Ia menurut dan setelah menjalankan perintahnya sebagai tanda setia ia menghaturkan Kaki Cuntangbarang kepada Sunan Gunung Jati. Kemudian Sunan Gunung Jati menanyakan di mana ayahnya, Prabhu Pucukumum. Pangeran Salingsingan mempersilahkan beliau masuk istana Telaga untuk bertemu dengan ayahnya.

Ternyata setelah Sunan Gunung Jati memasuki istana Telaga, Prabhu Pucukumun telah keluar dari Kraton. Pula adik wanita Pucukumum Ratu Mas Tanduran gagang tak mau memeluk Islam meloloskan diri dari istana dan pergi bertapa. Kemudian seiuruh rakyat Telaga memeluk Islam dan selanjutnya Telaga digabungkan kepada Cirebon pada tahun 1529 M. Sejak jatuhnya Telaga pada umumnya meratalah agama Islam di seiuruh bekas wilayah Pajajaran.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kompleks Siti Hinggil Keraton Kasepuhan Cirebon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

12. SAYEMBARA NYI GEDHENG PANGURAGAN (RA II MAS GANDASARI)

Setelah dewasa, pula setelah berilmu dari Pangeran Walangsungsang C'akrabuana, Ratu Mas Gandasari masuk bengat (masuk guru) tarekat kepada Sunan Gunung Jati Cirebon. Setelah sempurna ilmu dan tapanya beliau mengadakan sayembara yakni: siapa-siapa yang bisa mengalahkan atau dapat menangkap beliau, akan menjadi jodohnya. Banyak para pembesar Negara turut serta dalam sayembara itu dan tidak ada yang mangga pulia (menang), artinya dikalahkan semua oleh Ratu Mas Gandasari.

Bersamaan dengan itu di negeri Syam Aráb (Siria) ada hidup seorang Wali yang. masih muda beliau lagi sakti bernama Pangeran Soka atau Syekh Magelung. Beliau bernama Syekh Magelung karena rarabutnya selama hidup tak pernah dipotong, hingga panjangnya menyentuh tanah, oleh karena itu rambutnya digelung, Rambutnya itu tidak bisa dipotong oleh siapa pun juga atau dengan pisau yang bagaimana tajamnya, hingga pada suatu saat ia berniat dan janji dalam hati, yakni: Siapa-siapa yang dapat memotong rambutnya ia akan berguru kepadanya, (menjadi muridnya orang yang dapat memotong rambutnya). Di seluruh Syam Arab dicobanya, akan tetapi tidak ada yang sanggup memotong rambutnya, sehmgga ia mendengar khabar, bahwa di Cirebon (Jawa-Indonesia) ada seorang Sultonul Awliyah ialah Sunan Gunung Jati.

Ia berlayar menuju Cirebon dengan maksud mencapai cita-citanya tadi. Kebetulan ia mendarat di Karanggetas. Ia berjumpa dengan seorang di Karanggetas dan bertanya kepadanya negeri apa negeri ini namanya. órang itu menjawab, bahwa tuan ini tak lumrah dengan lainnya yakni berambut begitu panjang dan orang tadi minta melihatnya dari belakang. Setelah Syekh Magelung membelakanginya, orang itu lalu memotong rambutnya Syekh Magelung hingga potongan rambut tadi jatuh ke tanah. Syekh Magelung terperanjat dan berpikir. "Inilah orangnya yang saya jadikan guru!" Akan tetapi setelah Syekh Magelung berbalik menghadap lagi, orang tadi sudah tidak ada. Syekh Magelung menyesal dan bermaksud akan mencarinya hingga ketemu (orang itu adalah Sunan Gunung Jati). Lantas ia mencarinya dan melihat-lihat ke arah empat penjuru. Syekh Magelung melihat di sebelah Barat ada ramai-ramai dan orang-orang bersorak-sorai riuh rendah. Ia menuju ke tempat yang rarnai tadi ingin tahu ada apa. Setelah datang ke tempat itu dengan heran ia melihat Ratu Mas Gandasari sedang kehabisan musuh dan sesumbar atau menantang siapa lagi yang akan berani mencoba

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menjadi jodohnya. Syekh Magelung kemudian memohon izin turut dalam sayembara.

Lantas Ratu Mas Gandasari (Nyi Mas Panguragan) dengan Syekh Magelung mulai perang tanding. Lama-lama Ratu Mas Gandasari merasa bahwa Pangeran Soka lebih sakti daripada dirinya. Ratu Mas Gandasari sudah lelah dan lemah dan khawatir dapat ditangkap olehnya. la lari dan meninggalkan bau harum laksana bunga yang harum sekali baunya. Pangeran Soka waspada dan cepat sekali ia memburu laksana kumbang yang akan hinggap di bunga itu dengan maksud menghisap madunya dari dalamnya. Ratu Mas Gandasari lalu mengeluarkan ilmu simpanan bela diri laksana pohon jambu yang berbuah lebat sekali. Pangeran Soka menandinginya dengan ilmu bela diri lak-sana burung cici hinggap, pada pohon jambu itu yang akan memetik buahnya. Dengan sekejap Ratu Mas Gandasari merobah pertahanannya laksana api besar. Pangeran Soka mengubah ulah penyerangannya laksana se'oagai hujan besar. Dengan cepat Ratu Mas Gandasari merobah bela dirinya laksana ular naga gini yang besar sekali. Pangeran Soka menyerang laksana burung Garuda yang tak kalah besarnya, berpelatuk dari besi Purasani. Pertahanan naga tak kuat menandingi penyerangan garuda itu dan lekas merobah bela diri laksana setinggi awan dan seolah-olah menjelma menjadi awan bercampur awan-awan lainnya. Pangeran Soka cepat menyusul menyerang dengan ilmu pukulan laksana angin besar dan mengobrak-abrik pertahanan awan-awan itu. Setelah itu Ràtu Mas Gandasari lari secepat-cepatnya dengan diburu oleh Pangeran Soka, hampir tertangkap. Ratu Mas Gandasari bingung dan hafnpir putus asa, tidak tahu tempat lagi di mana ia dapat menyembunyikan diri, lari terus sekuat tenaga.

Dalam kebingungan ia dapat pikiran akan sembunyi di belakang tubuh gurunya, ialah Sunan Gunung Jati Cirebon. Kebetulan Sunan Gunung Jati sedang berdiri di luar Kraton. la terus saja sembunyi di balik tubuh Sunan Gunung Jati. Dengan bernafsu Pangeran Soka akan menangkap Ratu Mas Gandasari yang bersembunyi itu, akan tetapi setelah melihat Sunan Gunung Jati yang berpribadi welas asih dan berwibawa agung, ia seolah-olah tak berdaya apa-apa, hanya bisa bersuara saja, berdiam diri di depan Sunan Gunung Jati. la mohon ma'af dan memohon dijodohkan dengan Ratu Mas Gandasari yang bersembunyi di belakang itu. Sunan Gunung Jati menerimanva dan menanya Ratu Mas Gandasari, "Bagaimana?" Ratu Mas Gandasari tunduk kepada putusan Sunan Gunung Jati dengan syarat tak mau ditikah oleh Pangeran Soka

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

di dunia, tetapi di akhirat, lanjutan hidup kita. Sunan Gunung Jati berbalik menanya kepada Pangeran Soka. Pangeran Soka menyanggupinya. Setelah itu Sunan Gunung Jati berkata bahwa Syekh Magelung dan Ratu Mas Gandasari akan menikah keiak di akherat, Putusan itu dipatuhi.

Setelah itu Ratu Mas Gandasari meneruskan hidupnya menetap di Panguragan dan Syekh Magelung menetap di Karangkendal.

Catatan:

Selanjutnya ada sejak itu Karanggetas berwatak bahwasanya siapa-siapa dan dari mana pun datangnya musuh-musuh Indonesia pada umumnya dan Cirebon pada khususnya, kaiau meliwati Karanggetas niscaya dikalahkannya oieh kita. (istilah Cirebon: apes/getas artinya rapuh).

1. Ini telah terbukti dan nyata kala waktu Clash II balatentara Belanda melewati Karanggetas akhirnya dikalahkan oleh kita.
2. Bala Tentara Jepang bermarkas di Karanggetas akhirnya dikalahkan oleh kita.

Sebaliknya ada ramalan dari leluhur setelah Indonesia kembali merdeka dan berdaulat akan lahirlah seorang penghuiu (kekuasaan tertinggi di Cirebon) dari anak cucu Indonesia yang bermarkas di Karanggetas Cirebon, ternyata sekarang Skoreru 63/SGJ berada di kompleks Karanggetas.

13. SYEKH LEMAHABANG

Adapun Syekh Lemahabang itu berasal dari Bagdad beraliran Syi'ah Muntadar, beliau menetap di Penging Jawa Timur. Di sana Svekh Lemahabang mengajarkan agama kepada Ki Ageng Pengging (Ke'bokenongo) dan masyarakat. Akan tetapi para wali Jawa Dwipa tidak menyetujui alirannya, oleh karena inilah Syekh Lemahabang dihukum mati, dilaksanakan oleh Sunan Kudus dengan Keris Kaki Kantanaga, sebilah keris kepunyaan Sunan Gunung Jati. Terjadi di dalam Masjid Sang Cipta Rasa (Masjid Agung Cirebon) pada tahun 4506 M. dimakamkan di Anggaraksa alias Graksan Cirebon sekarang. Mund-murid Syekh Lemahabang adalah: Ki Gedheng Plumbon, yang telah keluar dari kemuridan Sunan Gunung Jati, Ki Gedheng Trusmi, Pangeran Trusmi, Ki Gedheng Caruban Girang, Pangeran Carbon, Ki Anggaraksa, Ki Kebokenongo, ialah Bupati Pengging, Pangeran Panggung, Ki Lontang,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ki Datuk Fardun yang berasal dari Keling, Ki Jakatingkir, (Mas Krebet), sedangkan Sunan Kalijaga hanya bersahabat dengan Syekh Lemah-abang, bukan seorang muridnya karena beliau sudah berguru kepada Sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati.

Sebelumnya Syekh Lemahabang berkata, "Hati-hatilah Sunan Jati Purba dan para Wali, kelak pada suatu zaman akhir kalau ada kebo buie mata kucing (yang berarti orang kuiit putih bermata biru/Belanda) naik dari laut itulah datangnya bilahi kepada para anak cucu anda," (yang dimaksud rakyat Indonesia). Ini telah terjadi dengan penjajahan Belanda atas Indonesia selama ± 350 tahun. Ini adalah suatu peringatan dari Syekh Lemahabang, bahwasanya sungguh-sungguhlah para Wali mendoakan anak cucu Indonesia agar bahaya yang akan datang berupa penjajahan Belanda jangan terlalu berat mengenai anak cucu Indonesia seperti misalnya yang terjadi diberbagai daerah benua Afrika. Beberapa orang kultt putih dari beberapa negara Eropa memasuki berbagai daerah benua Afrika mengepung berbagai kampung pribumi yang mereka jumpai, membakarnya dan menangkapi penghuni-penghuninya yang sedang panik untuk dijual sebagai budak antaranya ke berbagai perkebunan di Amerika Selatan (perdagangan budak).

Pada tengah malam harinya Sunan Gunung Jati dan Para Wali bersolat hajat untuk memohonkan keringanan bala' kepada Ilahi dalam zaman penjajahan Belanda kelak dan berdo'a semoga pada akhirnya bisa merdeka lagi bagi anak cucu Indonesia tercinta.

Dan akhirnya Indonesia waluya, merdeka kembali, selamat sejahtera seperti semula.

Setelah wafatnya Syekh Lemahabang dan kedua rnurid tertuanya, maka kedua puluh satu anak-anak gembala kambing Syekh Lemah-abang terlantar, terutama perihal sandang pangannya. Oleh karena inilah mereka ditampung oleh yang berwajib Cirebon bagian Sosial. Pula diumumkan agar mereka saban hari Jumat datang ke Masjid Agung Cirebon untuk menerima sedekan ala kadarnya dari orang-orang yang bersolat Jumat dan dianjurkan pula agar mereka sejak awal Rabu hingga Rabu wekasan/penutup/terakhir dalam tiap bulan Sapar, mendatangi saban rumah penduduk kota Cirebon guna turut mendoakan seperti tersebut di atas bagi Agama, Nusa dan Bangsa umumnya dan rakyat kota Cirebon khususnya dengan ucapan "Tawur Ji Tawur, seiamat dawa umur" (Ji adalah perpendekan dari kata aji artinya yang terhormai, yang dimaksud dengan istilah aji itu kalau sekarang adalah Bapak, Ibu, Saudara dan Saudari). Ini adalah berguna sekali, oleh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

karena pada umumnya do'a anak-anak yang masih suci itu adalah ampuh/terkabul, dianjurkan pula kepada khalayak ramai kota Cirebon agar sebagai balesan berilah mereka sedekah sekuasanya terutama pangan. Sejak ini lahirlah tradisi khas Rabu Saparan tiap bulan Sapar di kota Cirebon. Lambat laun kebiasaan ini diikuti oleh ratusan anak yang terlantar, untuk dapat mengimbangi ini khalayak ramai dianjurkan memberi mereka ala kadarnya uang atau nasi atau apem (apem adalah dari bahan sedikit beras orang bisa bikin lebih banyak daripada bungkusan nasi, jadi tidak memberatkan penduduk). Kemudian saban bulan Sapar orang di Cirebon teringat lagi kepada kejadian besar/menggemparkan/menakutkan Rabu awal bulan Sapar zaman dahulu, sehubungan dengan ini orang Cirebon saban memasuki bulan Sapar merasa khawatir/tegang terutama di dalam alam penjajahan. Setelah tidak ada terjadi apa-apa orang Cirebon merasa lega/gembira dan untuk menyatákan ini mereka berduyun-duyun keluar rumah menuju tempat-tempat yang sunyi dan terbuka di pinggiran kota Cirebon (Derajat dan Dukuh Semar), pula untuk menyatakan rasa syukur dalam hati kepada **Ilahi** pada tiap Rabu penutup/wekasan terakhir bulan Sapar. Dari sini lahirlah tradisi khas kota Cirebon dengan sebutan **"ngirap"** pada saban Rabu "Penutup" bulan Sapar.

Alhamdulillah hingga sekarang kita tidak mengalami bala/celaka seperti yang telah terjadi di benua Afrika tersebut di atas, waluya, merdeka kembali, selamat sejahtera dan menjadi bangsa yang terbesar di Asia Tenggara.

Sebermula tidak "ada tontonan-tontonan. Hanya orang menggelar dagangan barang makanan dan minuman di bawah langit terbuka, akan tetapi lambat laun kemudian sejak tanggal 1 Bulan Mulud bermunculanlah di alun-alun Kasepuhan dan Kanoman stand/gubug perdagangan segala macam barang, makanan minuman dan tontonan adalah di alun-alun Kanoman.

Pada mahm tanggal 8 Mulud dipukullah gamelan sukahati di lemah-duwur/Sitinggil Kraton Kanoman, dibukanya gedung barang kuno Kraton-kraton Kasepuhan dan Kanoman untuk umum dan ramailah gubug lumpang watu dikunjungi orang untuk mengiringi pelai kecil di langgar Kanoman, suatu upacara permulaan rasulan berupa nasi kuning dan **laufc**-pauknya dan buah-buahan, bunga-bungaan di atas beberapa piring panjang l una/pusaka (yang disebut orang "nasi jimat dan Panjang Jimat"), dengan membaca kitab berjanji lengkap cara lama. Di sela-sela istirahat pemukulan gamelan sukahati/sekati tiap malam

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

beberapa petugas yang berwajib Cirebon bagian Agama dulunya mengadakan tabligh syahadatain/Syahadat Kalimah Dua dan santapan rokhani Islam.

Sebagai klimaksnya/puncaknya pada saban malam tanggal 12 Mulud diselenggarakan pengarakan secara besar-besaran iring-iringan "nasi jimat dan panjang jimat" dan lain sebagainya, seperti tersebut di atas dengan diiringi oleh Wakil Sultan dan rombongan keluarga dengan pakaian resmi melalui alun-alun Kanoman dari Kraton masuk Masjid Besar Kanoman untuk diselenggarakan upacara rasulan terakhir secara besar-besaran dengan membaca kitab berjanji lengkap cara lama dari awal hingga selesai oleh petugas-petugas agama komplit dengan pakaian resmi dari jam 9 malam sampai jam 12 malam. Setelah itu arak-arakan itu kembali ke Kraton untuk membagi-bagikan berkatnya kepada yang berkepentingan.

Pendil jimat dan lain sebagainya Kraton Kasepuhan tidak sampai masuk Masjid Agung Cirebon hanya sampai Langgar Kraton Kasepuhan saja.

Inilah asal mulanya Muludan di Cirebon.

14. SILSILAH SUNAN GUNUNG JATI CIREBON DARI GARIS AYAH.

KANJENG NABI MUHAMMAD ROSULULLAH s.a.w.

1. Siti Fatimah (istri Sayidina Ali r.a.).
2. Sayid Khusein.
3. Sayid Jaenal Abidin.
4. Muhammad Bakir.
5. Jafar Siddiq (di Irak).
6. Kasim A1 Kamil.
7. Idris.
8. Albakir.
9. Akhmad.
10. Baidillah.
11. Muhammad.
12. Alwi
13. Ali Gajam.
14. Muhammad.
15. Alwi (di Mesir).

PNRI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA Balai Pustaka

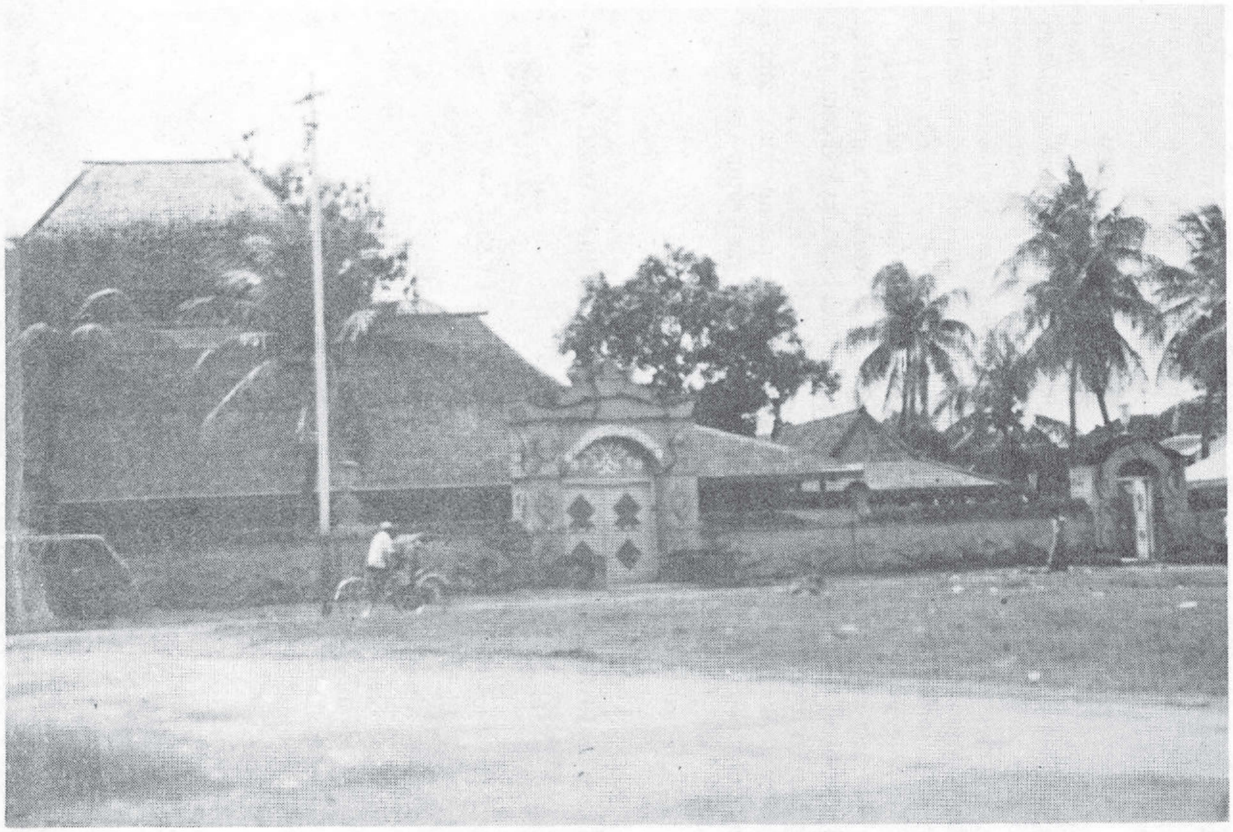

Mesjid Agung Cirebon "Sang Cipta Rasa"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Abdulmalik (di India dari Hadramaut).
17. Amir.
18. Jalaluddin.
19. Jamalluddin (di Kamboja).
20. Nurul Alim (beristri putri Negara Mesir).
21. Syarif Abdullah (beristri Ratu Mas Rarasantang).
22. SYARIF HIDAYATULLAH/SUNAN GUNUNG JATI.

15. SILSILAH SUNAN GUNUNG JATI CIREBON DARI GARIS IBU.

PRABHU PANJI KUDA LELEAN (MAHARAJA ADIMULYA).

1. Prabhu Ciung Wanara.
2. Prabhu Dewi Purbasari.
3. Prabhu Lingga Hiang.
4. Prabhu Lingga Wesi.
5. Prabhu Wastu Kancana.
6. Prabhu Susuk Tunggal.
7. Prabhu Banyak Larang.
8. Prabhu Banyak Wangi.
9. Prabhu Mundingkawati.
10. Prabhu Anggalarang.
11. Prabhu Siliwangi.
12. Ratu Mas Rarasantang/Syarifah Muda'im.
13. SUNAN GUNUNG JATI/SYEKH SYARIF HIDAYATULLAH

16. SILSILAH SULTAN KASEPUHAN CIREBON SUNAN GUNUNG JATI

1. Pangeran Pasarean.
2. Pangeran Dipati Carbon.
3. Panembahan Ratu.
4. Pangeran Dipati Anom Carbon.
5. Panembahan Girilaya.
6. Sultan Raja Syamsuddin.
7. Sultan Raja Tajularipin Jamaluddin.
8. Sultan Sepuh Raja Jaenuddin.
9. Sultan Sepuh Raja Sena Muhammad Jaenuddin.
10. Sultan Sepuh Safiuddin Matangaji. Setelah Sultan Raja Sepuh Matangaji Raja diteruskan sebagai Sultan Sepuh ialah:

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. Sultan Sepuh Hasanuddin.
12. Sultan Sepuh I.
13. Sultan Sepuh Raja Syamsuddin I.
14. Sultan Sepuh Raja Syamsuddin II.
15. Sultan Sepuh Rajaningrat.
16. Sultan Sepuh Jamaluddin Aluda.
17. Sultan Sepuh Raja Rajaningrat.
18. Pangeran Raja Adipati Maulana Pakuningrat S.H, Sultan.

17. SILSILAH SULTAN KANOMAN CIREBON SUNAN GUNUNG JATI

1. Pangeran Pasarean.
2. Pangeran Dipati Carbon.
3. Panembahan Ratu.
4. Pangeran Dipati Anom Carbon.
5. Panembahan Girilaya.
6. Sultan Muhammad Badriddin Kanoman.
7. Sultan Anom Raja Madurareja Kadiruddin.
8. Sultan Anom Alimuddin.
9. Sultan Anom Muhammad Kaeruddin.
10. Sultan Anom Abusolekh Imamuddin.
11. Sultan Anom Muhammad Komaruddin I.
12. Sultan Anom Muhammad Komaruddin II.
13. Sultan Anom Raja Dzulkarnaen.
14. Sultan Anpm Raja Nurbuat.
15. Sultan Anom Muhammad Nurus.

18. SILSILAH RAMA GURU PENGGURON CARUBAN KRAPYAK KAPRABONAN CIREBON

SUNAN GUNUNG JATI

1. Pangeran Pasarean.
2. Pangeran Dipati Carbon.
3. Panembahan Ratu.
4. Pangeran Dipati Anom Carbon.
5. Panembahan Girilaya.
6. Sultan Mokh. Badriddin Kanoman.
7. Pangeran Raja Adipati Kaprabon Kaprabonan.
8. Pangeran Kusuma Waningyun.
9. Pangeran Brataningrat.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Pangeran Raja Sulaeman Sulendraningrat.
11. Pangeran Aripuddin Kusumabratawirja.
12. Pangeran Adikusuma.

menurunkan 2 orang putra

A	B
13. a. Pangeran Angkawijaya.	13. b. Pangeran Mokh. Apiah Adikusuma.
14. a. P.A. Raja Kaprabon (alm.)	14. a. P.K. Adikusuma (alm.)
	14. b. Pangeran M. Sulendrakusuma. (alm.)
	14. c. Pangeran M. A. Purbaningrat. (alm.)
	14. d. Pangeran S. Sulendraningrat.

19. SILSÍLAH PANGERAN KERATON KACERBONAN CIREBON

SUNAN GUNUNG JATI

1. Pangeran Pasarean.
2. Pangeran Dipati Carbón.
3. Panembahan Ratu.
4. Pangeran Dipati Anom Carbón.
5. Panembahan Girilaya.
6. Sultán Mokh. Badriddin Kanoman.
7. Sultán Anom Raja Mandurareja Kadiruddin.
8. Sultán Anom Alimuddin.
9. Sultán Anom Mokh. Kaeruddin.
10. Sultán Carbón Kacrebonan.
11. Pangeran Raja Madenda.
12. Pangeran Raja Dendawijaya.
13. Pangeran Raharja Madenda.
14. Pangeran Raja Madenda.
15. Pangeran Sidik Arjaningrat.
16. Pangeran Harkat Natadiningrat.
17. Pangeran Mokh. Mulyono Amir Natadiningrat.

20. SILSILAH SULTAN BANTEN

SUNAN GUNUNG JATI

1. Sultán Bantep Maulana Hasanuddin.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2. Sultan Banten Maulana Jusuf.
3. Sultan Mokh, Sebakingkin.
4. Sultan Abumapakir Abdul Kodir.
5. Sultan Abumaali Akhmad.
6. Sultan Abdul Patah.
7. Sultan Abunasir Abdul Kohar.
8. Sultan Abumaksum Jenalabiddin.
9. Sultan Abdul Patah Mokh. Syapah.
10. Sultan Abdul Patah Mokh. Mukhyiddin.
11. Sultan Mokh. Rapiuddin (diasingkan ke Surabaya oleh Belanda).

21. DAMPUAWANG

Menurut cerita, Dampu Awang itu adalah pedagang bangsa Cina kaya raya yang beragama Islam. Dulunya indentik dengan nama-nama Sam Po Kong atau Sam Po Toa Lang atau Sam Po Toa Jin/Sam Po Bo.

Pada zaman para wali ia tertarik melawat ke **Pulau** Jawa dengan bermaksud musyawarah agama Islam dengan Para Wali.

Setelah mendarat di Junti Cirebon ia melihat seorang putri Ki Gedheng Junti yang sedang berada **di** luar rurnahnya. Ia tertarik olehnya dan ingin melamarnya. Akan tetapi seteiah ia mengajukan lamaran dengan dibarengi pengiriman Mas picis dunia brana, lamarannya itu ditolak secara halus.

Ia tidak menerima dan memaksa agar lamarannya itu diterima. Lalu ayah putri Junti mengadakan sayembara sebagai ikhtiar rnenolak lamarannya itu.

Di sekeliling rumah Ki Gedheng Junti ada tembok keliling dari bambu ori yang **tebalnya** ± 2 meter dan tingginya ± 3 meter. Syarat sayembaranya ialah: Kalau Dampu Awang bisa merobohkan tembok kelilingnya itu dalam satu malam, maka lamarannya akan diterima, maksudnya Dampu Awang pribadi.

Tapi Dampu Awang menggunakan ákalnya. Ia mengumumkan kepada khaiayak ramai, bahwa, pada suatu malam tert'entu ia akan surak/menaburkan Emas picis dunia brana sebanyak-banyaknya kepada masyarakat di seluruh tembok keliling itu. Pada waktunya ternyatalah ribuan manusia dengan alát-alat linggis, wadung, timbris, pacul, golok, kampak, dan lain sebagainya, mengobrak-abrik tembok keliling itu untuk mengambil Emas, picis dunia brana yang ditaburkan oleh Dampu Awang di sana. Dan akhirnya pada malam itu juga seluruh tembok keliling itu porak poranda ambruk sama sekali.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Melihat ini kemudian secepatnya Ki Gedheng Junti dan putrinya lari keluar menuju ke Selatan, dengan maksud mohon perlindungan Syekh Bentong, seorang Wali Sanga di Kebon gayam/kompleks Kesenden Cirebon.

Lalu Dampu Awang menyusul dan minta dengan kasar buronannya itu dari Syekh Bentong. Oleh karena itu lalu Dampu Awang. bentrok dengan Syekh Bentong, yang akhirnya Dampu Awang kalah. la lari, menurut cerita ia lari menuju ke Palembang. Dalam larinya Dampu Awang sempat mendengar Syekh Bentong berkata, "Ki sanak, kelemahan Anda adaiah memaksa orang yang tidak mau."

Kemudian Syekh Bentong menikah dengan putri Junti itu dan selanjutnya rakyat Junti memeluk Islam kepada Syekh Bentong.

Catatan:

Tentu saja di iuar Cirebon banyak cerita-cerita perihal Dampu Awang itu, tapi di Cirebon hanya terbetik cerita ini.

22. SUMEDHANG LARANG

Pada waktu itu perhubungan Sumedhang Larang dan Cirebon selamanya baik dan rukun. Hingga pada suatu waktu kepala negara Sumedhang mengirim putra sulungnya, Pangeran Geusan Ulun, guna mesantren di Pengguron Islamologie Tarekat Satariyah Pakungwati Cirebon, Pengguron Pakungwati pada waktu itu berada di dalam kompleks Kraton Pakungwati/Kraton Kasepuhan sekarang. Yang jadi kepala Rama Gurunya adaiah Panembahan Ratu Pribadi, kepala negara Cirebon.

Pangeran Geusan Ulun adaiah seorang perjaka bangsawan Sumedhang yang tampan, cerdas, berbudi pekerti baik, dan sopan santun hormat kepada orang tua.

Oleh karenanya ia dikasih sayangi dan diperlakukan sebagai seorang anak sendiri oleh Panembahan Ratu. Ia bebas keluar masuk Kraton Pakungwati.

Saban waktu makan bersama dengan kepala Negara, Permaisuri dan para selir. Perhubungan harmonis ini berlangsung lama, akan tetapi lambat laun ia saling jatuh cinta dengan seorang selir yang bernama Ratu Arisbaya.

Percintaan ini berlangsung beberapa lama di dalam Kraton dengan sembunyi-sembunyi. Akhirnya dapat terendus juga dan mereka berdua pada suatu kesémpatan dapat melarikan diri ke Sumedhang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kemudian Cirebon mengirimkan serombongan utusan dengan surat permintaan Kepaja Negara kepada Kepala Negara Sumedhang, bahwa Ratu Arisbaya pada hari itu juga diserahkan kepada utusan Cirebon itu untuk dibawa bérsama kembali ke Cirebon dengan disertai permohonan ma'af dari Sumedhang, kalau periu terpaksa akan diadakan tindakan kekerasan.

Ayahanda Pangeran Geusan Ulun kemudian memanggil kedua putra putri itu, menanyakan bagaimana pendapatnya, Ratu Arisbaya menolak pulang ke Cirebon dan Pangeran Geusan Ulun berjanji akan menikahinya.

Oleh karena inilah Kepala Negara Sumedhang kemudian mengambil kebijaksanaan: Sumedhang di samping mohon ma'af menyerahkan kepada Cirebon sebagian daerahnya ialah Sindangkasih, dan Panembahan Ratu menceraikan Ratu Arisbaya guna ditikahi oleh Pangeran Geusan Ulun.

Keputusan Sumedhang ini diterima oleh Cirebon dan selanjutnya Sumedhang dan Cirebon hidup rukun kembali hingga dipisahkan oleh penjajahan Belanda.

23. TAMAN AIR SUNYARAGI

Taman Air Sunyaragi memiliki petilasan-petilasan material dalam bentuk arsitektur purba yang mempunyai estetis dan historis serta warisan spiritual. Kompleks Taman Air Sunyaragi semua adalah merupakan dua kompleks yang benar-benar bagus, pertama kompleks pesanggrahan yang terdiri dari sebuah gedung megah dengan tamansari yang luas, di sana-sini dengan danau-danau yang indah, kedua kompleks Guha yang berupa gunung-gunungan batu dengan terowongan di dalam batu-batu itu penuh dengan saluran air yang jernih serta di sana-sini terhampar taman dan danau dengan eksterior yang sangat klasik dan pintu-pintu gerbang khas Islamik. Pan di belakang kompleks Guha ini terhampar tanah lapang yang luas beratus-ratus meter, dan dengan candra-sengkalan yang belum dapat dimengerti oleh kita.

Menurut sejarahnya kompleks pesangrahan taman Air Sunyaragi sejak pertama dibangun selalu mengalami pengrusakan oleh penggrebekan pihak Belanda, yang tidak menginginkan Taman Air megah berdiri, pula oleh karena bocornya beberapa info, bahwa Taman Air Sunyaragi sebetulnya adalah suatu tempat kamuflase persiapan pemberontakan terhadap Belanda. Taman Air Sunyaragi mulai dibangun sejak zamannya Pangeran Arya Carbón (Pangeran Salahuddin) pada tahun 1703 M.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tempat itu di samping dipakai latihan perang-peran'gan prajurit dan pembuatan alat-alat perang juga sebagai tempat bertapa. Sunyaragi sendiri: SUNYA = SEPI (sunyi). RAGA = jasmani, Sunyaragi adalah menyepi diri dengan maksua mengadakan konsentrási pada suatu tujuan (bertapa, mencari ridho Ilahi).

Menginjak zamannya Sultán Matangaji (Pangeran Tajul Arifin) Sunyaragi mengalami banyak perbaikan dan di samping kegunaan-kegunaan tersebut di atas juga digunakan sebagai markas besar prajurit, (markas besar garis belakang adalah di kampung Matangaji di luar kota Cirebon, bekas-bekasnya sekarang masih ada) serta sebagai gudang dan pembuatan senjata.

Maka tidak aneh lagi Sunyaragi menjadi perhatian orang Belanda ketika itu, karena merupakan kekuatan angkatan perang pihak Kesultanan Cirebon. Tidak lama kemudian Sunyaragi diserang Belanda dan Sultán Matangaji sendiri gugur dalam mempertahankannya hingga titik darah yang penghabisan (wafat tahun 1787 M). Kompleks Sunyaragi hancur tinggal puing-puingnya belaka akibat dihancurkan oleh Belanda.

Pada pemerintahan Pangeran Adiwijaya (Pangeran Syamsuddin IV) pada tahun 1852 M. dibangun kembali dan lebih diperkuat dengan mempergunakan arsitek seorang Ciña, tetapi akhirnya orang Ciña itu ditangkap dan dibunuh, karena diketahui ia ditangkap dan dipaksa menceritakan semua rahasia dan seluk beluk guha Sunyaragi kepada Belanda.

Karena sudan jelas-jelas diketahui maka Sultán Adiwijaya memerintahkan kepada para Adipati dan prajurit untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, sehingga pihak Belanda dalam penyerangannya yang kesekian kalinya tidak menghasilkan apa yang Belanda harapkan karena ternyata alat-alat senjata dan prajurit sudah diungsikan ke tempat lain.

Sejak itulah guha Sunyaragi beserta kompleks Pesanggrahan hanya merupakan tempat kemegahan, namun tidak dipergunakan untuk aktivitas seperti tersebut di atas, disebabkan Belanda selalu mengawasinya. Dan sejak itu pula kepengurusan dan pemeliharaan kompleks tersebut terlantar sehingga sekarang tempat itu merupakan bangunan yang seolah-olah tidak berguna, walau hak akhli-warisnya hingga sekarang masih ada. Tentu saja khalayak ramai memaklumi mengapa sampai terjadi hal yang sedemikian. Tidak lain karena kekuatan Kesultanan selalu ditekan oleh pihak penjajah. Dan setelah Kemerdekaan dicapai, kiranya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

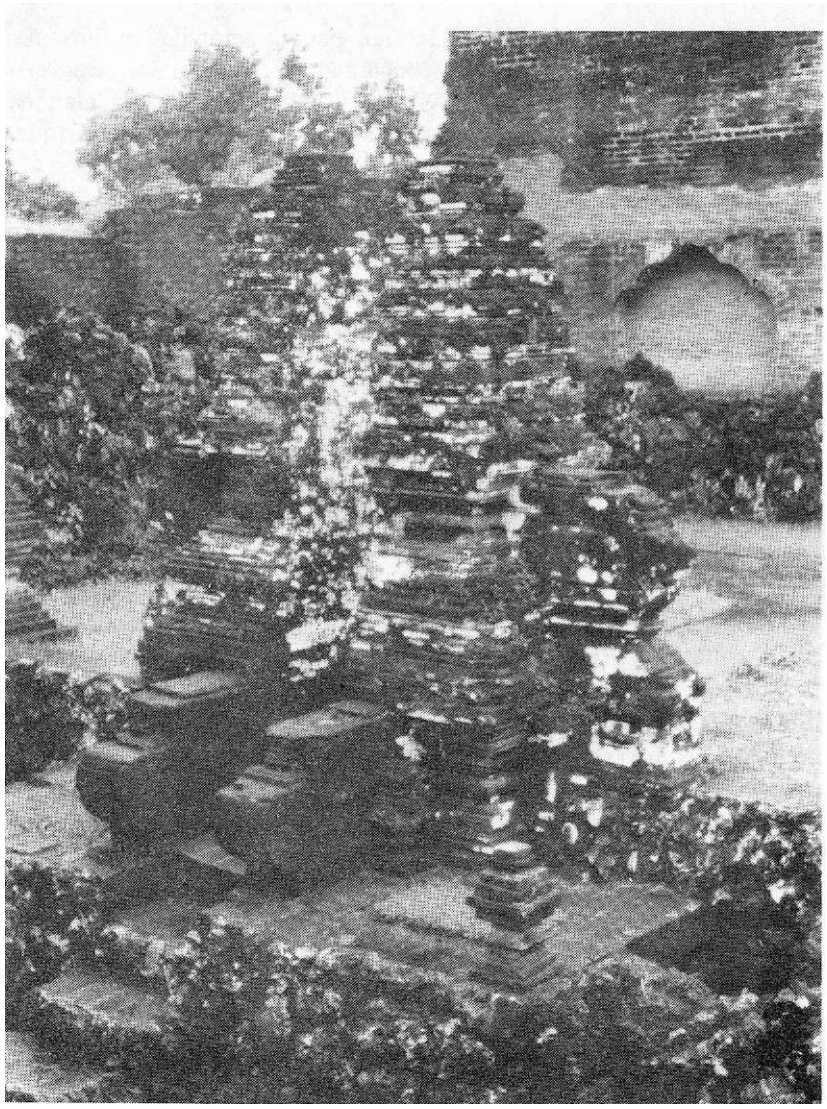

Candi Bentar/Pintu masuk Taman Bujanggi Obahing Bumi di kompleks Taman Air Sunyaragi Cirebon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

belum diperhatikan, dan perobahan-perobahan di dalam konsolidasi kemerdekaan kita sendiri masih banyak yang harus kita selamatkan.

Kini dalam tahap Pelita II barulah ada gagasan dari Pihak Pemerintah untuk diadakan peninjauan untuk bermaksud kepada pemugaran dan pembinaan kepurbakalaan yang tentu saja diharapkan hasilnya yang baik oleh kita.

•24. JABANG BAYI

Di kota Cirebon sebelah Selatan, kalau kita melewati Jalan Kesambi, di sana akan kita lihat/jumpai kompleks permakaman orang-orang Arab. Tapi orang lebih mengenalnya dengan sesebutan MAKAM JABANG BAYI, karena di sana terletak sebuah makam jabang bayi, yang masih dikramatkan oleh masyarakat.

Tapi sejauh itu sejarah dan asal mula, dan bayi siapakah gerangan yang sampai sekarang masih dikramatkan itu, sampai sekarang masyarakat pada umumnya tidak mengetahui.

Kita tidak begitu pasti alasan-aiasannya, mengapa sehingga terjadi seperti yang tersebut di atas, tapi di bawah ini akan dituturkan sejarah/peristiwa tersebut dengan sebenarnya.

Ketika tahun 1833 M. Resident Cirebon yang lama digantikan pleh penggantinya yang baru ialah yang disebut JEÁN GUILLAUME LANDRE. Diduga mungkin seorang Belanda dari keturunan Perancis. Oleh masyarakat Cirebon terkenal dengan sebutan Tuan Deiamor, Tuan Deiamor ini mempunyai anak gadis yang sedang meningkat remaja putri dan disebut oleh masyarakat dengan panggilan Nona Deiamor. Sedangkan dari fihak Kesultanan Kanoman ketika itu yang mendudüki takhta kerajaan adalah Sultan Komaruddin Pertama, sebagai Amiril Mukminin di samping kekuasaan sebagai Sultan di dalam memerintah masyarakat.

Sultan Komaruddin I ini "berputra seorang laki-Iaki yang terkenal di masyarakatnya sebagai putra mahkota yang disebut Fangeran Raja Kanoman yang sedang meningkat dewasa pula.

Dalam persahabatan dengan Resident Cirebon ini tentu saja Sultan Komaruddin I sering mengadakan pertemuan kenegaraan dan pertemuan resmi, terutama di rumah kediaman Resident. Cirebon (yang sekarang menjadi Gedung Negara bagi kota Cirebon).

Dengan diam-diam dua orang pemuda pemudi-ini, yakni Pangeran Raja Kanoman dap Nona Deiamor mempunyai hubungan cinta (love affair), sehingga Nona Deiamor di suatu saat hasil hubungan di luar pernikahan ini menghasilkan benih keturunan di dalam rahimnya. Karena

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mempunyai rasa takut kalau-kalau diketahui sang ayah atau oleh seluruh keluarganya, maka dia menutup-nutupi kandungannya ini yang makin lama semakin membesar. Di suatu saat lahirlah sang bayi dari kandungannya dan kemungkinan karena kelahiran sang bayi ini tidak secara sempurna, maka bayi ini meninggal dan dibuanglah ke laut dengan **diwadahi kendaga.**

Di ufuk Timur ketika menjelang fajar menyingsing di pantai Pabean Cirebon terlihat cahaya yang terapung-apung di atas air dibawa gelombang yang makin lama makin dekat, yang tidak lepas dari perhatian para nelayan yang" Tnenyakáikan benda bercahaya itu.

Setelah benda bercahaya sudah mencapai tepian, para nelayan itu mengambilnya dengan rasa campur takut. Tapi setelah dibilka kendaga ini di dalamnya ada seorang bayi yang sudah mati. Nelayan tidak memandang lain, di dalam perasaannya ini adalah bayi bukan sembarang bayi, mungkin bayi orang yang dianggap kramat, maka dikuburkanlah sang bayi ini dengan secara khidmat, karena bungkus dari kendaga ini merupakan bungkus/pakaian yang serba indah dan serba berharga.

Lama kelamaan karena makam bayi ini membawa barokah dengan izin Ilahi dan telah membawa perubahan yang nyata bagi sumber penghasilan para nelayan itu, maka makam itu sering diziarahi. Bagi orang yang datang ke makam bayi ini dilalah **Kersaning Kang Kuasa** terkabul apa yang mereka pinta sehingga makin ramailah orang berkunjung ke Sana. Letak makam itu dahulu x 25 meter sebelah Selatan mercusuar Pelabuhan Cirebon pertama.

Kita kembali kepada Nona Delamor, mungkin di lingkungan keluarganya membawa perubahan dan kecurigaan. Maka Resident Cirebon (Tuan Delamor) menanyakan kepada putrinya yang seperti orang sakit, pucat, pasi dan selalu berdiam diri. Kemudian karena takut kepada sang ayah akhirnya ia mengakui seluruh peristiwa yang telah diderita dan diperbuat dirinya.

Tuan Delamor demi mendengar cerita anaknya itu sangat marah dan segera memerintahkan kepada Polisi dan Militer Belanda suruh menangkap dan bahkan disuruh mempenjarakan Pangeran Raja Kanoman, tetapi ditangguhkan oleh karena khawatir Cirebon akan berontak. Tentu dengan ditahannya Pangeran Raja Kanoman ayahanda Sultan Komaruddin Pertama pun masyarakat akan mengetahui latar belakang peristiwa ini.

Tapi tak habislah usaha Tuan Delamor untuk terus mencari akal, demi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kepentingan anaknya dan demi gengsinya, maka Tuan Delamor datang ke Kraton menghadap Sultan, mengajukan permintaan, bahwa anaknya harus dikawinkan dengan syarat:

1. Anaknya ditikah dengan jaminan harus menjadi permaisuri apabila Pangeran Raja Kanoman kelak menjadi Sultan.
2. Dan kalau di kemudian hari berputra, maka putranya ini yang berhak mewarisi takhta Kerajaan Kesultanan Kanoman.

Syarat itu diterima oleh Ayahanda Pangeran Raja Kanoman, asalkan Nona Delamor memeluk agama Islam. Permohonan Sultan Komaruddin -Pertama ini pun disetujui oleh sang Resident Cirebon.

Terjadilah pernikahan Nona Delamor dengan Pangeran Raja Kanoman ini dengan sangat meriah. Dan tak lama kemudian dilantik pula Pangeran Raja Kanoman menjadi Sultan dengan gelar Sultan Anom Raja Komaruddin **II,** setelah wafat ayahandanya.

Tapi di belakang kemeriahan dan kemegahan pelantikan Sultan ini tersembunyi luapan-luapan yang bukan berarti tidak menyetujui Pangeran Raja Kanoman sebagai penggantinya, tetapi luapan itu tidak ada menyetujui dari pihak seluruh keluarga Kesultanan, mengenai kebijaksanaan dahulu ketika perjanjian dengan Tuan Delamor. Nona Delamor yang sekarang telah menjadi permaisuri Sultan yang sudah diganti namanya dengan sebutan **Ratu Ayu Sangkaratna.**

Kesuraman dan ketegangan keluarga Kraton terjadi. Kraton Kanoman seolah-olah tidaklah lagi berfungsi sebagai Amiril Mukminin, terdapat kejanggalan-kejanggalan yang bertentangan dengan tradisi. Nona Delamor yang telah menjadi permaisuri itu sering mengadakan dansa-dansinya di dalam Kraton. Adat kebiasaan gamelan dan kesenian yang bersifatkeagamaan terdesak oleh suara-suara piano dan musik Barat laksana sositet Belanda di Cirebon pada waktu itu.*

Hai ini membuat makin menjadi berkecamuk saja kekeruhan dan ketegangan di dalam Kraton, bahkan kini meluas kepada kalangan masyarakat. Gerakan yang menentang kekalutan situasi Kraton itu dipimpin oleh seorang paman Sang Raja, yakni yang disebut **Kanjeng Dalem Polmak.** la membuat desakan kepada Sang Sultan untuk menyatakan untuk tidak mengesyahkan Ratu Sangkaratna sebagai permaisuri, dan mendesak agar nikah dengan seorang putrì Ratu dari garis ayah yang syah sebagai permaisuri. Sultan pun tidak dapat menolak adat tradisi sesepuhnya ini karena memang hai ini seharusnya demikian. Maka Sultan menikah dengan seorang gadis Ratu yang syah memiliki garis keturunan dari ayahandanya yang wajar secara adat dan iridisi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

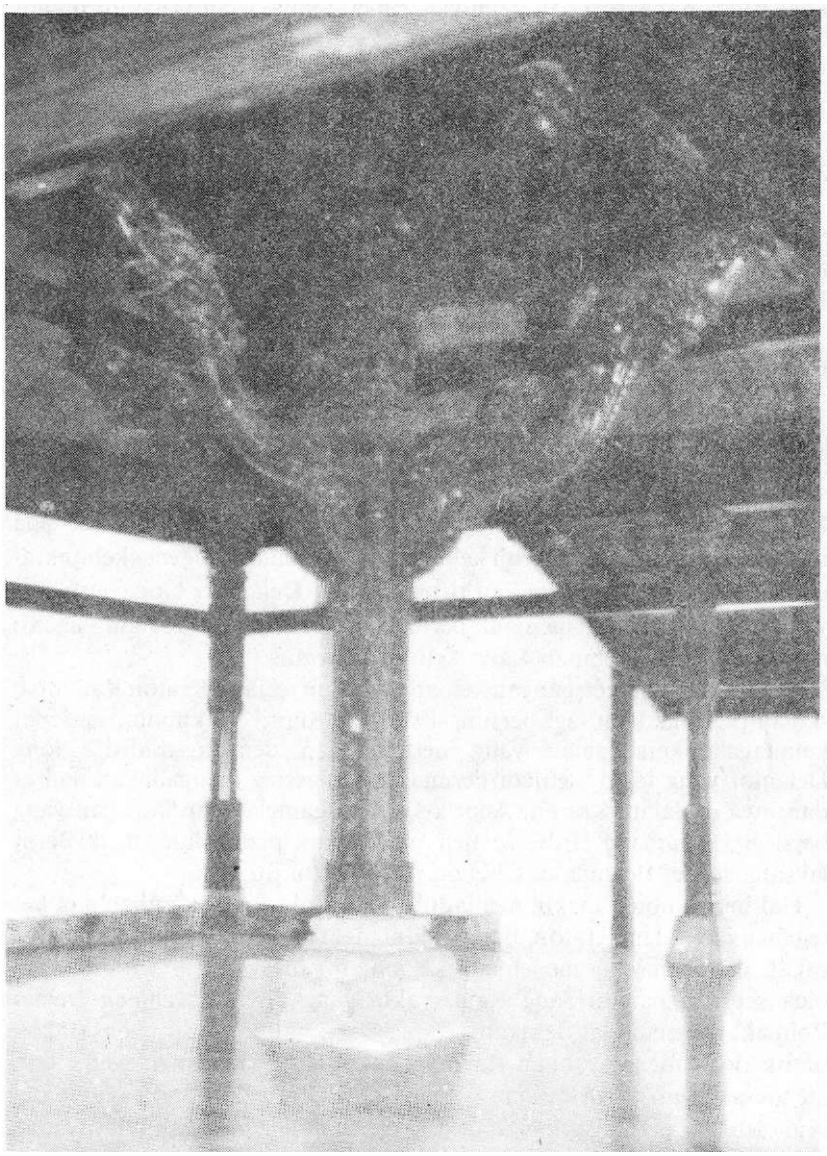

Tihang "Sem-?..- Tinandu" Balai Pangrawät Keraton Kasepuhais Cireboa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tak lama kemudian Ratu Sangkaratna mendapatkan putra laki-laki yang disebut sehari-harinya dengan ñama **Pangeran Anta**/bergelar Pangeran Raja Carbón.

Begitu pula selang beberapa bulan lahir pula dari **garwa padnii** (permaisuri) ini (yakni dari Ratu itu), yang bergelar **Pangeran Raja Zulkarnaen.**

Gerakan yang dipimpin **Kanjeng Dalem Polmak** ini terus makin lama makin meningkat dan meluas didukung oleh rakyat Cirebon. Pula mendidik keperwiraan terhadap diri Pangeran Raja Zulkarnaen yang kelak merupakan calón pengganti ayahandanya untuk mewarisi takhta Kerajran yang syah.

Seteláh meningkat dewasa para putra mahkota ini makin hangatlah pertentangan dan ketegangan yang serius.

Di suatu saat datanglah klimaks yang ditunggu-tunggu, setelah tiba waktunya menentukan pengganti Sultán, karena Sultán Anom Raja Komaruddin **II** wafat, terjadilah perebutan takhta. Akhirnya keluarga Kraton yang didukung rakyat, maka Residen mohon bantuan Kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia. Tapi Gubernur Jenderal Belanda ini pun tidak bisa melawan hak-hak mutlak adat tradisional dan pewaris yang sesungguhnya, maka didamaikanlah saja secara jalan perundingan.

Pangeran Anta atau Pangeran Raja Carbón hanya dapat warisan kekayaan saja dari ayahandanya dan membangun tempat kediamannya di sebelah Barat Siti Hinggil Kraton Kanoman, yang sekarang dibangun menjadi kompleks **Perguruan Taman Siswa** Cirebon hingga wafatnya.

Pangeran Raja Zulkarnaen yang bertakhta sebagai pengganti daripada ayahandanya.

Pada tahun 1921 M. di mana Cirebon télah berubah menjadi daerah **Gemeenté Cheribon,** makam jabang bayi yang terletak di Pabean Pelabuhan Cirebon itu dipindahkan ke Jalan Kesambi yang telah disebutkan di atas tadi oleh karena kian meningkat ramainya orang berziarah yang mana oleh Gemeente Cheribon dianggap mengganggu ketertiban Pelabuhan Cirebon pada waktu itu. Namun tidak mengurangi fungsi tradisinya hingga sekarang makam Jabang Bayi tetap sebagai makam yang masih dikramatkan oleh masyarakat pengunjungnya.

25. SUMUR-SUMUR JALATUNI)A DAN TEGANGPATI

Istilah Jala itu dari bahasa Arab, ialah Jalla, artinya Luhur, tunda artinya titipan, tegang pati artinya serah jiwa raga dan sumur artinya seumur/sepanjang hidup turun menurun.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Menilik sifatnya agama Islam itu luhur yakni "Ai-Islam ya'lu wala yu'la 'alaih' artinya "agama Islam itu luhur", tidak ada yang lebih tinggi dari agama Islam. Jadi maksud "luhur" di sini agama Islam, sumur Jalatunda itu mengandung makna suatu titimangsa/datum dari Syekh Nurul Jati Gunung Jati Cirebon, seorang Rama Guru Islam pertama dan penanam agama Islam untuk anak cucu Cirebon khususnya dan Pajajaran/Jawa Barat umumnya mengenai agama Islam turun menurun.

Adapun makna serah jiwa raga itu adalah anak cucu itu seyogyanya mempunyai itikad, setelah memeluk agama Islam itu yakni tidak mempunyai daya-upaya hidup sendiri, hanya dengan kodrat iradatnya Gusti Allah swt., yaitu yang dinamakan muslim/menyerah diri. Ini berpegangan kepada dalilnya sifat khayat, ialah: "watawakkal 'alal khayyil ladzi la yamut", artinya "dan serah dirilah kepada hidup yang tidak mati", yaitu Gusti Allah swt.

Jadi sumur-sumur Jalatunda dan Tegangpati peninggalan Syekh Nurul Jati itu adalah sebagai titimangsa/datum penanaman agama Islam di Cirebon dan Jawa Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pula menitipkan agama Islam, iktikad dan perilaku sebagai muslim yang solikh kepada kita turun menurun.

Murid-murid Syekh Nurul Jati di antaranya ialah:

1. Embah Kuwu Cirebon pertama, Ki Gedheng Alang-Alang/Ki Danusela, seorang saudara muda Ki Danuwarsih di pedepokan Gunung Mara-api di Raja desa Priangan Timur seorang mertua Pangeran Cakrabuana.
2. Embah Kuwu Cirebon II Pangeran Cakrabuana, putra mahkota Pajajaran.
3. Ibu Indhang Ayu, seorang istri Pangeran Cakrabuana.
4. Ratu Mas Rara Santang, saudari muda Pangeran Cakrabuana dan ibunda Sunan Gunung Jati.
5. Sunan Gunung Jati, Sultan Mesir yang menyerahkan takhta Mesir kepada adiknya Syarif Nurullah.
6. Ratu Mas Pakungwati, permaisuri Cirebon dari Sunan Gunung Jati.
7. Syarif Abdurakhman/Pangeran Panjunan, putra mahkota Irak/, Bagdad c an tiga adik-adiknya, ialah Syarif Abdurakhim/Pangeran Kejaksan, Syarif Kafi/Syekh Datuk Khafid dan Syarifah Bagdad/Siti Bagdad.

Syekh Datuk Khafid meneruskan Pengguron Gunung Jati hingga wafatnya di sana. Kemudian dibangun lagi oleh Pangeran Cakrabuana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan Sunan Gunung Jati sebuah Pengguron Islam di Pasambangan Gunung Sembung, pemeliharaannya diurus oleh Nyi Mas Panatagama Pasambangan/Babu Dampul. Setelah itu dibangun pula sebuah Pengguron Islam di dalam Kraton Pakungwati.

Kemudian oleh para Wali dibangun pula masjid-masjid Agung Cirebon dan Demak sebagai Tugu Agama islam bagi Cirebon Demak khususnya dan Pulau Jawa Indonesia umumnya. Ini bernilai sama dengan Tugu Nasional kita di Pegangsaan Timur Jakarta.

Sayang Tugu Nasional itu sudah tidak asli, dan Masjid Agung Demak sudah banyak mengalami perombakan, sedangkan Masjid Agung Cirebon kecuali serambinya yang telah dua kali mengalami perbaikan, masih asli.

Setelah Kraton Pakungwati Cirebon menjadi Kraton-Kraton Kasepuhan dan Kanoman para Sultannya masih menggurukan. Seterusnya Pengguron-pengguron itu diteruskan oleh Pengguron Islamologie tradisional Khas Wali Sanga Prabonan. Keprabonan Lemahwungkuk Cirebon bahan-bahan ajarannya mempunyai historis recht/hak sejarah sudah 600 tahun kurang lebih (Tarekat Satariyah).

26. KALENDER ANNO JAWA

Kalender anno Jawa itu istilah aslinya adalah "tanggalan tahun babad zaman tanah Jawa", disingkat dengan "tahun Jawa". Kalender ini telah beredar di Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, sejak tahun satunya, ialah pendaratan perpindahan bangsa yang terakhir dari Keling di Jawa Barat dan dipimpin oleh Syekh Subakir pada tahun ± 87 M., hingga zaman Kerajaan-kerajaan Pajajaran dan Majapahit, Cirebon, Demak dan Mataram.

Kalender ini berdasarkan hitungan Candrasengkala ialah menurut peredaran bulan, yang berarti pergantian tanggalnya itu sejak masuknya matahari hingga masuknya matahari berikutnya.

Berbeda dengan kalender Masehi yang berdasarkan hitungan Suryasengkala, ialah menurut peredaran matahari, yang berarti pergantian tanggalnya itu sejak jam 00.00 (jam 24 tengah malam) hingga jam 00.00 berikutnya.

Kalau isi bulan-bulan tahun Masehi itu 30 hari, 31 hari dan adakalanya bulan Pebruari berisi 28 dan 29 hari, sebaliknya bulan-bulan tahun Jawa itu tetap berisi 29 hari dan 30 hari.

Sebelum Zaman Islam, bulan-bulannya disebut: Wulan ke siji, Wulan Keloro dan seterusnya. Sejak zaman Kerajaan-kerajaan Islam Cirebon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan Demak, peredaran bulan-bulannya dilaraskan dan didarrtpingi dengan tahun Hijriah, dan bulan-bulannya diberi ñama misalnya: tanggal kesiji tahun 1906 jadi tanggal 1 Sura tahun 1906/1394 Hijriah dan bukan 1 Muharam tahun 1906 atau 1 Muharam tahun 1394. Jadi bulan Sura dan Tahun 1906 adalah khusus untuk tahun Jawa dan bulan Muharam dan tahun 1394 adalah khusus untuk tahun Hijriah.

1 Sura ini sejak zaman peredarannya di Cirebon/Jawa khususnya dan di Indonesia umumnya dirayakan sebagai Tahun Baru Nasional di samping perayaan Idulfitri dan Iduladha. Saban desa dan kampung secara bergiliran sejak tanggal 1 Sura hingga sebulan Sura penuh, masyarakat merayakannya dengan menanggap wayang kulit semalam suntuk dengan istilah **"Bebarik sedekah bumi".** Hingga pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang dan kini waläupun sudah tidak menampak masih saja ada sementara Kraton dan perumahan keluarga memperingati saban tanggal 1 Sura secara tradisional dalam lingkungan rumah

Sejak zaman penjajahan Belanda Kalender Anno Jawa ini diganti dengan Kalender Masehi. Dan pada zaman penjajahan Jepang Kalender Masehi diganti dengan Kalender Jepang. Kemudian Indonesia merdeka hingga kini kalendernya kembali kepada Kalender Masehi dan 1 Januari dirayakan sebagai Tahun Baru Nasional.

Setelah dilaraskan dengan Kalender Hijriah, Kalender Anno Jawa berbentuk démikian:

1. Sura
2. Sapar
3. Mulud
4. Sawal Mulud (di Mataram pada zaman Sultan Agung disebutnya: Bakdamulud).
5. Jumadil Awal
6. Jumadil Akhir
7. Rejeb
8. Rowah
9. Puasa
10. Sawal
11. Khapit (di Mataram pada zaíman Sultan Agung disebutnya: Dulkaidah).
12. Rayagung (di Mataram pada zaman Sultan Agung disebutnya: Besar).

PNRI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA Balai Pustaka

Tahun-tahunnya juga diberi nama ialah:

1. Tahun Alip.
2. Tahun Ehe.
3. Tahun Jimawal.
4. Tahun Je.
5. Tahun Dal.
6. Tahun Be.
7. Tahun Wawu.
8. Tahun Jimakir.

Hari-harinya diberi tanda: Kliwon, Manis, Pahing, Pon, Wage dan hari preinya tiap Jumat.

Tahun Hijriah tanpa nama, setiap 8 tahun berganti Windu.

Nama-nama Windu adalah: Adi, Sandaya, Kuntara, Sengara.

Tahun Suryasengkala berumur 365 hari, sedangkan tahun Candra - sengkala berumur 354 hari.

Menilik lain-lain Negara mempunyai dan memakai kalendernya sendiri, misalnya: Negara-negara Barat Kalender Masehi, Negara-negara Arab Kalender Hijriah, Negara Cina Kalender Imlek, dan Negara Jepang Kalender Sumera, menurut hemat kami, Lembaga Kebudayaan Wilayah III Cirebon, sudah tinggi waktunya sejak sekarang Indonesia kembali kepada Kalender Nenek-Moyangnya sendiri ialah KALENDER ANNO JAWA (tidak perlu diteruskan meminjam Kalender orang), agar karakter dan kepribadiannya sendiri nampak wajar sebagai suatu Bangsa yang merdeka dan berdaulat penuh.

Adapun untuk memudahkan tali-temali dengan International dapat. diatur dengan dibawah strip tahun Indonesia itu ditulis pula tahun Masehi, misalnya:

1 Sura 1906

Semoga demikianlah hendaknya.

25 Januari 1974 .M.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

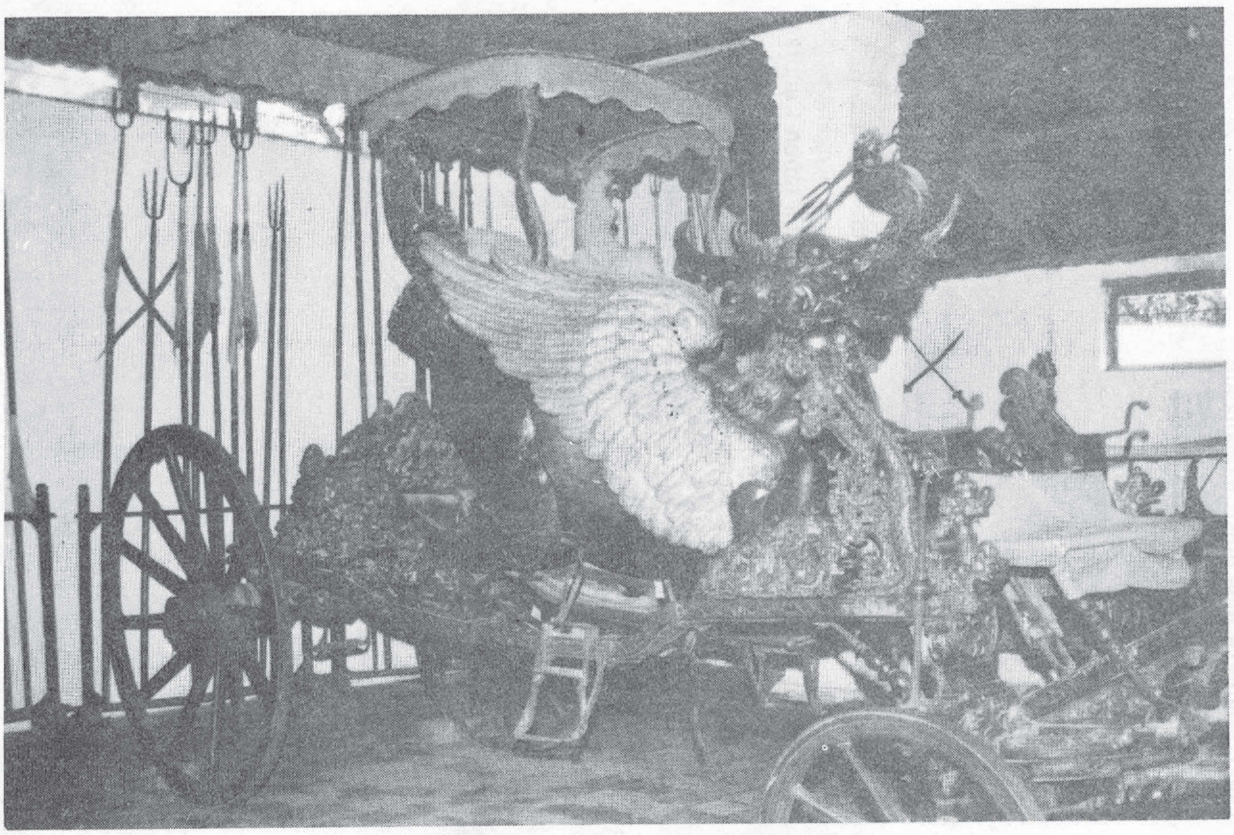

Kereta "Singa Barong" Keraton Kasepuhan Cirebon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

27. KETURUNAN-KETURUNAN PANGERAN CÀKRABUANA DAN SUNAN GUNUNG JATI/SYEKH SYARIF HIDAYATULLAH

Prabhu Siliwangi menikah dengan Ratu Mas Subang Larang yang lahir pada tahun 1404 M., pada tahun 1422 M., dan wafat pada tahun 1441 M., menurunkan tiga orang putra:

Yang pertama Pangeran Walangsungsang pada tahun 1423 M., dan yang seteiah berguru kepada Syekh Nuruljati diberi nama pula Pangeran Cakrabuana, sesudah membabat dan pembangun dukuh caruba pada 1 Sura 1302 J/1389 M. (Kodya Cirebon 1 Sura 1358 J/1445 M) bernama pula Sri Mangana.

Yang kedua Ratu Mas Rara Santang pada tahun 1427 M., yang dapat jodoh dengan Sultan Abdullah dari Mesir pada tahun 1448., pada waktu menunaikan ibadah Haji yang diperintah oleh Rama Guru Syekh Nuruljati yang pada tahun 1448 M. melahirkan Syarif Hidayatuliah di Mekkah dan pada tahun 1450 M. adiknya bernama Syarif Nurullah.

Yang ketiga Pangeran Raja Sengara Kian Santang pada tahun 1429 M., seteiah menunaikan ibadah Haji bernama pula Haji Mansur.

Syarif Hidayatuliah seteiah berumur x 20 tahun (1468 M.) berguru Ilmu Agama Islam kepada beberapa Syekh di daraian Timur Tengah, seteiah selesai berguru menuju ke Jawa (Indonesia) pada tahun 1470 M. Seteiah beberapa lama berada di Jawa, beliau menikah dengan Nyai Babadan pada tahun 1471 M, seorang putri Ki Gedheng Babadan. Tidak lama kemudian Nyai Babadan wafat tanpa putra pada tahun 1477 M. Istri kedua beliau adalah Nyai Lara Bagdad, yang disebut pula Syarifah Bagdad, seorang adik dari Maulana Abdurakhman Bagdad yang na.ntinya disebut pula Pangeran Panjunan pada tahun 1484 M., menurunkan dua orang putra:

Yang pertama Pangeran Jayakeiana pada tahun 1486 M.

Yang kedua Pangeran Bratakelana pada tahun 1489 M., alias Pangeran Gung Anom.

Pada tahun 1478 M. menikah dengan Nyai Pakungwati, seorang putri Rama Uwanya ialah Pangeran Cakrabuana sebagai permaisuri, bersemayam di Kraton Pakungwati (dalam bahasa Cirebon padmi), yang kemudian mengangkat dua orang putranya Nyai Lara Bagdad dan Pangeran Adipati Muhammad Arifin/Pangeran Pasarean sebagai anaknya sendiri.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kemudian pada tahun 1481 M. menikah dengan seorang putrì Raja di Raja yang bernama Kaisar Hong Gie penerus dari Kaisar Yung Lo dari keturunan dinasti Ming (1368 M. — 1642 M). Putrì ini Ong Tien (Li A Nyon Tin) dan wafat pada tahun 1485 M., meninggalkan seorang anak angkat dari Ki Gedheng Luragung yang diberi nama Pangeran Kuningan diakui oleh Sinuhun Jati sebagai anak beliau.

Sebelumnya Ki Syarif Hidayatullah telah menikah dengan **Nyai Kawunganten,** seorang adik Bupati Banten bawahan Kerajaan Pajajaran Pakuwan pada tahun 1475 M., menurunkan dua orang putra-putri.

Yang pertama Ratu Winahon pada tahun 1477 M., dan yang kedua Pangeran Sebakingkin pada tahun 1479 M., yang pada tahun 1526 M. menjadi Bupati Banten di negara Banten sebagai wakil ayahandanya ialah Sunan Gunung Jati bergelar Pangeran Hasanuddin yang pada tahun 1568 M. setelah wafatnya Syarif Hidayatullah mertjadi Sultan Hasanuddin Sultan Banten pertama yang berdaulat penuh.

Susuhunan Jati menikah dengan Nyai Tepasan, ialah seorang putrì Ki Ageng Tepasari pada tahun 1490 M, mempunyai seorang putri bernama Ratu Ayu yang pada tahun 1511 M. menikah dengan Pangeran Sebrang Lor. Kemudian setelah janda ditinggal mati menikah lagi dengan Ki Fadilah/Falatehan pada tahun 1524 M., dan seorang putra bernama Pangeran Pasarean (Pangeran Adipati Muhammad Arifin) yang meneruskan ayahandanya, Sunan Gunung Jati.

Pangeran Cakrabuana setelah ditinggal mati ibundanya pada tahun 1441 M, keluar istana Pajajaran pada umur X 17 tahun (1442 M.) menikah dengan seorang putri Ki Gedheng Danuwarsi seorang pendeta agama Sang Hiang yang bernama **Nyai Indhang Geulis (Ayu).** Tidak lama kemudian adiknya Nyai Lara Santang (Ratu Mas Rara Santang) menyusul. Pernikahan dengan Nyai Indhang Geulis menurunkan seorang putri yang bernama Ratu Mas Pakungwati pada tahun 1446 M.

Setelah menunaikan ibadah Haji pula telah menjadi Wali dari pernikahan adiknya Ratu Mas Rara Santang dengan Sultan Abdullah dari Mesir, sepulangnya singgah di Cempa/Kamboja berguru sarengat Rasul kepada Maulana Ibrahim Akbar, Guru Besar di Gempa yang- bernama pula Syekh Jati Suara, menikah dengan seorang putrinya Guru Besar itu pada tahun 1449., yang bernama **Nyai Rasa Jati,** dan dari putri ini setelah kembali ke Jawa mendapatkan 7 (tujuh) orang anak, yang masing-masing diberi nama:

1. Nhay Lara Konda.
2. Nhay Lara Sejati.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. Nhay Jatimerta.
4. Nhay Jamaras.
5. Nhay Mertasinga
6. Nhay Cempa.
7. Nhay Rasa Melasih.

Selanjutnya Haji Abdullah Iman/Pangeran Cakrabuana menikah lagi dengan Nyai Retna Riris, seorang putri dari Ki Gedheng Alang-Alang, Kuwu pertama dukuh Caruban (Cirebon) yang setelah menikah dengan Pangeran Cakrabuana (haji Abdullah Imán) diganti namanya dengan Kencana Larang. Pernikahan ini menurunkan seorang putra yang bernama Pangeran Caruban/Carbon yang menetap di rumah kakeknya di Caruban Girang, kuwu Caruban Girang.

28. KRATON PAKUNGWATI MENJADI KRATON-KRATON KASEPUHAN DAN KANOMAN, PENGGURON KAPRABONAN DAN GEDUNG KACREBONAN

Panembahart Girilaya, seorang Kepala Negara ke-V Cirebon, wafat di Mataram pada tahun 1662 M., pada zaman pemerintahan Sultan Amangkurat I, setelah menderita sakit kepala berat dalam suatu rangka kunjungan kenegaraannya. Jenazahnya dimakamkan di Imogiri Yogyakarta. Beliau dari permaisurinya meninggalkan tiga orang putra ialah:

1. Pangeran Martawijaya.
2. Pangeran Kartawijaya dan
3. Pangeran Wangsakerta.

Semupakat ketiga putra ini, pula disetujui oleh Banten, Kesultanan Cirebon sejak itu dibagi dua, ialah Kesultanan-kesultanan Kasepuhan dan Kanoman pada tahun 1677 M. (Kraton Pakungwati 1479 M., telah dibangun, seterusnya menjadi Kraton Kasepuhan, sedangkan Kraton Kanoman dibangun tahun 1675 M.). Kemudian perobahannya adalah Pangeran Martawijaya menjadi Sultan Sepuh pertama, bergelar Sultan Raja Syamsuddin, berkedudukan di Kraton Pakungwati yang beralih ñama dengan Kraton Kasepuhan turun menurun hingga sekarang. Pangeran Wangsakerta menjadi Assisten Sultan Sepuh, berkedudukan di Kraton Kasepuhan dengan gelar Panembahan Toh Pati (habis hingga dua turunan).

Pangeran Kartawijaya menjadi Sultan Anom Pertama, bergelar Sultan Muhammad Badriddin lalu meneruskan pembangunan Kraton Kanoman di bekas Rumah Pangeran Cakrabuana, setelah selesai beliau

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

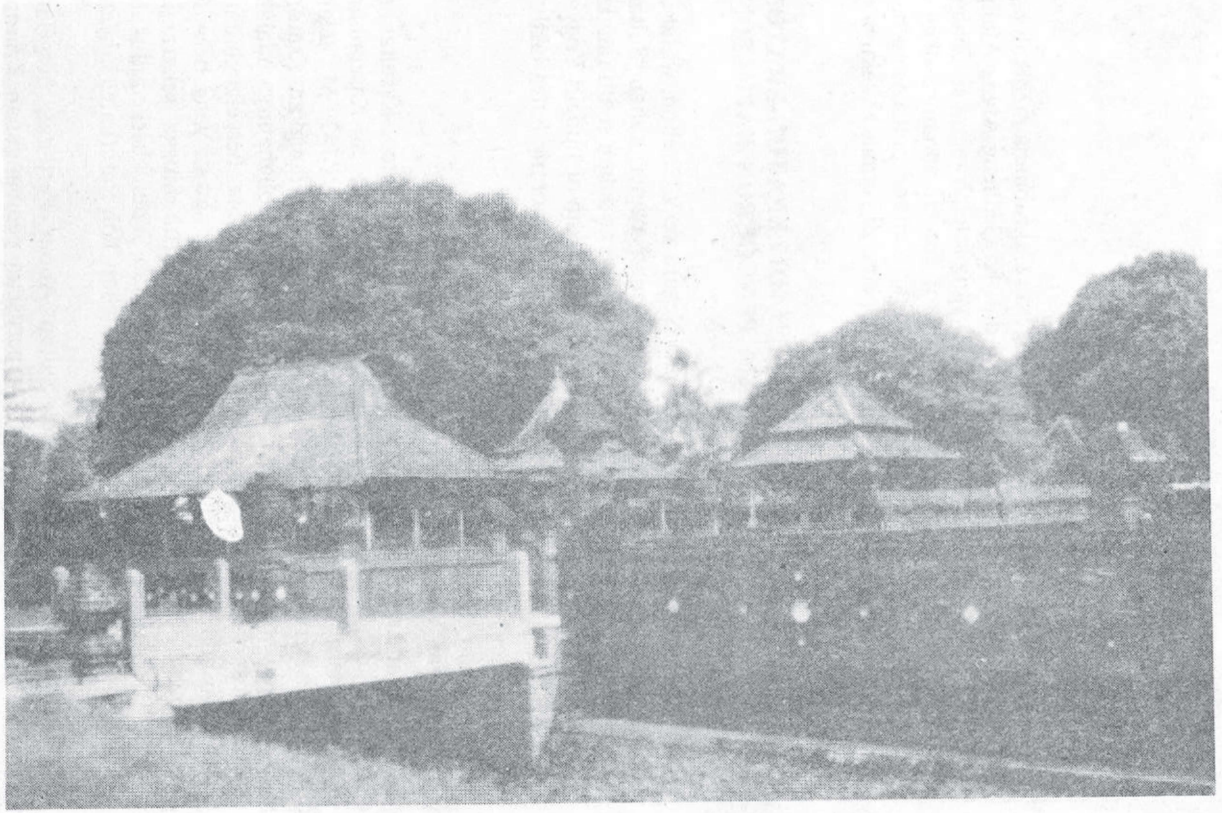

Kompleks Siti Hinggil Keraton Kasepuhan Cirebon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pindah dan berkedudukan di Kraton Kanoman turun menurun hingga sekarang.

Pada tahun 1681 M. kedua Kesultanan Cirebon ini disodorkan perjanjian persahabatan oleh Kompeni Belinda, dan sejak itu senantiasa dipersempit kekuasaan pemerintahannya oleh Belanda hingga pada akhirnya habislah sama sekali kekuasaannya sejak diangkatnya Residen Belanda bernama Jacob Palm pada tahun 1700 M. di Cirebon. Sultan Anom pertama Muhammad Badriddin pada waktunya mempunyai dua orang putra sulung. Setelah ayahandanya wafat kedua putra ini sepakat untuk menjalankan "lijdelijk verzet'Vperlawanan diam-diam terhadap Belanda, yang seorang menjadi Sultan Anom Raja Mandurareja Kadiruddin, berkedudukan tetap di Kraton Kanoman dan yang seorang lagi membangun Pengguron Islam Prabonan, setelah selesai beliau pindah dan berkedudukan di Pengguron Prabonan, Kaprabonan Lemahwungkuk Cirebon dengan gelar Rama Guru Pangeran Raja Adipati Kaprabonan turun menurun hingga sekarang.

Sultan Anom Muhammad Kaeruddin (IX) Kraton Kanoman, pada waktunya mempunyai dua putra sulung. Setelah ayahandanya wafat kedua putra ini sepakat untuk memecah jadi dua, yang seorang menjadi Sultan Anom Abusoiekh Imamuddin, berkedudukan tetap di Kraton Kanoman dan yang seorang lagi membangun Gedung Kacrebonan. Setelah selesai beliau pindah dan berkedudukan di Gedung Kraton Kacrebonan dengan gelar Sultan Carbon, dengan catatan bergelar Sultan hanya sapanjeneng artinya setelah beliau wafat, penerus-penerusnya oleh Pemerintah Hindia Belanda hanya diperbolehkan bergelar Pangeran Raja Madenda, Hoofd Familie/Kepala Keluarga Kacerbonan turun menurun hingga sekarang.

29. BONG CINA MAKAM TUMPANG

Bong Cina makam tumpang dipinggir sebelah Utara Kali Sukalila/dibelakang Pasar Pagi Cirebon ini berisi dua jenazah/suami-istri. Yang lelaki bernama Tan Sam Cay Khong dan istrinya bernama Loa Lip Ay.

Suami-istri almarhum ini waktu hidupnya beragama Budha. Tan Sam Cay Khong berasal dari kampung Tin Lam Sia, Kabupaten Ciang Ciu Liong Kee, propinsi Hokkian Negara Cina. la adaiah seorang saudagar bangsawan negara Cina yang kaya, mempunyai hubungan baik dan dermawan dengan Pemerintah Belanda dan Sultan Sepuh di Cirebon pula dermawan kepada fakir-miskin dan suka menolong orang dalam kesusahan. Ia dihormati oleh kalangan bangsanya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Oleh karena inilah ia diberi anugerah oleh Sultan Sepuh Kasepuhan pada waktu itu dengan gelar "Tumenggung Aria Wira Cula" juga titel Dipa/Orang besar.

Anak-anaknya di antaranya adalah Tan Kiu Ngau dan Tan Thian Song. Ia meninggal dunia pada tahun 1739 J/1817 M. Makam tumpang ini dinamakan "MAKAM SIANG KONG" (suami-istri). Ia dikubur di sana itu atas persetujuan Tan Cin Kie, Mayoor der Chinezen/Mayor Bangsa Cina angkatan Pemerintah Belanda. Bekas rumahnya babah Mayor Tan Cin Kie adalah gedung besar sebelah Barat Restaurant Bandung di Pasuketan yang sekarang ditempati oleh Dokter Gigi.

Pula ia adalah seorang leverancier/pengirim bahan-bahan yang dibutuhkan pada berbagai pos Belanda.

Nama Kali Sukalila adalah sudah sejak tahun 1480-an, kala waktu Syekh Magelung dipotong rambutnya di sebelah Selatan kali itu, mengucap "suka ridho".

Sejak itulah kali itu disebut kali Sukalila. Kuburan rambutnya sekarang masih ada berbentuk makam di sebelah Selatan kali Sukalila, presis di pinggir tikungan jalan Keboncai. Gigi Cadi tidak sezaman Putri Cina Ong Tien pada tahun 1481 M. dan bukan apa-apanya).

30. NAMA-NAMA EMPU DAN BEBERAPA TEMPAT DI CIREBON

Pembikinan alat-alat perang (terutama keris dan tombak) di Cirebon ramainya pada zaman Pemerintahan Sunan Gunung Jati hingga Panembahan Ratu bertempat di Sitinggil Kraton Pakungwati/Lemahduwur Kraton Kasepuhan sekarang.

Di antara empu-empunya/pembikin-pembikinnya adalah:

1. Ki Supa
2. Pangeran Tuban
3. Pangeran Kejaksaan
4. Pangeran Panjunan
5. Pangeran Duhung
6. Pangeran Kajoran
7. Ki Kasa
8. Ki Mai
9. Ki Pangasdagan
10. Pangeran Aria Kemuning
11. Ki Sura.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nama-nama tempat bermunculan di Cirebon kebanyakan setelah meningkat ramainya Cirebon dihuni oleh penduduk sejak tahun 1600-an, di antaranya adalah:

1. Mundu: Banyak tumbuh pohon mundu (sudah ada sejak zaman para wali).
2. Gambiran: Banyak tumbuh pohon gambir.
3. Kejawanan: Serombongan pasukan Mataram berhenti di sini, di bawah komando Tumenggung Tan Kondur akan menggempur Cirebon, tapi dapat diundurkan secara damai oleh Panglima Cirebon, Tumenggung Tanda Mo'e, zaman pemerintah Panembahan Girilaya.
4. Pronggol: Di sini banyak pohon hutan dipronggoli/ditebangi oleh tentara Mataram tersebut di atas untuk bermarkas.
5. Karangdawa: Asalnya tanah kosong yang panjang di pinggir pantai.
6. Kesunean: Dari kesunyian.
7. Cangkol: Kecangkol/kemalaman tunggu sampai pagi untuk masuk ke kota Cirebon.
8. Kebonraja: Tempat rekreasi model Traffic Garden yang sekarang ada Bioskop yang tidak main, di sebelah utara El Mondo.
9. Pabean: Pelabuhan Cirebon, sekarang bernama Muara Jati.
10. Kebumen: Tempat bumen-bumen/gedung-gedung Residen Belanda dan Bupati Cirebon, yang sekarang jadi Sekolah-sekolah SKP dan Teknik, sedang Tajug Agung Kabupaten Cirebon tempatnya yang sekarang jadi Pak Gadai (Pegadaian), yang sekarang jadi Masjid At-taqua (Kejaksaan).
11. Sositeit: Tempat berfoya-foya para Belanda Cirebon yang sekarang jadi El Mundu.
12. Talang: Tempat tukang talang/kaleng.
13. Kaprabonan: Tempat Pangeran Raja Adipati Kaprabon.
14. Kemangunan: Tempat alat-alat membangun Tajug Jami Pangeran Cakrabuana di Pejlagrahan dan Masjid Agung Cirebon.
15. Pengampon: Rakyatnya banyak yang membikin apu/kapur dari kulit kerang.
16. Pelandratan: Tempat Landraad/Pengadilan Cirebon.
17. Ketandan: Tanda masih tersimpan jaring ikan Pangeran Cakrabuana.
18. Grubugan: Tempat membikin grobog, balai kecil dari bambù untuk dasaran jual rujak dan lain-lain.
19. Kasepuhan: Tempat Sultan Sepuh.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Lemahwungkuk: Dulunya tanah yang sekarang di atasnya berdiri Balai Desa Lemahwungkuk ada gunung-gunungan tanah.
21. Pecinan: Tempat orang-orang bangsa Ciña.
22. Kanoman: Tempat Sultán Anom.
23. Pasuketen: Tempat orang jual rumput, kebanyakan dulunya di tempat parkir Pesuketan sekarang.
24. Petratean: Dulunya dari sebelah Barat Kraton Kanoman terbentang lúas hingga ke kampung Petratean, sebuah taman air rekreasi Kraton Kanoman yang indah permai untuk sewaktu-waktu berperahu kecil oleh Sultán putra-putri dan keluarga Kraton melewati berturut-turut: taman-taman air pulau kaca, pulau manik dan berhenti di taman air teratai (di sini paling banyak tum'l5uh bunga-bunga teratai) dan kembali ke Kraton.
25. Astana Garib: Tempatnya makam Syekh Maulana Magrib.
26. Pulasaren: Tempatnya makam Pangeran Pulasaren.
27. Pekawatan: Tempat persediaan kawat telepon.
28. Pegajahan: Dulunya di sini pernah ditambat gajah-gajah pemberian Luar Negeri kepada Cirebon.
29. Jagasatru: Pos Piket Keamanan.
30. Kacrebonan: Tempat Sultán Carbón.
31. Lawanggada: Pintu gerbang sebehh Selatan kota Cirebon.
32. Pasar Kagok: Pemberhentian penjual barang pasar ke pasar Kanoman.
33. Kesambi: Banyak tumbuh pohon kesambi.
34. Sunyaragi: Tempat Guha Sunyaragi (Taman Air Sunyaragi).
35. Kanggraksan: Tempat Gedheng Anggaraksa.
36. Kemlaten: Tempat makamnya Syekh Lemahabang yang dulunya berbunga berbau harum laksana bunga melati.
37. Perujakan: Tempatnya orang penjual bahan rujak 7- bulan kandungan **wanita.**
38. Pekiringan: Tempat berjualan ikan kering/gesek.
39. Pasar Balong: Di dekatnya pasar dulunya ada balong.
40. Pekalangan: Tempat kalangan orang mengadu sampyong, permainan saling memukul kaki dengan rotan.
41. Pandesan: Tempat penjual padasan untuk mengambil air wudlu.
42. Jagabayan: Pos piket penjaga keamanan kota Cirebon.
43. Karanggetas: Jalan bertanah pasir yang kalau kendaraan lewat melesak, tempat Syekh Magelung terpotong rambutnya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

44. Panjunan: Tempat anjun/pembikinan barang bala-pecah/keramik dari tanah liat.
45. Pagongan: Tempat orang bikin gong.
46. Pasar Pogi: Dulunya pasaran hanya pagi saja, sorenya di pasar Kanoman.
47. Kejaksan: Tempat Pangeran Kejaksan.
48. Kesenden: Tempatnya Residen.
49. Pesisir: Tempat di pinggir pantai.
50. Plekutukan: Dulunya di situ ada keluar air dari tanah yang berbunyi seperti air mendidih.
51. Balong Linggarjati Kuningan: Dulunya sebuah Taman Air Sunan Gunung Jati untuk sewaktu-waktu mendapat pemandangan yang indah dari panorama Gunung Ciremai.
52. Balong Cigugur Kuningan: Dulunya tempat tinggal Gedheng Paluamba dari Plumbon hingga meninggalnya di sana. la gugur/ murtad dari Pengguron Pasambangan dan lari dari Plumbon ke Balong Cigugur.
53. Pekalipan: Dulunya tempat tinggalnya seorang Khalifah kaum Masjid Agung.
54. Pesayangan: Tempat pembikinan alat-alat dapur dari seng dan kuningan dan lain-lain (kerajinan tangan, pula banyak rumah yang digunakan untuk sarang burung; sayang = sarang).
55. Derajat: Tempat makamnya Pangeran Derajat.
56. Dukuh Semar: Suatu dukuh/kampung yang samar-samar, artinya yang dilupakan, baru dijumpai dan diramaikan orang setelah ada istilah "ngirap'VRabu akhir bulan Sapar.
57. Kegiren/Pemujudan: Suatu persil Panembahan Girilaya.
58. Tedeng: Pos Penjagaan kota Cirebon.
59. Kebonpring: Dahulunya banyak pohon bambú.

31. MENGENAL UPACARA TRADISIONAL "MAULID NABI BESAR MUHAMMAD S.A.W." di Kraton Kanoman dan Kasepuhan Cirebon, serta hubungan dengan peristiwa latar belakang sejarahnya.

Cirebon banyak sekali memiliki materi culture performance yang tidak saja visualistis, tapi juga spiritualistis mikros yang tiada habis-habisnya, merupakan tradisi hidup bagi masyarakat Cirebon.

Untuk itu maka kita sajikan di bawah ini uraian upacara tradisi yang mungkin sekali masyarakat Cirebon sendiri belum begitu mendalam

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

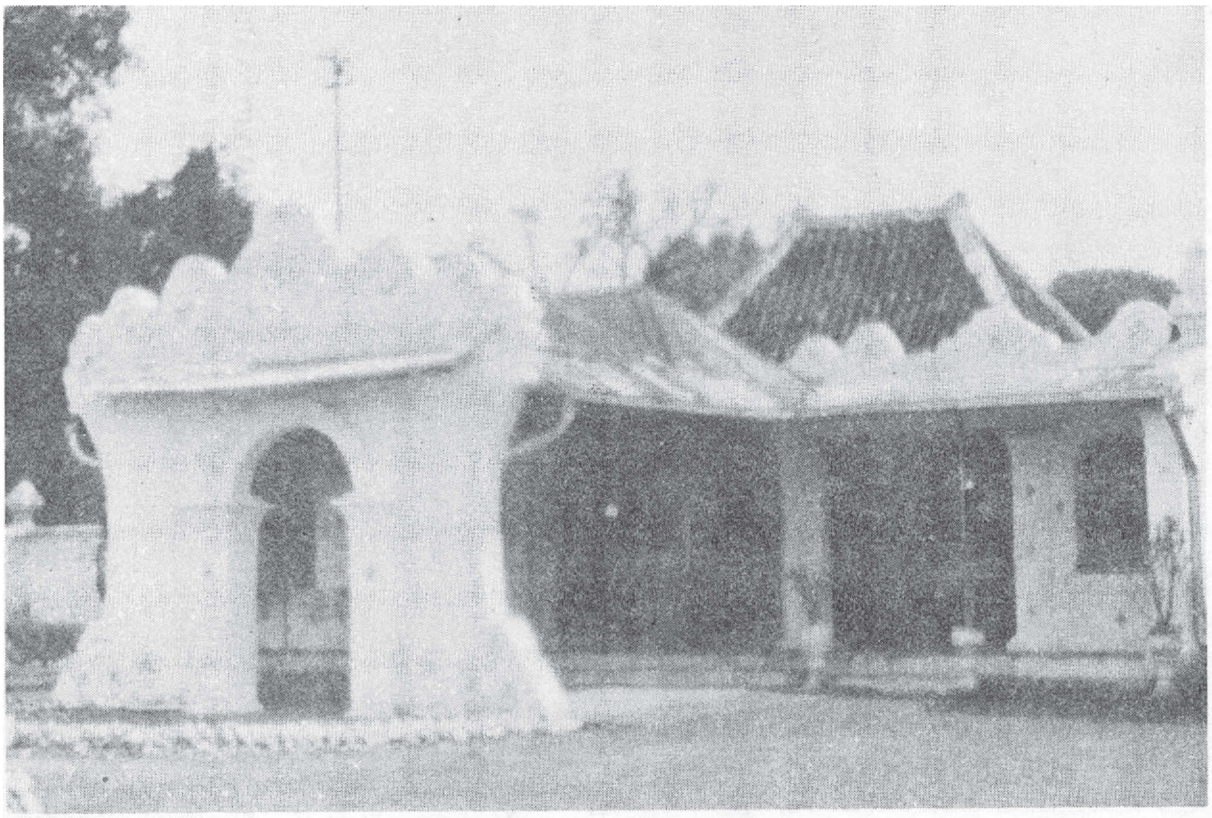

Gedung Jinem Keraton Kasepuhan Cirebon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

secara empiris, hingga ekses-ekses yang timbul dalam pelaksanaan upacara itu tidak menimbulkan tanda tanya, karena maklum akibat timbulnya missing-link. dengan adanya garapan-garapan penjajahan sciama 3 ***1/2*** abad. Yang akhirnya kita zaman kini cepat menimbulkan salah paham terhadap penggalian nilai-nilai budaya kita, sehingga kita kadangkala rnendapatkan kesulitan kalau akan memprotnosikan ke arah pembinaan kepariwisataan, yang sedang top hit masa kini.

I. Cara membuaí "nasi kuning" untuk upacara Maulid Nabi di Kraton-kraton Cirebon

1. Berasnya didapat pada zaman dulu dengan jalan dlkuliíi/dipetik dari bnlir padi, tetapi sekarang pakai cara padi itu ditumbuk oleh para ibu yang telah lanjut usianya dan padi tersebut dipilih yang besar-besar dan berisi; cara menitmbuknya pun harus hati-hati, dengan maksud agar jangan ada beras yang pecah/remuk.
2. Kemudian beras tadi dicuci bersih, oleh 7;(tujuh) orang ibu yang sudah lanjut usianya, begitu pula sampai seluruh proses pembuatannya dilakukan oleh para ibu yang sudah lanjut usia.
3. **Masak nasi kuning,** dicampur dengan air santan, garam secukupnya, daun 'salam, sereh dan manis jangan, air santan itu sudah cerlebih dulu diberi warna kuning.

   Nasi kuning tersebut setelah masak di"akel" sambil ditaburi dengan goreng bawang (dengan maksud agar pulen), kemudian ditaruh/ditempatkan di piring besar (piring panjang jimat), di dalamnya dikasih telur ayam yang sudah masak sebanyak 4 butir, kemudian "dedekem", yaitu ayam goreng satu gelondong/utuh, kemudian ditutup lagi dengan nasi kuning.
4. Di atasnya lagi dikasih **sisiran dadar** yang tipis-tipis, serundeng, tempe goreng, tahu goreng, kemudian ikan "bekasem" (ikan yang telah dibumbui dengan bumbu asem), lalu gorengan **rujak wuni** = "jeroan" (seperti: ati, usus, dan lain-lain dari kambing atau sapi). Selanjutnya ayam goreng kecil-kecil, udang goreng, daging goreng, kemudian "cemplung" 4 biji (bergedel kelapa). **Cemplung** bahannya dibuat dari: daging dicincang, dicampur dengan kukuran kelapa muda, dibumbui dengan ketumbar, garam, bawang merah, bawang putih dan telur, kemudian digoreng.
5. Di atasnya lagi ditaruh sisiran/irisan buah-buahan seperti: nenas, mangga, jambu, ketimun dan bubukan garam yang khusus diletakkan dalam sudi/takir yang kecil, irisan/sisiran buah-buahan tersebut

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ditaruh dalam sudi yang besar. Kemudian setelah itu barulah ditutup dengan kain putih (lawon-mori), iniiah yang kita sebut "Nasi Panjang Jimat". Yang kemudian sebagai boreh/teman-teman nasi panjang tersebut adaiah bunga rampai, mawar dan boreh wangi dan lain sebagainya.

II. PENDAHULUAN

Di Pulau Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya ada kecäp (perkataan/istilah): "MAULUD", berasal dari bahasa Arab sebenarnya "MAULID", artinya "KELAHIRAN", kelahiran seorang bayi yang kelak bernama Muhammad bin Abdullah golongan dari Bani-Quraisy/Bani-Hasyim. Ibu kandungnya bernama Siti Aminah binti Wahab. Muhammad dilahirkan ketika ayahandanya telah meninggal dunia, jadi Muhammad adalah **anak yatim.** Lahir di Mekkah di kala tahun **Gajah,** di waktu Mekab diserang oleh lasykar barisan gajah dari Negeri Yaman yang dipimpin oleh Raja Abroha, yang bermaksud untuk meruntuhkan ka'bah, rumah Tuhan, Masjidil Haram (Baitullah), namun lasykar barisan gajah itu hancur secara tiba-tiba dilaknat Tuhan. karena Tuhan mendatangkan burung-burung (ababil), yang datang membawa batu-batu pelempar (batu sijil) dari neraka.

Muhammad lahir pada hari Senin tanggal 12 Robi'ul Awal tahun wawu, perhitungan Almanak Arba'iyah, tahun Masehi 571, dengan taufik solikh ia di bawah asuhan kakeknya Abdul Mutholib.

Muhammad setelah meningkat dewasa sering mengadakan i'tigaf di guha **Hira,** didatangi Malaikat **Jibril** utusan Allah mendapat derajat Nabi Rasul. Setelah 40 tahun beliau diangkat menjadi Rasulullah (Utusan Allah s.w.t.) untuk mengembangkan ajaran Islamiyah. Nabi Muhammad s.a.w. mengembangkan agama Islam dengan susah payah, namun akhirnya berhasil dengan gilang gemilang. Di tengah perjoangannya beliau di Mekäh diboikot oleh komplotan yang anti Muhammad. Beliau mengadakan Hijrah ke Medinah, hingga wafatnya dimakamkan di Medinah dalam usia 63 tahun. Kepindahan Nabi Muhammad s.a.w. dari Mekah ke Medinah ini adaiah permulaan tarikh tahun Hijriah, yakni tahun **1 Hijriah.**

Peringatan Maulid Nabi dilakukan setelah beliau wafat lama, ± 700 tahun setelah beliau wafat barulah umat Islam seluruh dunia mengadakan upacara peringatan Maulud Nabi.

Demikianlah sedikit kita uraikan arti "Maulud", yang khusus dianugerahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. sehingga kita mengenal

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Maulid" dalam peristiwa peringatan MAULID NABI, jadi tentu saja "kelahiran" adaiah khusus di-istilahkan kepada Nabi Muhammad an sich pribadi, bukan semata-mata untuk umum. Justru itu atas rasa hormat dan takdimnya kepada Junjungan Nabi Besar kita Muhammad Rasulullah s.a.w. ini Sultan-Sultan di Cirebon sebagai generasi penerus dan keturunan langsung, tidaklah heran sebagai ajaran-ajaran Waliyullah di Jawa (Cirebon) ini selalu mengamalkan secara baik dan hidmat. Dan ketahuilah oleh saudara, bahwa upacara Maulud Nabi ini sejak abad XV, sejak pemerintahan Susuhunan Gunung Jati Cirebon, tepatnya pada tahun 1479 M. dilakukan secara besar-besaran. Sebelumnya waktu Cirebon dalam pemerintahan Pangeran Cakrabuana tahun 1450 M., dilakukan tidak segempar pada pemerintahan Sunan Gunung Jati, karena kemungkinan penduduk Cirebon baru hanya beberapa ribu orang saja, tapi oleh umat Islam peringatan Maulud Nabi sejak **bumi pertama** Jawa Barat diinjak oleh umat Islam, yakni peristiwa itu terjadi di Cirebon.

Rintisan upacara Maulud Nabi secara besar-besaran itu terjadi pada tahun 1970 M., di mana Sunan Gunung Jati mulai dikenal sebagai Wali Kutub di Cirebon yang selalu didampingi oleh murid setianya, ialah Sunan Kalijaga (Raden Said berasal dari Tuban). Setelah Raden Said mendapat gelar Sunan dan setelah menjalani tapanya di sebuah sungai di Kalijaga, yakni ketika menjalani tapa menghitung buah kemiri 100 biji, siang malam di tepi sungai Kalijaga, sehingga buah kemiri tersebut berceceran berjatuhan ke dalam sungai itu tatkala beliau sedang naik/memanjat pohon Andul, maka setelah peristiwa itu Raden Said dikenal dengan nama Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga di samping salah seorang dari Anggota Wali Sanga, juga sebagai seorang seniman yang ulung, pleh Sunan Kalijaga atas saran dan perintah Sunan Gunung Jati agar mengindahkan hukum-hukum adat setempat supaya (khususnya) orang Galuh Pakuan Pajajaran yang masih menganut kepercayaan bukan Islam, tidak merasa asing dan enggan dalam menganut agama Islam, jadi dikarangnyalah kesenian/sandiwara untuk alat mendekatkan skenario yang disusun di dalam penabuhan gamelan "Gong sekati" atau Gamelan Sukahati.

Begitu pula Maulid Nabi Muhammad s.a.w. juga diadakan tiap tahunnya di Kraton-Kraton Cirebon hingga sekarang yang oleh masyarakat Cirebon disebut 'TRING-IRINGAN PANJANG JIMAT", sebenarnya merupakan penggambaran pigure. Kalau kita selidiki bahwa iring-iringan Panjang Jimat ini merupakan suatu **Pawai Allegorie,** di mana peng-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gambaran seorang anak Nabi Muhammad s.a.w. lahir dan penggambaran seorang **ibu bersalin,** walaupun daiam pawai allegorie itu sang bayi dan sang ibu tidak digambarkan. Begitu pula menurut penjelasan dari seorang Lurah Kraton Kasepuhan, bahwa arak-arakan/iring-iringan Panjang Jimat itu **nterupakan sandiwara,** yang diartikannya: sandy = sembunyi, wara = wejangan. Jadi menekankan bahwa iring-iringan Panjang Jimat terkandung ajaran-ajaran paedagogis, yakni pelajaran adat» yang mengandung ceritera Maulid Nabi, walaupun tidak secara spontan rakyat itu menge[r]ti ketika-melihat iring-iringan Panjang Jimat tersebut, demikian pengertian sandiwara menurut Lurah Kraton Kasepuhan, walau arti sebenarnya bahwa "sandiwara" ini berasal dari cerita/lakon, wara = pilihan, jadi sandiwara adalah **cerita pilihan.**

III. UPACARA PANJANG JIMAT

Beberapa pengertian mengenai **Panjang Jimat.** Di bawah ini akan kami uraikan satu per satunya:

a. **Panjang,** artinya terus menerus diadakan, yakni satu kali setahun. **Jimat,** maksudnya dipuja-puja (dipundi-pundi/dipusti-pusti) di dalam memperingati hari lahir Nabi Besar Muhammad s.a.w. itu.
b. Panjang jimat, sebuah piring besar (berbentuk elips atau bundar) terbuat dari kuningan atau porselin. Dan Panjang Jimat bagi Cirebon mempunyai sejarah khusus yakni salah satu benda pusaka Kraton Cirebon ialah merupakan sebuah pemberian dari Sang-hyang Bango ketika masa pengembangan dari Raden Walangsungsang (Pangeran Cakrabuana), di dalam rangka mencari agama Nabi (agama Islam). Maka besar kemungkinan inilah sebabnya masyarakat Cirebon menyebut-nyebut iring-iringan Panjang Jimat (piring panjang jimat di Kraton Kanoman dàn pendii jimat di Kraton Kasepuhan).
c. Saat türunnya/keluarnya Panjang Jimat ini sebagai penggambaran lahirnya sang bayi, jadi sebenarnya kita harus mengerti bahwa pawai allegorie tadi memiliki falsafah yang sangat tinggi, yang erat sekali dengan hubungannya di kala waktu itu dengan masalah syi'ar Islam.

SEKATENAN, istilah ini populer sekali di kalangan masyarakat di saat-saat menjelapgnya 12 Robi'ul Awal ini, jadi dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa apa yang kita sebut sekatenan tersebut adalah selama berlangsungnya keramaian di dalam memperingati Maulid Nabi di Kraton.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

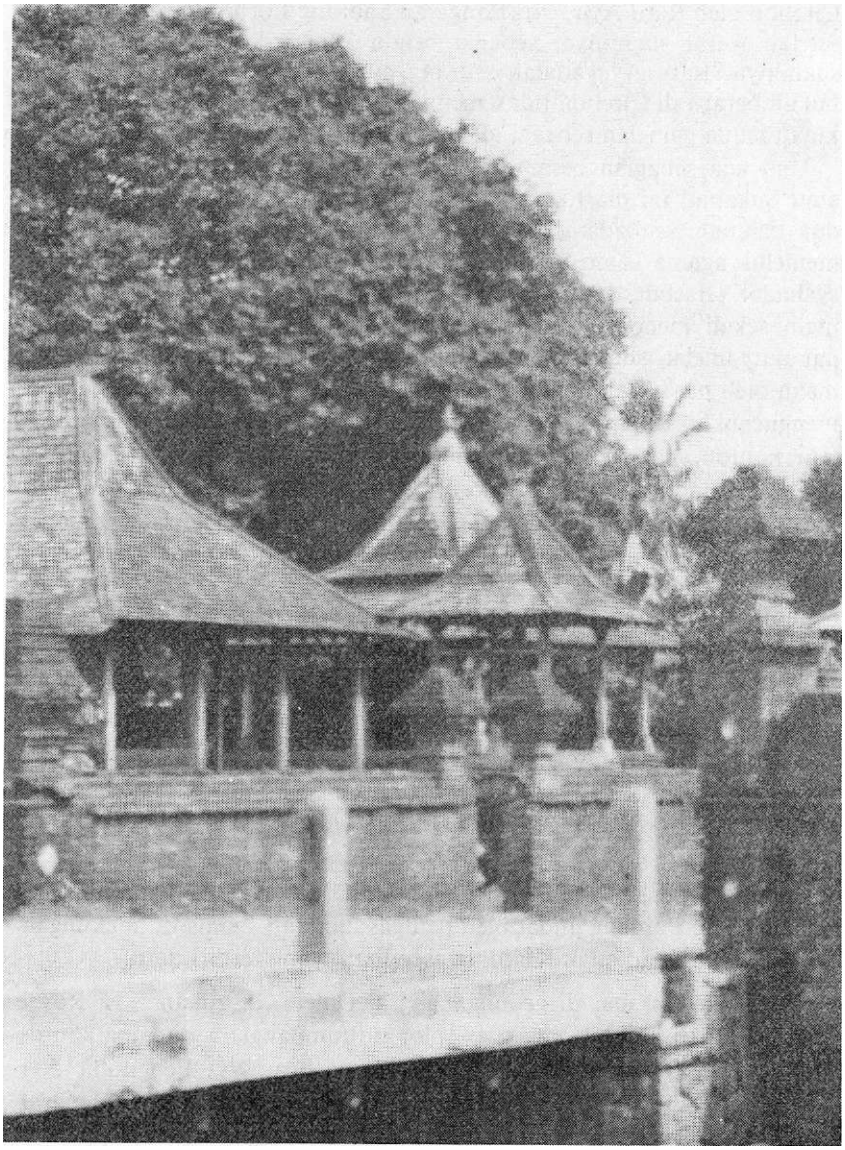

Kompleks Siti Hinggil Keraton Kasepuhan Cirebon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tapi kemungkinan besar kata sekatenan berasal dari kata **sekati** atau **sukahati** nama dari gamelan alat da'wah yang pertama dibawa ke Cirebon oleh Ratu Ayu, istri Pangeran Sabrang Lor (Sultán Demak II), setelah wafat suaminya, sebagai benda kenang-kenangan almarhum suaminya. Ratu Ayu adalah seorang putri Sunan Gunung Jati. Tapi bukan berarti di Cirebon tidak memiliki gamelan alat da'wah. Kemungkinan nama gamelan sebagai alat da'wah di Cirebon bemama lain.

Tapi ada sebagian besar orang mengatakan bahwa gamelan Sekati atau Sukahati ini diartikan sebagai syahadatain (syahadat dua), yakni dua kalimah Syahadat sebagai ikrar ikhlas apabila itu orang hendak memeluk agama Islam, pertama-tama harus menyebutkan dua kalimat syahadat tersebut, konon sejarahnya demikian: dahulu ketika orang ingin sekali menonton gamelan (karena kita mengerti bahwa zaman dahulu gamelan adalah merupakan hasil karya yang banyak digemari), maka oleh para Wali diperkenankan nonton asalkan orang-orang harus mengucapkan Kalimat Syahadat, kemudian orang tersebut diperbolehkan nonton, báik secara dipelajari maupun secara syi'ar, kemudian setelah itu datanglah kepada lakon, barulah para wali menjelaskan perihal agama Islam. Di Jawa dan di Cirebon salah satu di antaranya sebagai bukti kesuksesan para Wali di dalam melaksanakan syi'ar agama dengan mass media gamelan itu.

Jadi arti Sekaten di sini merupakan data peristiwa suksesnya bagi syi'ar Islam dahulu, yakni pada zaman Waliyullah, hingga sekarang istilah sekaten masih populer di Cirebon, Demak, Kudus, Yogyakarta, Solo, yakni peristiwa penabuhan gamelan secara tradisi, di saat-saat memperingati Maulid Nabi pada tiap tahunnya.

IV. UPACARA PANJANG JIMAT DI KRATON KASEPUHAN CIREBON

Pada tanggal 12 Robi'ul Awal malam, ba'da Isya dilakukan upacara menurunkan Panjang Jimat oleh petugas dan ahli agama di lingkungan dan karabat Kesultanan Kraton Kasepuhan, yang terdiri dari:

Diadakan **Sesrana,** di gedung/bangsal Dalem, disajikan Nasi Rosul sebanyak 7 (tujuh) golong, tiap golong ditumpangkan/ditempatkan di atas Tabsih (piring besar). Petugas-petugasnya: Nyi Penghulu, Nyi Kaum yang disaksikan, oleh para Ratu Dalem. Di belakang Bangsal Dalem juga disajikan air mawar, kembang goyah, serbad boreh (parem) dan hidangan tumpang 4 (empat) panggung/ancak/anggar, yang berisi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kueh-kueh dan 4 (empat) **dongdang** berisi masakan, petugasnya Nyi Kotib Agung, Nyi Kaum dengan disaksikan oleh para Ratu/famili Kesultanan.

Sedangkan di gedung/Bangsal Prabayaksa, yakni sebelah Utara Bangsal Dalem, dan di bangsal Pringgandani (yakni di sebelah Utara Bangsal Prabayaksa), diperuntukkan bagi para undangan, di tengah-tengah ruangan ini dilowongkan untuk deretan upacara, terus dari Jinem ke Srimanganti di sebelah Timur **Taman Andaru** menuju ke Utara sampai ke teras Langgar Agung, dipagari oleh orang-orang Kemantren yang membawa tombak dari Ekasula, Dwisula, Trisula sampai Catursula, di kiri kanan jalan. Sedangkan di Kaputren, yakni yang letaknya di sebelah Barat Bangsal Dalem berkumpul para Santana Wargi (nayaka) Singkang dan bagian para Kemantren.

Adapun 28 orang Kaum duduk bersila di Prabayaksa arah sudut Barat-daya, di bawah Relief tembok **Kembang Kanigaram, Bangwari Wong.**

Setelah tamu cukup/lengkap sesuai dengan daftár yang diundang oleh Sultan, maka upacara turunnya Panjang Jirnat segera dimulai. Sultan dan-bersama permaisurinya telah hadir pula di tengah-tengah para tamu tersebut dengan memakai pakaian adat Kraton. Biasanya sambil menunggu keluarnya Panjang Jimat dihidangkan makanan ringan oleh Petugas Kraton kepada para tamu/undangan.

Turunnya/keluarnya Panjang Jimat dimulai dari ruang Keputren naik ke Prabayaksa diterima oleh petugas-petugas khusus yang telah diatur.

Adapun urutan-urutan dan atribut-atribut yang digunakan dalam upacara Panjang Jimat ini adaiah:

A. Beberapa lilin dipasang di atas standarnya (dahulu pakai dlepak/dian).
B. Dua buah Manggaran, dua buah Nagan dan dua buah Jantungan.
C. Kembang Goyak (Kembang bentuk sumpmg) 4 (empat) kaki.
D. Serbad dua buah guci dan dua puluh botol bir tengahan.
E. Boreh/Parem.
F. Tumpeng.
G. Ancak Sanggar (panggung) 4 (empat) buah yang keluar dari pintu Bangsal Pringgandani.
H. 4 (empat) buah dongdang berisi masakan, menyusul belakangan, keluar dari pintu Barat Bangsal Pringgandani pula, ke teras Jinem.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Apabila Sultan telah merestui, kemudian Penghulu, para Kaum naik ke Bangsal petugas/akhli/khusus memanggil barisan Santana, 14 orang berdiri sebelah k'iri dan 14 orang berdiri sebelah kanan dan ketika itu lilin segera dinyalakan, maka mulailah petugas akhli mengatur jalannya upacara. Kemudian Penghulu turun dari Bangsal Dalem dan di beiakangnya berturut-turut turun Panjang Jimat 7 (tujuh) buah. Tiap-tiap Panjang diusung oieh 4 orang Kaum dan didampingi kanan-kirinya oleh para santana dua-dua, jadi 4 (empat) orang santana.

Selanjutnya distel selap-selipnya diatur oleh petugas akhli dari Bangsal menuju keiuar yakni di teras Jinem disambut oleh petugas luar barisan pengiring vang paling belakang. Setelah turun di luar Jinem Panjang Jimat ini barulah disambut oleh masyarakat yang melimpah ruah itu.

V. ARTI DERETAN PANJANG JIMAT

1. a. Kepel artinya penggambaran Ki Abdul Mutholib pembesar Qobilah (golongan Bani Hasyirn, yakni sebagai sesepuh dan memegang peranan terpenting bagi golongan tersebut).
   b. Payung Keropak, artinya Ki Abdul Mutholib sebagai pemegang pimpinan golongan Bani Hasyim, mengayomi rakyatnya, a. dan b. sebagai duaja = Panji-panji Kebesaran.
2. Seorang laki-laki membawa iombak, artinya Ki Abdul Mutholib mengatur seorang berangkat mencari memanggil bidan (dukun bayi/paraji). Tombak itu sebagai penjaga diri.
3. Seorang laki-laki membawa obor, artinya pembantu penerangan, karena mencari dukun bayi terjadi pada malarn hari.
4. Baris upacara (Rerenggan).
   Baris upacara yang terdiri dari dua buah Manggaran dua buah Nagan. dan dua buah Jantungan, menunjukkan keagungan/atribut-atribut keagungan.
5. Seorang wanita (Nyi **Kotib** Agung), artinya gambaran seorang bidan/dukun bayi/paraji.
6. Seorang wanita (Nyi **Penghulu),** artinya gambaran ibunda Siti Aminah yang akan bersalin/melahirkan.
7. **Air mawar dua** botol, artinya gambaran **kakang-kekawah** (biasanya kalau seorang ibu hendak melahirkan/bersalin biasanya didahului dengan keluarnya air kekawah.
8. Penghulu atau Sultan, artinya gambaran Si Jabang Bayi yang sifatnya suci.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

9. **Panjang Jimat** 7 **buah berderet-deret,** artinya gambaran adik **ari-ari,** tujuh buah ini mengingaikan kita bahwa manusia lahir di dunia ini dilahirkan di hari yang tujuh, yakni: Ahad, Senin, Selasa, Ral?u, Kamis, Jumat dan Sabtu.
   Menurut tradisi Kraton Kanoman Panjang Jimat pertama adalah untuk Kanjeng Nabi Muhammad s.a.w. dan 6 (enam) Panjang Jimat pengiring, yang empat untuk Sahabat 4 ialah Sayidina Abubakar, Umar, Usman, dan Ali, dan 2 (dua) Panjang untuk sekretaris-sekretaris Nabi ialah Sayidina Abbas, dan Hamzah.
10. **Pembawa Kembang Goyab 4 (empat) baki,** artinya gambaran **ari-ari** (adik usus).
1Î. Pembawa serbad dua Kong (guci) dan gelas kosong dua baki dan botol-botol berisi air serbad juga dua baki, tiap baki 10 botol, artinya menggambarkan **adik getih** yakni **adik darah.**
12. **Boreh/Parem 4 (empat) piring,** artinya melambangkan pengobatan terhadap seorang ibu bersalin, agar sehat kembali sebagai semula.
13. **Pembawa beberapa** Nksi **Tumpeng Jeneng,** artinya melambangkan pem'oerian nama kepada sang bayi.
14. a. 4 (empat) buah ancak sanggar (panggung).
    b. 4 (empat) Dongdang.
    artinya melambangkan keselamatan, jelasnya bahwa kehidupan manusia itu adalah diciptakan oleh Penciptanya dan anasir/bahan hakekat dan pokok manusia itu terdiri dari:
    a. Wujud — Ilmu — Nur — Suhud.
    b. Zat api — Zat air — Zat angin/hawa dan Zat tanah/bumi.

Setelah sampai di Langgar Kraton barisan/iring-iringan Panjang Jimat dirapihkan (diatur masing-masing), setelah itu barulah dibacakan "MAULID NABI" atau Asralkal membaca kitab berjanji sampai selesai. Selesai upacara Maulid Nabi itu Nasi Jimat dan hidangan itu dibagi-bagikan.

KETERANGAN:

Upacara iring-iringan Panjang Jimat ini di Kraton Kasepuhan penggambaran/peranan Bidan (Dukun Bayi). Sang Ibu, dan Sang Bayi telah ditiadakan sejak Sultan Sepuh Aluda.

Jam 24.00 malam Panjang Jimat kembali dari Langgar Kraton tersebut masuk ke Kraton dengan melalui pintu sebelah Barat, menuju Keputren, maka berakhirlah Upacara Maulid Nabi.

Para undangan yang tadi berkumpul di Prabayaksa dan Pringgan-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

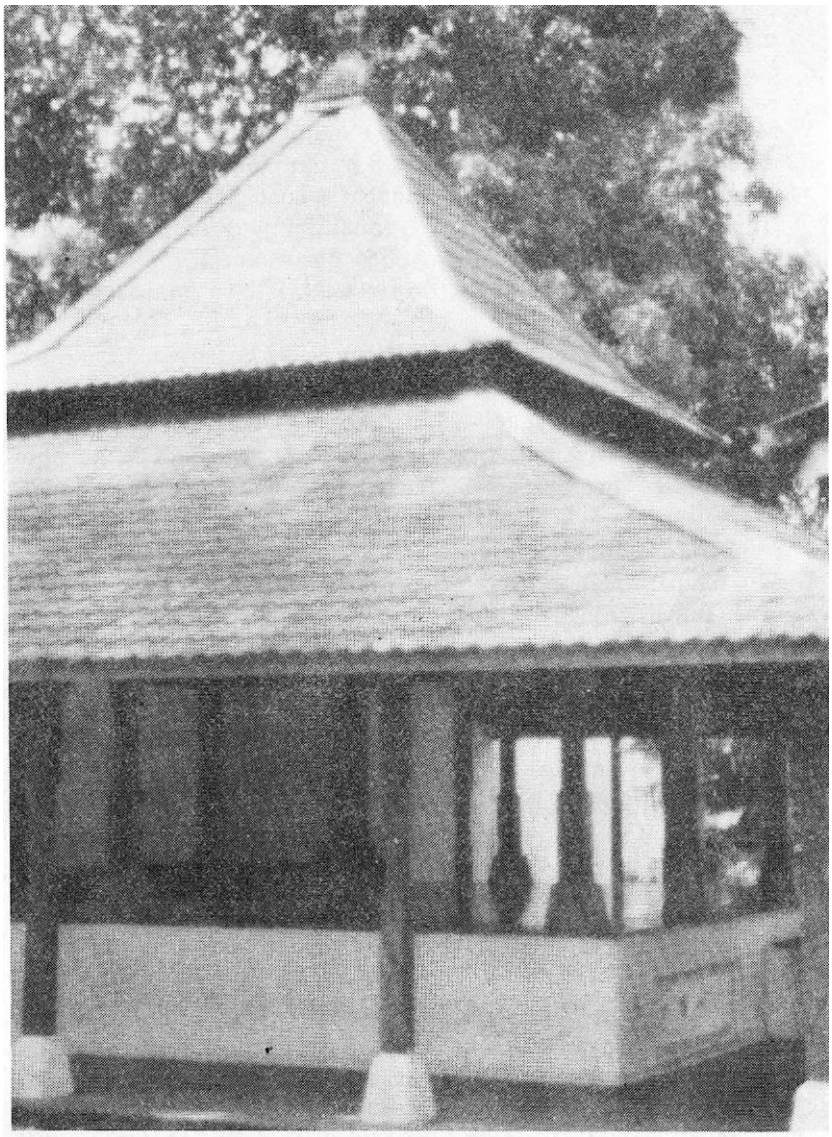

Balai Pangrawit Keraton Kasepuhan Cirebon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dani, bubar ketika iring-iringan Panjang Jimat kéluar menuju teras Jinem.

32. BERKAT PERINGATAN SYEKH LEMAHABANG salah seorang Wali Sanga yang memiliki rasa cinta kasih, rakyat Indonesia umumnya dan masyarakat Cirebon pada khususnya selamat dari malapetaka yang seharusnya lebih berat.

Setelah Agama Islam merata di Pulau Jawa dan Nusantara Indonesia pada umumnya, ramailah muslimin — muslimat mengamalkan syari'at Islam, terutama sembahyang lima waktu, sehingga masjid-masjid dan langgar-langgar/surau-surau secara merata pula dibangun di seluruh kepulauan Indonesia.

Di Cirebon terutama Masjid Agung Cirebon di hari-hari Jumat penuh sesak oleh para muslimin dan muslimat mengadakan salat Jumat.

Namun di bawah ini sedikit akan kami ceritakan peristiwa besar yang menyangkut tokoh Wali Sanga di Jawa yang tak asing lagi, ialah Syekh Lemahabang yang di Cirebon mempunyai **efek khusus,** yang kita anggap sebagai sebuah'insiden di antara pemuka-pemuka Agama Islam ketika itu di dalam membina dan memperkembangkan agama Islam di sini. Peristiwa besar itu terjadi lebih kurang pada awal abad 16 Masehi (tahun 1506 M.). Lambat laun ketika itu banyaklah orang-orang yang **mengaji tasawuf/hakiki,** misalnya perihal ilmu bedanya antara **kawula** dan **Gusti** dan **tunggalnya kawula** dan **Gusti.**

Kesempatan bagi orang-orang yang malas sembahyang dan bagi orang-orang yang menentang hukum syar'i, yang pada umumnya mereka itu berbuat sekehendak hatinya sendiri, maka tidak segan-segan menyalahgunakan ilmu-ilmu tasawuf itu dengan dalih mereka menyebarluaskan berita-berita yang sengaja menyesatkan masyarakat yang masih lemah di dalam ilmu agama serta syari'at Islam. Mereka mengatakan secara **in silent** kepada masyarakat awam, bahwa orang yang masih mengerjakan salat itu adalah orang yang masih berderajat rendah (yakni masih kawula). Sebaliknya orang-orang yang tidak mengerjakan salat itu sudah mencapai derajat tinggi (yakni sudah mencapai tingkat Gusti). Karena orang-orang yang **tunggal dengan Gusti** itu tidak lain ialah **Gusti. Tunggal** artinya satu, bukan dua, orang yang mengerjakan salat berarti menyembah kepada Gusti. Jadi kalau demikian Gusti itu akan menyembah siapa? Dengan perkataan lain Gusti tidak perlu sembahyang. Demikian kata mereka itu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Penyelewengan -ini lambat laun hampir mempengaruhi merata dalam masyarakat umum, hingga masjid-masjid, langgar-langgar dan surau-surau terasa berkurang dikunjungi, terutama Masjid Agung Cirebon.

Oleh sebab inilah Dewan Wali Sanga yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati segera bertindak mengadakan Sidang Kilat Darurat, bertempat di Masjid Agung Cirebon dengan memperoleh keputusan bahwa salah seorang Wali Sanga harus berkorban untuk memberantas gerakan itu.

Kemudian keputusan Sidang cara berkorban ini disanggupi oleh Syekh Lemahabang.

Tidak lama pecahlah rahasia umum, bahwa Syekh Lemahabang benar-benar telah mengaku dirinya Allah dan telah mengajarkan ilmu tersebut kepada siswa-siswanya.

Kemudian Dewan Wali Sanga yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati mengadakan Sidang Terbuka bertempat di Masjid Agung Cirebon (Sidang terbuka ini terjadi pada hari Rabu awal bulan Sapar di tahun 1506 M), dan menempatkan empat orang sebagai pengeras suara, yakni seorang di pintu mubalaghoh, seorang di serambi Masjid, seorang di pintu gerbang masjid dan seorang lagi di tengah-tenga'n alun-alun Pakungwati/Kasepuhan, untuk menyiarkan jalannya pengadilan kepada masyarakat umum.

Saat-saat Sidang pengadilan dibuka, pertama Syekh Lemahabang dipanggil untuk menghadap oleh seorang petugas yang bernama Ki Khotim.

Setelah Ki Khotim sampai di Pengguron Syekh Lemahabang segera memberitahukan atas kedatangannya ialah atas perintah Dewan Wali, maka Syekh Lemahabang membalas seraya berkata.

"Segeralah engkau katakan kepada para Wali, bahwa tak ada Syekh Lemahabang yang ada adalah Allah,"

Ki Khotim dengari sangat tergesa-gesa kembali dengan membawa balasan Syekh Lemahabang kepada para Dewan Wali. Sesudah itu Ki Khotim diperintah lagi untuk mengundang Allah. Juga hal ini dibalas oleh Syekh Lemahabang, bahwa tak ada Allah, yang ada adalah Syekh Lemahabang dan masakan Allah itu mau dipanggil olehmu?

Oleh karena ini Dewan Wali, yakni Syekh Maulana Magribi, Syekh Bentong, Syekh Majagung dan Sunan Kudus menyusul Syekh Lemahabang. Sesudah 4 orang utusan para Wali tadi bertemu dengan Syekh Lemahabang, Syekh Lemahabang tersenyum dengan sangat hormatnya, lalu ia mau beranjak untuk berangkat ke sidang pengadilan dengan diiring oleh 4 orang Wali tadi ke Masjid Agung Cirebon.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kemudian Pangeran Kejaksan ialah Syekh Maulana Magribi meng**ajukan** tuduhannya bahwa Syekh Lemahabang telah mengaku dirinya **Allah.**

Oleh Hakim, yaitu Sunan Kalijaga ditanyakan hal itu kepada Syekh Lemahabang bahwa betulkah tuduhannya tersebut diakui oleh Syekh Lemahabang?

Dibalas oleh Syekh Lemahabang bahwa tuduhan itu benar adanya, dia mengakuiríya. Selanjutnya peradilan ditunda untuk sementara guna menentukan keputusan, setelah itu telah didapat kesepakatan konkrit bahwa keputusan mana adalah **hukant mati** bagi **si tertuduh.**

Syekh Lemahabang menerima keputusan Hakim dan mendesak kepada Dewan Wali Sanga agar segerá melaksanakan hukuman/keputusan itu sekarang dan di tempat itu juga.

Yang harus melaksanakan keputusan itu yaitu Sunan Kudus dan kepadanya diberikan sebilah keris Kaki Kantanaga oleh Sunan Carbon (Sunan Gunung Jati), maka segeralah Sunan Kudus melaksanakannya.

Di saat kenyataan, nempelnya keris Kaki Kantanaga kepada jasad Syekh Lemahabang, terdengar suara yang sangat keras, seperti suara beradunya dua benda besi yang sangat besar. Lalu para Wali saling tersenyum satu sama lain sambil berkata berbarengan, "Masakah ada Allah seperti besi?"

Syekh Lemahabang menjawab, "Coba, tusuklah sekali lagi."

Ketika tusukan kedua Syekh Lemahabang menghilang tidak ada ujudnya, hilang tanpa karena bersama jasadnya.

Para Wali bersorak sorai dan berkata lagi serempak, "Masakah matinya Allah seperti syaitan?"

Secepat kilat Syekh Lemahabang menampakkan diri lagi dan berkata, "Coba tusuklah sekali lagi!" Tusukan yang ketiga kalinya yang dilakukan oleh Sunan Kudus, Syekh Lemahabang kemudian membujur tergolek di atas jubin masjid dan dari lukanya keluarlah darah merah. Hal ini juga untuk kesekian kalinya para Wali bersorak-sorak dengan berkata.

"Masakah matinya Allah itu seperti kambing?"Segera Syekh Lemahabang bangun hidup kembali tanpa luka dan segera pula ia berkata, "Coba tusuklah aku lagi."

Kemudian Sunan Kudus melaksanakan tusukan keris Kaki Kantanaga, yang "kalau ditusukkan di lautan akan saat kering dan di gunurtg akan **hancur,** Syekh Lemahabang rebah, mati dan dari lukanya tercucurlah darah putih. Seketika itu juga para Wali bersorak lagi dengan serempak berkata, "Masakah matinya Allah itu seperti cacing!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

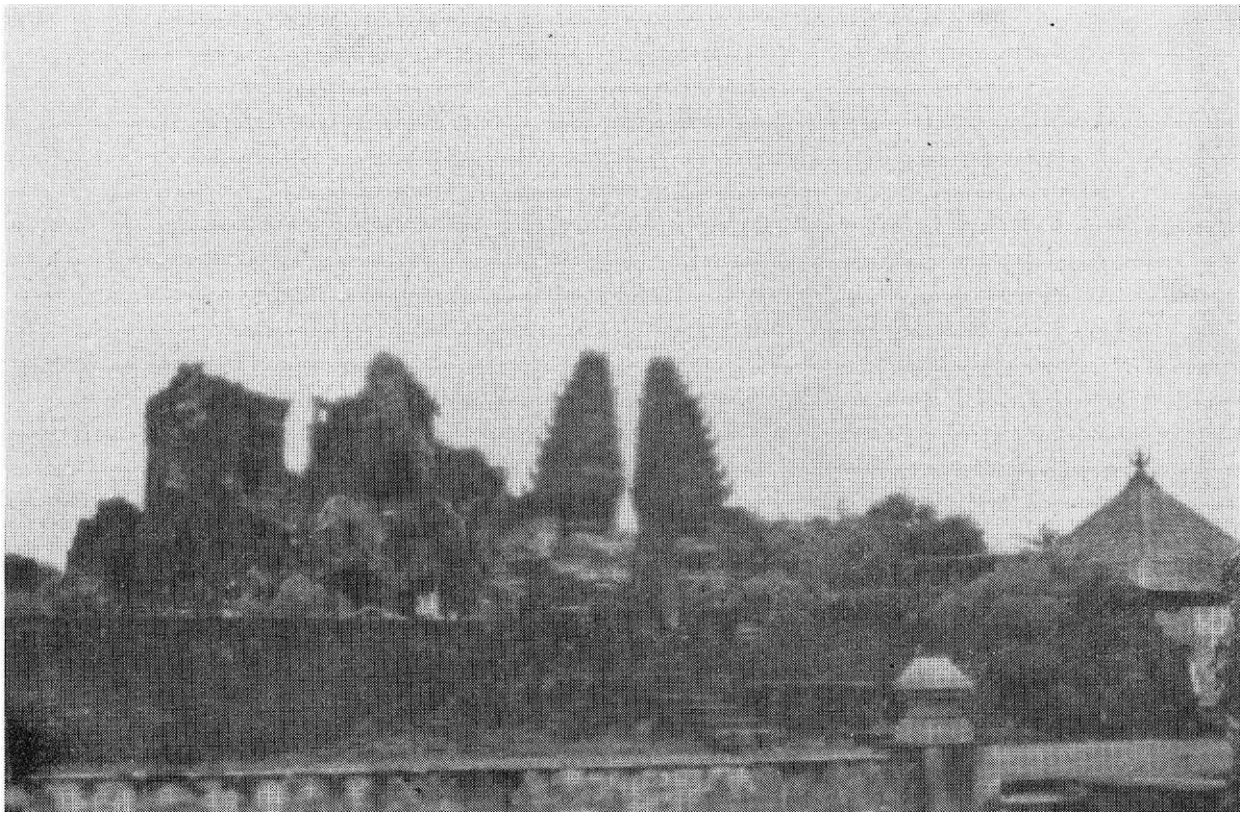

Guha "Arga Jumut" di kompleks Tarnen Air **Sunyaragj Cirebon**

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Untuk beberapa kali dalam tusukan yang tak terhitung Syekh Lemah-abang mati-hidup-mati-hidup utuh dan masih dalam keadaan segar bugar tidak luka dan selalu memerintahkan terus tusukan-tusukan selan-jutnya kepada dirinya dan Syekh Lemahabang mati terbujur kaku di ubin, bagaikan sebatang pohon tumbang, maka tak lepas dari sorakan para Wali dan seraya berkata, "Masakah matinya Allah itu seperti kayu?" Kemudian segera Syekh Lemahabang bangun kembali dengan berkata seperti dalam kebingungan dan mengeluh. "Lalu harus bagai-manakah mati saya menurut keinginan anda?"

Dijawab oleh seluruh para Wali, "Biasa!" Sepertj orang tidur dan badannya lemas, begitulah mati bagi seorang **insanul kamil!"**

Sesudah itu Syekh Lemahabang minta ditusuk sekali lagi oleh Sunan Kudus dan nyatalah ini merupakan tusukan yang terakhir baginya dan Syekh Lemahabang pulang ke rakhmatullah biasa sebagaimana orang yang sedang tidur tanpa luka, jasadnya lemas, kemudian sedikit demi sedikit jasadnya mengecil, hingga sekecil kuncup bunga melati dan baunya semerbak mewangi bau harumnya melati. (Syekh Lemahabang wafat wajar tidak bunuh diri).

Jenazahnya dimakamkan di Astana Kernlaten/Pemlaten di kampung Kanggrakan. Ini adalah matinya seorang manusia sempurna (insanul kamil).

Juga ada dua orang murid setianya yang turut terhukum mati dan jenazahnya dimakamkan di Astana Gobed/Gubed, juga masih di kam-pung Kanggarakan.

Jalannya Sidang Pengadilan Syekh Lemahabang tadi dari awal hingga akhir disiarkan melalui 4 orang sebagai pengeras suara tadi, bersahut-sahutan langsung disampaikan kepada masyarakat yang berjubal-jubal memenuhi masjid, halaman masjid dan alun-alun Kasepuhan. Seluruh rakyat mengikuti peristiwa itu saling tertegun, melongo, kagum, terharu dan takut. Di dalam pikirannya masing-masing terbayang salah seorang Wali yang begitu sakti dan Kadigjaya toh telah dihukum mati. Sebab telah berani mengaku-ngaku dirinya Allah. Apalagi bagi dirinya sebagai rakyat awam, yah .... ketakutanlah, dirinya hanya segumpal daging yang tak mempunyai kekuatan apa-apa.

Sejak terjadinya peristiwa itu gerakan orang-orang yang tidak ber-tanggung jawab itu, yang tersebut di atas, bubarlah dengan sendirinya dan oknum-oknum yang berbuat sekehendak hatinya itu pun tak gam-pang lagi mengaku dirinya Gusti/Allah. Masjid-masjid, langgar-langgar dan surau-surau terutama Masjid Agung Cirebon saban berjamaah un-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tuk salat Jumat penuh kembali berjejal-jejal dikunjungi oleh muslimin dan muslimat hingga sekarang. Dengan perkataan lain bahwa Dewan Wali Sanga dengan cara itu telah berhasil meluruskan kembali syari'at Islam yang benar, berkat pengorbanan dari SYEKH LEMÀHABANG.

Begitulah sebuah logika heroisme, bahwa perjoangan pasti penuh dengan pengorbanan.

Kita lanjutkan kembali kepada jasad Syehk Lemahabang yang telah gugur dalam ridho Illahi itu, jenazahnya disucikan disalatkan, kemudian dimakamkan di Astana Kemlaten. Ketika usung-usungan jenazah Syekh Lemahabang sampai di salah satu tempat (yang sekarang disebut Astana Gobed/Gubed), dengan tiba-tiba datang 2 orang pemuda tanggung yang menghalang-halangi "nggubed" usungan jenazah tadi dan sambii berkata keduanya, "Kami berdua ini adalah Allah Kecil dan Allah besar". Karena itu kedua pemuda tanggung tadi dihukum mati'tli tempat itu juga, serta dikubur di sana, sebab itu hingga sekarang kompleks permakaman itu disebut orang **astana Gubed/Gobed.** Selanjutnya pemakaman Syekh Lemahabang berlangsung dengan baik, selamat sampai di permakamannya, yang hingga sekarang kompleks permakamannya itu disebut orang "Astana Kemlaten".

Pada waktu jenazah Syekh Lemahabang masih ada di Masjid Agung Kasepuhan yakni setelah disalatkan pada suara berkumandang tanpa rupa, "Hati-hati, Sunan Gunung Jati dan para Wali, kelak apabila telah ada **kerbau buie mata kucing,** naik dari lautan, (yang dimaksud adalah orang kulit putih, mata biru, yakni Belanda), ialah datangnya malapetaka bagi para anak cucu anda di kemudian hari".

Suara tanpa rupa ini adalah merupakan suatu peringatan (bukan merupakan ancaman) dari rokh Syekh Lemahabang, agar para Wali sungguh-sungguh di dalam membina serta mendoakan anak cucu Indonesia zaman akhir sekarang ini, supaya malapetaka yang bakal datang itu berupa penjajahan Belanda, janganlah sampai diderita sangat berat, bahkan haruslah menjadi enteng/ringan dirasakan oleh rakyat Indonesia kelak. Seperti misalnya yang telah terjadi dialami oleh berbagai daerah di benua Afrika. Sementara orang kulit putih (orang Eropah) yang telah menjajah beberapa daerah di benua itu mengepung berbagai penduduk pribumi, perkampungan mereka dibakar dan penduduknya kemudian ditangkapi dan diperjualbelikan sebagai budak belian, di antaranya untuk dipekerjakan di berbagai perkebunan dan pertambangan mereka (misalnya Amerika Selatan).

Dan akhirnya berkat daripada do'a Sunan Gunung Jati dan Para Wali

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Negara dan rakyat Indonesia (anak -cucu zaman akhir Indonesia) waluya, merdeka kembali, selamat sejahtera, tetap iman cukup sandang pangan, hasil maksud apa-apa yang dicita-citakan oleh kita bersama.

Dan di saat-saat tengah malam, setelah peristiwa wafatnya **Syekh** Lemahabang, Sunan Gunung Jati dan para Wali menyelenggarakan **salai hajat,** memohon kepada Ilahi keringanan bala' bagi para anak cucu Indonesia, semoga akhirnya kembali waluya, kembali seperti apa yang telah diinginkan di atas tadi. Setelah **waluya/merdeka kembali,** inilah bagi penjajah Belanda yang sangat ditakuti, maka itulah sejarah Cirebon yang asli dan autentik di dalam alam penjajah Belanda sempat disembunyikan dengan rapih, karena khawatir akan dirampas oleh Belanda. Juga Belanda pada waktu itu telah berusaha merampasnya, namun alhamdulillah, usaha Belanda itu tidak seluruhnya berhasil, artinya tidak seluruhnya terampas. Sejarah Cirebon yang beredar sekarang ini kebanyakan sejarah yang telah di-play oleh fihak penjajah, hasilnya kacau balau, simpang siur membingungkan, bahkan telah ditambahi dan dibumbui dengan cerita burung dari mulut ke mulut yang telah meluncur jauh dari aslinya.

Sesudah wafatnya Syekh Lemahabang dan kedua murid setianya yang telah mati tadi, maka dengan begitu 21 orang penggembala kambing Syekh Lemahabang terlantar terutama dalam hai sandang pangannya. Oleh karena itu anak-anak tadi ditampung oleh yang berwajib bagian Sosial di Cirebon. Juga diumumkan, bahwa agar supaya anak-anak penggembala tadi tiap hari Jumat harus datang di Masjid Agung Kasepuhan untuk menerima sedekah ala kadarriya dari orang-orang yang salat Jumat dan dianjurkan supaya anak-anak tadi mulai sejak awal Rabu di bulan Sapar hingga Rabu penutup, mendatangi tiap-tiap rumah penduduk kota Cirebon guna turut mendoakan seperti apa yang telah disebutkan di atas, untuk kepentingan agama, nusa dan bangsa umumnya dan rakyat kota Cirebon pada khususnya, dengan ucapan: "TAWUR JI TAWUR, SELAMAT DAWA UMUR" (Tuan, Bapak, Ibu, berilah aku sedekah, semoga Tuan/Bapak/Ibu dianugerahi panjang umur).

"JF'adalah singkatan dari **AJI,** artinya yang terhormat/orang yang dihormati, misalnya Bapak/Ibu dan sebagainya.

Hai ini dianggap sangat berguna sekali, karena pada umumnya anak-anak itu masih suci dan doanya dapat terkabul. Maka dianjurkan pula kepada seluruh masyarakat Cirebon ketika itu supaya sebagai balasan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

do'a mereka ini, penduduk agar suka memberikan mereka sedekah sekuasanya/ala kadarnya, terutama pangan.

Dari sejak inilah lahir satu tradisi khas Cirebon, yaitu **Rebo Saparan** pada tiap tahunnya. Lambat laun kebiasaan ini dituruti oleh ratusan anak-anak terlantar.

Untuk mengimbangi akan hal ini maka khalayak ramai dianjurkan memberikan mereka ala kadarnya berupa duit atau nasi atau **apem,** (apem = semacam kueh serabi yang bahannya dibuat dari tepung beras), maksudnya dengan memberikan **apem** kepadanya adalah agar meringankan penduduk daripada dibandingkan kalau memberikan nasi kepada mereka.

Rakyat kota Cirebon setiap memasuki bulan Sapar teringat kembali kepada kejadian besar zaman dahulu itu pada ketika awal hari RABU di bulan SAPAR, perihal peringatan dari roh Syekh Lemahabang, maka sehubungan dengan itu tiap-tiap memasuki bulan Sapar rakyat kota Cirebon merasa khawatir tentang penjajahan yang akan datang.

Tapi nyatanya tidak terjadi malapetaka bagi masyarakat kota Cirebon, maka karena merasa sangat gembiranya mereka berduyun-duyun datang di tempat-tempat terbuka dan sepi untuk menyatakan kegembiraannya dicurahkannya pada hari Rabu terakhir bulan SAPAR (tempat kegembiraan ini terjadi di kompleks makam Pangeran Derajat dan di tanah pategalan yang disebut Dukuh Semar). Mereka berbuat demikian disebutnya "NGIRAB".

Alhamdulillah kita tidak mengalami malapetaka yang diderita oleh penduduk pribumi di sementara daerah di benua Afrika hingga sekarang, akhirnya kita waluya, merdeka, selamat sejahtera dan menjadi bangsa dan negara yang paling besar di Asia Tenggara.

Catatan:

Syekh Lemahabang mempunyai pula sebuah pengguron/Pesantren di daerah Kanggraksan Cirebon pada masa hidupnya.

33. DIGABUNGKANNYA KUNINGAN KEPADA CIREBON

Sebelum zaman Islam Pulau Jawa terbagi atas dua bagian, ialah dari Kali Cipamali hingga Ujungkulon bernama Sunda dan dari Kali Cipamali hingga Banyuwangi bernama Jawa, yang sekarang lazim disebut Jawa Barat dan Jawa Timur, pada waktu itu belum ada sebutan Jawa Tengah. Ini baru terjadi pada zaman pemerintahan jajahan Hindia Belanda.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Pintu Gerbang ''Banteng Tinitihan Bata'' Keraton Kasepuhan Cirebon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

penduduk yang tidak memeluk agama Islam. Setelah itu Pakwan menjadi kosong dan lambat laun menjadi hutan belantara dan disebut orang "Bogor'?. Sebutan Bogor itu adalah dari istilah "ambogori", artinya diam, berhenti, vacuum. Ini terjadi pada tahun 1482 M. Tahun ini pula ada orang yang menyebutnya dengan istilah "Burak Pajajaran". Pada akhirnya daerah sekitar hutan Bogor ini dihuni orang lagi dan lambat laun menjadi besar dan menjadi Kota Bogor sekarang. Setelah Burak Pajajaran negara-negara bagiannya masing-masing berdiri sendiri dan merdeka.

Selanjutnya kami kutip dua S.K. Samawi, ialah Surat Al Baqoroh ayat:

256: La ikoraha fiddin, god tabayyanar rusydu minai goy, waman yakfur biththoguti wa yu'min billahi faqodistamsaka bil'urwatil wutsqo, lanfisoma laha, wallaahu sami'ul 'alim, **artinya:**

"Tidak ada paksaan untuk memeluk agama. Sesungguhnya telah jelas agama yang benar daripada agama yang salah. Barangsiapa yang ingkar kepada berhala-berhala dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia berpegangan kepada buhul tali yang amat kuat, yang tidak akan putus. Dan Allah mendengar lagi mengetahui".

257: Allahu waliyyul ladzina amanu yukhriyuhum minadzulumati ilannur, waladzina kafaru awliyauhumuthogutu yukhriyunahum minanuri iladzulumat, ulaika askhabunari humfiha kholidun, **artinya:**

"Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya terang (iman). Dan orang-orang yang kafir itu pelindung-pelindungnya adalah berhala-berhala/syaitan-syaitan. Syaitan-syaitan itu mengeluarkan mereka daripada cahaya terang kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalam neraka itu".

Berpegang kepada sari kedua S.K. Samawi ini Sunan Gunung Jati pada tahun 1403 J/1481 M. bertolak ke Luragung dan menyeru kepada Kepala Daerah Luragung, pembesar-pembesar pemerintahan dan seluruh rakyatnya agar memeluk agama Islam dan berhasil. Pula daerah Luragung digabungkan kepada Cirebon sebagai wewengkon Cirebon. Di antara daerah bawahan Luragung adalah sebuah Dedukuh Gedung Kemuning. (Yang sekarang disebut Desa Wir.duherang yang berarti lenyapnya periode gelap, beredarnya periode terang/dari jahiliyah kepada Islam). Gedeng Kemuning juga hadir pada waktu itu dan ia

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Di dataran seluruh Sunda berdaulat suatu negara Pakwan Pajajáran, Rajanya yang terakhir adalah Prabhu Siliwangi yang berputra mahkota Pangeran Cakrabuana, yang berdasárkan Sunnatullah/Takdirullah menjadi seorang cakal bakal Jawa Barat yang rakyatnya sekarang mayoritas memeluk agama Islam. Yang berdaulat di seluruh tataran Jawa adalah suatu negara Majapahit. Rajanya yang terakhir adalah Prabhu Brawijaya Kertabumi.

Pada tahun 1517 M. Majapahit kalah perang dengan Demak yang didukung oleh tentara Cirebon, barisan santri dari Karawang. Bonang, Undung, Gresik, Giri dan Ampel. Setelah itu berdirilah Kesultanan Demak yang beragama Isiam dan diakui oleh Dewan Wali Sanga Jawa Dwipa. Sebagai Sultán Pertama adalah Raden Patah, seorang putra Prabhu Brawijaya. dari ibu putri Ciña.

Negara Pajajaran mempunyai negara-negara bagian, di antaranya ialah: Banten, Sundakalapa, Banjarpatroman, Ciamis, Kawali, Panjalu, Garut, Cianjur, Sundalarang/Bandung dan sekitarnya, Rajagaluh, Cirebon, Luragung, Japura, Losari, Pasambangan, Singapura/Mertasinga, Indramayu dan lain-lain. Negara-negara bagian itu tiap tahunnya masing-masing mempersembahkan upeti kepada Pemerintah Pusat di Pakwan/Bogor.

Pada tahun 1401 J/1479 M. Cirebon yang beragama Islam melepaskan diri dari Pajajaran dan merdeka menjadi negara bercorak Islam pertama di Pulau Jawa setelah lulus dapat menangkis serangan balasan dari Negara Induk Pajajaran dan diakui oleh Dewan Wali Sanga Jawa Dwipa. Sebagai Sunan yang pertama adalah Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah, seorang cucu dari Prabhu Siliwangi dari garis ibu, ialah Ratu Rara Santang, seorang adik kandung Pangeran Cakrabuana. Ayahanda Sunan Gunung Jati adalah Sultán Mahmud Syarif Abdullah, seorang Sultán Mesir dan keturunan ke-21 dari Nabi Muhammad s.a.w. Sedangkan sebagai Sesepuh/Penasehat Nagara Cirebon adalah Pangeran Cakrabuana pribadi.

Setelah Cirebon merdeka dan berdaulat kemudian Cirebon senantiasa mendesak secara halus agar Prabhu Siliwangi dan seluruh Pajajaran memeluk agama Islam. Oleh karena Prabhu Siliwangi menolak agama Islam dan tidak sampai hati dan enggan berperang dengan putra dan cucunya, ialah Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati, Prabhu Siliwangi membubarkan diri sebagai Pemerintah Pusat Pajajaran.

Kemudian Ibu kota Pakwan ditinggalkan oleh Prabhu, seluruh bangsawan-bangsawan keraton, pejabat-pejabat Pemerintah dan seluruh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan rakyatnya turut memeluk agama Islam dan Dedukuhnya pula turut diserahkan kepada Sunan Gunung Jati.

Sunan Gunung Jati menyerahkan seorang putra dari istri putri Cina yang bernama Pangeran Kuningan kepada Gedeng Kemuning untuk diakui sebagai anak. Setelah Pangeran Kuningan dewasa kelak supaya Dedukuh Gedeng Kemuning diserahkan kepada Pangeran Kuningan. Dengan suka hati Gedeng Kemuning menerimanya. Dan setelah Pangeran Kuningan menetap di sana, Dedukuh Gedeng Kemuning disebut orang dengan nama Kuningan.

Pada suatu hari datanglah ke Cirebon seorang Dalem Cianjur yang bergelar Adipati Awangga, seorang cucu dari Prabhu Siliwangi, memeluk agama Islam dan masuk be'at/berguru kepada Sunan Gunung Jati. Kemudian Adipati Awangga dibèri gelar pula dengan nama Adipati Cangkuang yang pernah pada tahun 1527 M. memimpin kontingen Kuningan turut mengusir balatentara Portugis dari pelabuhan Sundakalapa.

Adipati Awangga tidak mau pulang lagi ke Cianjur. Kadipaten Cianjur diserahkan kepada adiknya, ialah Dipati Selararang, yang pula telah memeluk agama Islam dan berguru kepada Sunan Gunung Jati. Adipati Awangga ditugaskan oleh Sunan Gunung Jati untuk membentuk Pemerintah Kadipaten Kuningan atas nama Pangeran Kuningan yang belum dewasa itu bersama dengan Gedeng Kemuning. Kemudian Adipati Awangga memboyong keluarganya dari Cianjur dan menetap di Kuningan untuk menjalankan tugasnya itu. Di samping itu ia menjadi Empu membikin alat-alat perang seperti keris, pedang, tombak, baris upacara. Setelah Adipati Awangga meninggal mengempu ini diteruskan pula oleh Pangeran Kuningan.

Ketika Dipati Awangga wafat, Pangeran Kuningan sudah dewasa. Kemudian Pangeran Kuningan dilantik oleh Sunan Gunung Jati sebagai Kepala Daerah Kadipaten Kuningan yang tunduk kepada Pemerintah Pusat Negara Cirebon bergelar Pangeran Adipati Awangga pula, dibantu oleh keempat putra Dipati Awangga alm. ialah Dipati Anom, Dipati Cangkúang Muda, Dipati Sukawiyana dan Dipati Selanunggal sebagai badan législatif dan putra Gedeng Kemuning, ialah R. Arya Kemuning sebagai pelaksana eksekutif. Adapun pemerintahan Luragung sejak itu digeser ke Kadipaten Kuningan menjadi sebuah daerah wewengkonnya.

Kala waktu Luragung dan Dedukuh Gedeng Kemuning memeluk agama Islam adalah bulan Sura pada tahun 1403J/1481 M, pada malam bulan terang, tanggal empat belas. Sejak itulah tiap tahun ulang tahun-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Gedung Jenem dan Mande Beling di kompleks Taman Air Sunyaragi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nya diselenggarakan oleh rakyatnya dengan istilah "Sedekah Bumi"/ Babarik. Pula di Cirebon sejak dibangunnya oleh Pangeran Cakrabuana pada tiap tanggal 1 Sura ulang tahunnya diselenggarakan oleh rakyatnya dengan istilah Sedekah Bumi/Babarik yang sekarang diambil alih oleh Pemda Kodya Cirebon dengan istilah **Ulang Tahun Hari Jadi Cirebon.**

Pada jaman Pemerintah Jajahan Hindia Belanda Kadipaten Kuningan dialih dengan ñama Kabupaten Kuningan masuk wewengkon Karesidenan Cirebon bersama dengan Kabupaten Indramayu, Majalengka, Cirebon dan Stadsgemeente Cheribon (Kodya Cirebon) sekarang.

34. DIGABUNGKANNYA MAJALENGKA KEPADA CIREBON

Pada waktu itu perhubungan Sumedang dan Cirebon selamanya baik dan rukun. Kepala daerahnya adalah Pangeran Santri, putra Pangeran Sentana Panjunan bin Pangeran Pasarean bin Sunan Gunung Jati Cirebon.

Hingga pada tahun ± 1570 M. Pangeran Geusan Hulun, putra mahkota Sumedang, berguru masuk be'at kepada Rama Guru Panembahan Ratu, Kepala Negara Cirebon dan mondok untuk sementara waktu, di Pengguron Islamologie Tarekat Satariyah Keraton Pakungwati/Keraton Kasepuhan sekarang. la adalah seorang putra dari seorang cicit Sunan Gunung Jati, sedangkan Panembahan Ratu adalah seorang cicit Sunan Gunung Jati, jadi Pangeran Geusan Hulun masih keponakan Panembahan Ratu. Pangeran Geusan Hulun adalah seorang perjaka bangsawan Sumedang yang tampan, cerdas, berbudi pekerti baik dan sopan santun hormat kepada orang tua. Oleh karenanya ia dikasihsayangi dan diperlakukan sebagai seorang anak sendiri oleh panembahan Ratu. la bebas keluar masuk Keraton Pakungwati, saban-saban waktu makan bersama dengan Kepala Negara, Permaisuri dan para selir. Perhubungan yang harmonis ini berlangsung lama, akan tetapi lambat laun ia saling jatuh cinta dengan seorang selir yang bernama Ratu Harisbaya. Percintaan ini berlangsung beberapa lama di dalam Keraton dengan sembunyi-sembunyi. Akhirnya dapat terendus juga dan mereka berdua pada suatu kesempatan dapat melarikan diri ke Sumedang.

Kemudian Cirebon mengirimkan serombongan utusan dengan surat permintaan Kepala Negara kepada Kepala Negara Sumedang, agar Ratu Harisbaya pada hari itu juga diserahkan kepada utusan Cirebon untuk dibawa bersama kembali ke Cirebon dengan disertai permohonan maaf dari Sumedang, kalau perlu terpaksa akan diadakan tindakan kekerasan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ayahanda Pangeran Geusan Hulun lalu memanggil menghadapkan kedua putra-putri itu menanyakan bagaimana pendapatnya. Ratu Harisbaya menolak pulang ke Cirebon dan Pangeran Geusah Hulun berjanji akan menikahinya. Oleh karena inilah Kepala Negara Sumedang lalu mengambil kebijaksanaan: Sumedang di samping mohon maaf menyerahkan pula kepada Cirebon sebagian daerahnya, ialah Sindangkasih dan Panembahan Ratu menceraikan Ratu Harisbaya guna ditikah pleh Pangeran Geusan Hulun. Keputusan Sumedang ini diterima baik oleh Cirebon, selanjutnya Sindangkasih digabungkan kepada Cirebon dan beralih nama dengan Majalengka.

Sebelumnya Majalengka menerima penyebaran agama Islam dari utusan Cirebon di bawah pimpinan Pangeran Muhammad dan Siti Armillah. Ratu Sindangkasih yang bernama Nyai Rambut Kasih menolak masuk Islam, tetapi ia memberi kebebasan kepada rakyatnya yang ingin memeluk agama Islam. Di pekuburan Girilawungan Majalengka terdapat sebuah makam yang disebut Dalem Panungtung. la adalah seorang murid Sunan Gunung Jati. Dinamai Dalem Panungtung, karena ialah yang mengakhiri beredarnya agama Sang Hyang beralih kepada dipeluknya agama Islam oleh masyarakat di seluruh Majalengka hingga sekarang.

35. DIGABUNGKANNYA INDRAMAYU KEPADA CIREBON

Pada tahun ± 1527 M. Pangeran Dipati Kuningan, seorang putra angkat Sunan Gunung Jati dan Putri Cina Ong Tien, Kepala Daerah Kuningan, mohon izin kepada ayahandanya untuk menaklukkan daerah pelabuhan Cimanuk dan sekaligus mengislamkannya.' Sunan Gunung Jati tidak merestuinya, tetapi ia memaksa dan berangkat dengan wadyabala perang Kuningan menuju pelabuhan Cimanuk. Perihal ini Sunan Kalijaga mengomentari "Orang Kuningan lemah duwur'Vtanah tinggi, tidak mau merendah, tidak mau tunduk kepada orang tua.

Adipati Kuningan di atas kuda si Winduhaji mengepalai barisan tentara Kuningan siap tempur menuju ibu kota pelabuhan Cimanuk.

Pada waktu itu Prabhu Indrawijaya (dari nama Prabhunya inilah ibu kota pelabuhan Cimanuk dan wilayahnya maka selanjutnya bernama Indramayu) sedang mengadakan rapat sidang pemerintahan didampingi oleh paman Patih Danujaya untuk memutuskan Indramayu bergabung kepada Cirebon dan memeluk agama Islam dengan damai. Di samping itu Sang Prabhu ingin mencoba terlebih dahulu kesaktian Pangeran Dipati Kuningan. la menuju ke kali Kamal di luar kota Indramayu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memasang jimat "oyod mingmang" dan jimat "lembu tirta" di dalam kali Kamal. la pribadi menjelma jadi kidang/rusa kuning.

Tak lama kemudian Pangeran Dipati Kuningan dengan mengendarai kuda si Winduhaji dengan tentara Kuningannya datang di sekitar kali Kamal itu. Lalu l'usa kuning itu mendekati Pangeran Dipati Kuningan. la bertindak menangkap rusa kuning itu. Rusa kuning lalu lari dan dikepung oleh tentara Kuningan, akan tetapi rusa kuning itu dapat meloloskan diri dan terjun ke kali Kamal. Pangeran Dipati Kuningan penasaran, ia lalu terjun ke kali Kamal, tetapi rusa kuning itu tenyap.

Sekonyong-konyong terjadilah banjir besar di kali itu. Pangeran Dipati Kuningan hanyut terseret oleh arus air hingga ke laut lepas sampai di pinggir pulau Menyawak. Tak lama kemudian ada seorang kakek tua menolongnya dibawa naik ke Pulau Menyawak. Kemudian kakek tua itu menanyakan, "Anak itu siapa, dan apa kemauannya hingga timbultenggelam di lautan?" Menjawab Adipati Kuningan, "Saya adalah putra Raja Cirebon mau menaklukkan Indramayu dan mengislamkannya, oleh karena itu mohon pertolongannya dari kakek."

Selanjutnya Pangeran Dipati Kuningan diberi jimat "cupu minyak tirtabaka" gunanya kalau ada perlu supaya minyaknya dioleskan pada merang atau batu kerikil, niscaya akan menjelma jadi balatentara berjuta-juta banyaknya. Lalu Dipati Kuningan diberi perahu jukung dan diperintah kembali lagi ke tempat semula. Setelah mengucap terima kasih ia kemudian mengendarai jukung itu kembali lagi datang di kali Kamal. Berkat kekuatan gaib jimat "oyod mingmang" tanaman Indramayu itu, tentara Kuningan terkena bingung, tidak bisa jauh putar puter berjalan lagi-lagi kembali ke tempat semula. Kemudian datanglah Dipati Kuningan dan segera memerintahkan balatentaranya maju jalan terus menuju kota Indramayu. Pada akhirnya dalam pikiran dan penglihatannya mereka telah datang di alun-alun kota Indramayu, tetapi kenyataannya mereka setelah sadar sebetulnya berada di alun-alun Keraton Pakungwati Cirebon.

Pangeran Dipati Kuningan dan tentaranya bengong dan terheran-heran tidak mengerti sama sekali. Lalu Dipati Kuningan masuk ke Keraton Pakungwati dan ternyata di balairung sedang ada upacara resmi menyatakan masuk agama Islam dengan sukarela dari Dalem Indramayu besérta rombongan dan menyerahkan wilayah Indramayu kepada Sunan Gunung Jati.

Dengan rasa malu dan muka tunduk Pangeran Dipati Kuningan bungkam seribu bahasa. Kemudian dengan senyum geli ayahanda ber-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tanya kepadanya, "Dipati Kuningan, manakah tawanannya? Inilah Dalem Indramayu dan rombongan tanpa perang telah datang menyatakan memeluk agama Islam dengan ikrar melisankan Syahadat Kalimah Dua." Dipati Kuningan menjawab, "Duh Paduka Dalem Ayahanda, mohon ampun sebesar-besarnya, kalau tidak ada berkah Paduka dan pertolongan kakek tua, niscaya hamba sudah mati tenggelam di dasar lautan. Tapi hamba masih sanggup menaklukkan dan mengislamkan raja-raja lain yang belum Islam dengan jimat hamb'a berupa "cupu tirtabala" pemberian dari kakek tua di pulau Menyawak." Kemudian jimat itu dicoba di tengah-tengah alun-alun Pakungwati. Merang dan batu kerikil dikumpulkan sebanyak-banyaknya dan ditetesi dengan minyak jimat "cupu tirtabala" sekonyong-konyong alun-alun dan seluruh kota Cirebon pada waktu itu dipenuhi dengan balatentara asing berpuluh-puluh ribu banyaknya. Orang Cirebon oleh karenanya jadi panik hebat. Cepat-cepat Sunan Gunung Jati membaca doa "tulak bala" dan akhirnya tentara ciptaan itu lenyap tiada bekas dan kembali menjadi kerikil dan merang.

Segera Pangeran Dipati Kuningan menjatuhkan diri di hadapan ayahandanya dan sekali lagi mohon ampun beribu ampun.

Selanjutnya Indramayu digabungkan kepada Cirebon dan seluruh rakyatnya memeluk agama Islam hingga sekarang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Riwayat Hidup

Pangeran Sulaiman Sulendraningrat, lahir di Kaprabonan Cirebon pada 3 Juni 1913. Jalur pendidikannya diawali di Sekolah Agama Paseban Kraton Kacirebonan (1919), kemudian memasuki HIS Taman Siswa Cirebon sampai tamat (1927), lalu HIS Negeri I Cirebon dengan mendapatkan ijazah (1929) serta lulus ujian Klein Amtenaars Examen (1929). Tahun 1930 memasuki MULO, namun kemudian keluar (1933) tanpa berijazah. Seterusnya menambah pengetahuannya melalui kursus-kursus, antara lain Kursus Tertulis bahasa Arab OB Republikan Bandung, lulus berijazah (1934); belajar Ilmu Fikih pada Perguruan POI Swasta (1936); belajar Tafsir Al Quran di Pesantren Al Ashar (1938); belajar agama di Pesantren BUNTET (1939), dan berguru Ilmu Tarekat kepada ayahanda Ramaguru Pangeran Muhammad Badridin (1940-1944).

Kegiatannya bermasyarakat secara tegas dimulai pada tahun 1945 ketika diangkat sebagai *Ramaguru* ke 35 dari Sunan Gunung Jati, menggantikan kedudukan ayahandanya, Pangeran Muhammad Badridin, sebagai pemangku utama Tarekat Satariyah (Islamologi Tradisional Khas Wali Saga), berkedudukan di Penguron Caruban Krapyak Kaprabonan Cirebon hingga sekarang. Sejak tahun 1956 hingga sekarang aktif mempelajari sejarah, menulis buku, mengikuti berbagai seminar, diskusi panel dan lain-lain. Tahun 1963 diangkat jadi Ketua MUI tingkat Desa Lemahwungkuk, Cirebon. Setahun kemudian diangkat jadi ketua MUI Tingkat Kodya Cirebon, Namun Jabatan itu ditolak, bahkan ia mengundurkan diri dari keanggotaan MUI. Tahun 1971 diangkat jadi Ketua Umum Lembaga Kebudayaan Wilayah III Cirebon hingga sekarang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

BP — 1.0257 — 82